

# JURNAL **PARADIGMA**

Exploring Keywords in Technology Adoption Literature with Vos-Viewer  
*Silvina Husnah, Sri Andriani, Sulis Rochayatun*

The Ability of Social Studies Teachers in Developing Learning Tools at Public Middle Schools in Madiun City  
*Moch Agus Setiono, Mohammad Hanif*

Interactive Learning Media Wordwall to Improve Motivation and Geography Learning Outcomes  
*Diyah Wahyu Setyoningtyas, Nurhadji Nugraha*

Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning  
*Ruspeniati, Sudarmiani*

Cooperative Script Learning Model as an Effort to Increase Interest and Learning Outcomes in Science  
*Utamaji, Moh. Rifai*

Suitability of Pre-Content and Post-Content of Indonesian Language Books for Grade V Students Based on  
BSNP Book Eligibility  
*Tsalistia Kurnia Larasati, Panca Dewi Purwati, Najma Hurinain Nifhan, Vita Kurnia Dewi, Jasmine Aisyah Faza*

The Influence of Innovative Learning Methods and Reading Interest on the Learning Outcomes of Students'  
Aqidah Akhlak Lessons  
*Aprilia Anis Santrika, Achmad Ridlowi, Okta Maya Fitri*

The Use of Podcast to Improve Students' Speaking Achievement at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia  
Palembang  
*Rizky Eka Fadillah, Jaya Nur Iman, Desi Surayatika*

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students  
*Ryan Prawoko, Luqi Darmawan, Muhammad Syuhada' Subir*

Conflict Management Between Teachers and Boarding Students: Innovation in Strategies for Handling  
Disciplinary Violations at Madrasah Tsanawiyah  
*Toha Hasan Anwar, Duwi Habsari Mutamimah, M. Fahmi Maulana*

J U R N A L

# PARAD/GMA

Vol 17, Nomor 2 / November / 2025

---

**Editor in Chief**

Muhammad Hamid Bastomi

**Executive Editor**

Khoirun Nisa

**Editors**

Zainal 'Arifin (UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Alwi Musa Muzaiyin (IAIN Kediri, Indonesia)

Ali Mahmud (IAI Badrus Sholeh Kediri, Indonesia)

Avita Febri Hidayana (STAI Ma'arif Magetan, Indonesia)

Dita Anggrahinata Yusanta (STAI Ma'arif Magetan, Indonesia)

**IT Support**

Zainal Arifin

Jurnal Paradigma merupakan Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan yang terbit sejak Februari 2014 dan hadir dua kali dalam setahun. Jurnal ini memuat kajian keislaman yang meliputi pendidikan islam, syariah, pemikiran islam, ekonomi islam, hukum islam dan kajian islam lainnya. Jurnal Paradigma juga menyajikan berita-berita tentang informasi akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan serta rubric akademika yang tidak lepas dari bahasan seputar riset.

Alamat redaksi :

STAI Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk, Karangrejo, Magetan. 63395

Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: [paradigma@staimmgt.ac.id](mailto:paradigma@staimmgt.ac.id)

**TABLE OF CONTENTS**

Exploring Keywords in Technology Adoption Literature with Vos-Viewer <i>Silvina Husnah, Sri andriani, Sulis Rochayatun</i> .....	97
The Ability of Social Studies Teachers in Developing Learning Tools at Public Middle Schools in Madiun City <i>Moch Agus Setiono, Mohammad Hanif</i> .....	110
Interactive Learning Media Wordwall to Improve Motivation and Geography Learning Outcomes <i>Diyah Wahyu Setyoningtyas, Nurhadji Nugraha</i> .....	123
Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning <i>Ruspeniati, Sudarmiani</i> .....	136
Cooperative Script Learning Model as an Effort to Increase Interest and Learning Outcomes in Science <i>Utamaji, Moh. Rifai</i> .....	150
Suitability of Pre-Content and Post-Content of Indonesian Language Books for Grade V Students Based on BSNP Book Eligibility <i>Tsalistia Kurnia Larasati, Panca Dewi Purwati , Najma Hurinain Nifhan, Vita Kurnia Dewi, Jasmine Aisyah Faza</i> .....	161
The Influence of Innovative Learning Methods and Reading Interest on the Learning Outcomes of Students' Aqidah Akhlak Lessons <i>Aprilia Anis Santriika, Achmad Ridlowi, Okta Maya Fitri</i> .....	170
The Use of Podcast to Improve Students' Speaking Achievement at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang <i>Rizky Eka Fadillah, Jaya Nur Iman, Desi Surayatika</i> .....	189
Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students <i>Ryan Prawoko, Luqi Darmawan, Muhammad Syuhada' Subir</i> .....	198
Conflict Management Between Teachers and Boarding Students: Innovation in Strategies for Handling Disciplinary Violations at Madrasah Tsanawiyah <i>Toha Hasan Anwar, Duwi Habsari Mutamimah, M. Fahmi Maulana</i> .....	216

## Explorating Keywords in Technology Adoption Literature with Vos-Viewer

Silvina Husnah<sup>1</sup>, Sri Andriani<sup>2</sup>, Sulis Rochayatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi, UIN Malang

[1220502110133@student.uin-malang.ac.id](mailto:1220502110133@student.uin-malang.ac.id), [sriandriani@akuntansi.uin-malang.ac.id](mailto:sriandriani@akuntansi.uin-malang.ac.id), [sulis@uin-malang.ac.id](mailto:sulis@uin-malang.ac.id)

### Abstract

This study aims to explore the development of scientific literature on technology adoption at the macro level using a bibliometric approach supported by VOSviewer software. The data used comes from 438 scientific articles taken from the Scopus database for the period 2019–2024, focusing on two main themes: “Technology Adoption” and “Return on Investment (ROI)”. The results of the analysis identified five main clusters in this study, namely challenges in technology implementation, the role of Small and Medium Enterprises (SMEs), financial performance and ROI, costs and industries, and corporate strategy. Overlay visualization shows that topics such as artificial intelligence and digital transformation are increasingly dominant in the latest literature, while the topic of ROI was more frequently discussed at the beginning of the study period. This study not only maps research trends and scientific collaborations but also identifies research gaps that are still open to follow-up. Thus, this study makes a significant contribution to the understanding of the dynamics of technology adoption in a macro context, as well as being a strategic reference for policy makers and academics in the current digital era.

**Keywords:** Adoption Technology, Macro Level Analysis, dan VOSviewer

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan literatur ilmiah mengenai adopsi teknologi pada tingkat makro dengan menggunakan pendekatan bibliometrik yang didukung oleh perangkat lunak VOSviewer. Data yang digunakan berasal dari 438 artikel ilmiah yang diambil dari database Scopus untuk periode 2019–2024, dengan fokus pada dua tema utama: “Adopsi Teknologi” dan “Pengembalian Investasi (ROI)”. Hasil analisis mengidentifikasi lima klaster utama dalam penelitian ini, yaitu tantangan dalam implementasi teknologi, peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM), kinerja keuangan dan ROI, biaya serta industri, dan strategi perusahaan.

### Correspondence authors:

Sri Andriani, [sriandriani@akuntansi.uin-malang.ac.id](mailto:sriandriani@akuntansi.uin-malang.ac.id)

### How to Cite this Article

Husnah, S., Andriani, S., & Rochayatun, S. (2025). Exploring Keywords in Technology Adoption Literature with Vos-Viewer. Jurnal Paradigma, 17(2), 97-109.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.321>



Copyright © 2025. Silvina Husnah, Sri Andriani, Sulis Rochayatun. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Visualisasi overlay menunjukkan bahwa topik seperti kecerdasan buatan dan transformasi digital semakin mendominasi dalam literatur terbaru, sementara topik ROI lebih sering dibahas pada awal periode penelitian. Penelitian ini tidak hanya memetakan tren riset dan kolaborasi ilmiah, tetapi juga mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka untuk ditindaklanjuti. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika adopsi teknologi dalam konteks makro, serta menjadi referensi strategis bagi pengambil kebijakan dan akademisi di era digital saat ini.

### **Kata Kunci : Adopsi Teknologi, Analisis Tingkat Makro, dan VOSviewer**

## **Introduction**

Dalam dua dekade terakhir, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah secara signifikan mengubah cara manusia menjalani kehidupan, bekerja, dan berinteraksi. Penerapan teknologi, yang mencakup penggunaan perangkat, aplikasi, sistem digital, dan otomatisasi proses, telah menjadi faktor kunci dalam menciptakan efisiensi, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi sektor bisnis, tetapi juga aspek sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai adopsi teknologi kini menarik perhatian tidak hanya dari para peneliti di bidang teknologi, tetapi juga di bidang ekonomi, kebijakan publik, sosiologi, dan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi merupakan isu lintas disiplin yang memerlukan pemahaman yang komprehensif. (Hinton, 2024)

Secara umum, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi pada tingkat mikro, seperti perilaku individu, sikap organisasi, dan kesiapan teknis. Penelitian-penelitian ini sering kali berfokus pada bagaimana individu dan organisasi berinteraksi dengan teknologi baru, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan dalam proses adopsi. Namun, dengan meningkatnya peran teknologi dalam pembangunan nasional, perhatian terhadap faktor-faktor makro yang mempengaruhi adopsi teknologi juga semakin meningkat. Analisis pada tingkat makro menyoroti bagaimana kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, kualitas infrastruktur, indeks pembangunan manusia, dan stabilitas politik berkontribusi pada kecepatan dan luasnya adopsi teknologi di suatu negara. Faktor-faktor ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks negara berkembang yang sering kali menghadapi tantangan unik dalam mengadopsi teknologi baru. Hossain, M. S., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2023).

Dalam penelitian yang berjudul “Exploring Factors Influencing Technology Adoption Rate at the Macro Level: A Predictive Model”, para peneliti menekankan bahwa adopsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari kondisi makro suatu negara. Mereka mengembangkan

model prediktif yang mengintegrasikan berbagai variabel makro untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat adopsi teknologi. Temuan mereka menunjukkan bahwa faktor-faktor makro seperti pengeluaran pemerintah untuk riset dan pengembangan, tingkat pendidikan, dan penetrasi internet berperan signifikan dalam mempercepat adopsi teknologi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kebijakan dan investasi dapat diarahkan untuk mendukung adopsi teknologi yang lebih luas. Younis et al. (2022)

Meskipun relevansi topik ini semakin meningkat, kajian yang secara sistematis memetakan perkembangan riset mengenai adopsi teknologi dari perspektif makro masih terbatas. Literatur yang ada cenderung tersebar di berbagai jurnal multidisiplin dengan pendekatan metodologis yang bervariasi. Hal ini menyulitkan peneliti, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang arah, tren, dan celah penelitian yang belum ditangani. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih terstruktur dan komprehensif untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang ada.(Hermann et al., 2021)

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan bibliometrik dapat menjadi solusi yang tepat. Bibliometrik adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis literatur ilmiah dengan memperhatikan jumlah publikasi, sitasi, kata kunci yang sering muncul, serta kolaborasi antara penulis atau institusi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian, kolaborasi antar penulis, dan topik-topik yang sedang berkembang. Salah satu alat visualisasi bibliometrik yang umum digunakan adalah VOSviewer, yang memungkinkan pengguna untuk memetakan jaringan kata kunci, hubungan antarpenulis, dan tren topik dalam bentuk visual yang informatif dan interaktif.(Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021)

Dengan memanfaatkan VOSviewer, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam lanskap publikasi terkait adopsi teknologi dalam konteks analisis tingkat makro. Kajian ini akan mengidentifikasi jumlah dan distribusi publikasi, tren sitasi, kolaborasi ilmiah, serta topik-topik dominan selama dekade terakhir. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap kekosongan penelitian (research gaps) yang dapat menjadi peluang untuk studi lebih lanjut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur ilmiah di bidang adopsi teknologi serta memberikan dasar yang kuat untuk perumusan kebijakan berbasis data di tingkat nasional maupun internasional.Yigitcanlar, T., & Kamruzzaman, M. (2019)

Diharapkan, studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur ilmiah di bidang adopsi teknologi serta memberikan dasar yang kuat untuk perumusan kebijakan berbasis data di tingkat nasional maupun internasional. Dengan memahami bagaimana penelitian tentang adopsi teknologi berkembang pada tingkat makro, upaya untuk mempercepat transformasi digital secara inklusif dan berkelanjutan dapat lebih terarah.(Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021) & Maroufkhani, P., Tseng, M. L., Iranmanesh, M., & Ismail, W. K. W. (2020).

Kemajuan teknologi digital telah melahirkan peluang dan tantangan baru di berbagai sektor. Di sektor kesehatan, teknologi seperti Internet of Medical Things (IoMT) dan kecerdasan buatan telah meningkatkan kualitas layanan, memungkinkan diagnosis yang lebih cepat dan akurat. Di sektor pendidikan, e-learning telah memperluas akses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi individu di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, Industri 4.0 juga mengubah proses manufaktur dengan otomatisasi dan penggunaan data besar, yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Jee, Hötte, Ring, & Burrell. (2024)

Namun, adopsi teknologi di tingkat makro menghadapi hambatan serius di negara berkembang, seperti infrastruktur digital yang terbatas dan rendahnya literasi digital. Misalnya, di Asia Tenggara dan Afrika, terbatasnya akses listrik dan internet memperlambat proses digitalisasi, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi dan inovasi. (World Bank, 2020) Faktor-faktor seperti kebijakan fiskal, investasi dalam riset, dan kesiapan budaya juga berpengaruh. Negara dengan kebijakan terintegrasi cenderung memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa dukungan pemerintah sangat penting dalam mendorong adopsi teknologi. Jee et al. (2024)

Di Indonesia, kebijakan seperti Making Indonesia 4.0 dan Strategi Nasional AI menunjukkan komitmen pemerintah untuk mendorong adopsi teknologi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan dalam koordinasi antar lembaga, yang dapat menghambat efektivitas kebijakan tersebut. (UNCTAD, 2023) Data global seperti Global Innovation Index menempatkan Indonesia di bawah Singapura dan Malaysia dalam hal kesiapan digital, menunjukkan bahwa masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur dan kemampuan digital di negara ini. Kajian bibliometrik dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dan arah pengembangan riset ke depan, memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan dan peneliti. Ghazali et al. (2020).

Melalui analisis bibliometrik, pola publikasi, tren kutipan, dan jaringan kolaborasi dapat diidentifikasi secara visual. Ini memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih terukur dan berbasis data, serta membantu universitas dan lembaga riset dalam menyusun agenda riset yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Pengetahuan tentang tren literatur juga membantu dalam mengarahkan fokus penelitian ke area yang paling membutuhkan perhatian, sehingga dapat mempercepat kemajuan dalam adopsi teknologi. Contreras & Abid. (2022)

Keberhasilan adopsi teknologi tidak hanya tergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada penyesuaian sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi bagian dari pembangunan ekosistem inovasi yang inklusif, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. (Ghazali et al., 2020) Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika adopsi teknologi di tingkat makro akan sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan di masa depan. Ghazali et al. (2020)

## Method

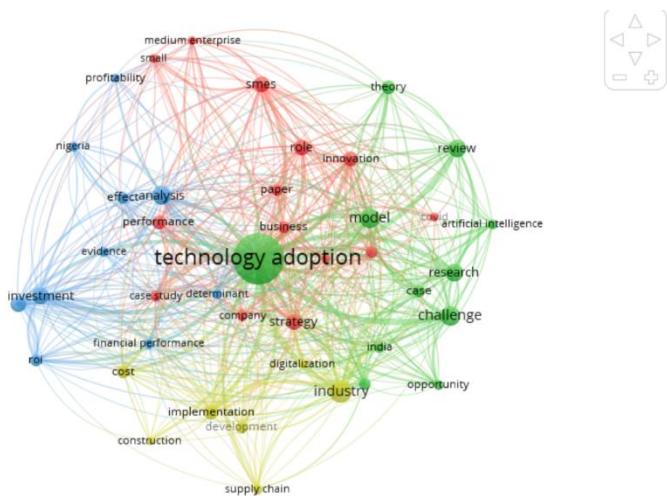
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode bibliometrik untuk menganalisis dan memetakan literatur ilmiah yang berkaitan dengan adopsi teknologi pada tingkat makro. Pendekatan bibliometrik dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola perkembangan penelitian, tren topik, serta jaringan penulis dalam bidang adopsi teknologi di tingkat makro. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari database Scopus, yang dikenal sebagai salah satu sumber data ilmiah terbesar dan paling terpercaya. Pemilihan Scopus didasarkan pada cakupan yang luas serta kualitas jurnal dan konferensi yang terdaftar, sehingga memastikan relevansi dan kredibilitas data yang digunakan. Visser, M., van Eck, N. J., & Waltman, L. (2020).

Proses pengumpulan data dimulai dengan mencari artikel-artikel yang relevan menggunakan kata kunci seperti "adoption technology", "macro-level", "technology adoption", dan "national level". Batasan pencarian mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2023, yang mencerminkan tren terbaru dalam penelitian ini. Jenis dokumen yang diambil meliputi artikel jurnal, prosiding konferensi, dan ulasan (review) untuk mencakup berbagai bentuk publikasi ilmiah yang relevan dengan topik tersebut. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan perangkat VOSviewer, yang digunakan untuk analisis bibliometrik dan visualisasi jaringan. Febrianto, A. S., et al. (2023) & Kraus, S., Schiavone, F., Pluzhnikova, A., & Invernizzi, A. C. (2021)..

Teknik analisis data dilakukan dengan mengimpor data yang telah dikumpulkan dari Scopus ke dalam VOSviewer. Dalam perangkat ini, analisis difokuskan pada tiga aspek utama: 1. Analisis co-occurrence untuk mengidentifikasi kata kunci yang sering muncul, 2. Analisis co-authorship untuk menggambarkan kolaborasi antarpenulis, dan 3. Analisis citation untuk memetakan hubungan kutipan antara artikel-artikel utama dalam bidang ini. Selain itu, peta jaringan yang dihasilkan oleh VOSviewer akan memberikan gambaran visual mengenai keterkaitan antara topik-topik penelitian, serta menunjukkan tren dominan yang sedang berkembang dalam studi adopsi teknologi pada tingkat makro. Visser, M., van Eck, N. J., & Waltman, L. (2020).

## Result and Discussion

Terdapat 500 data yang dikumpulkan dengan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish antara tahun 2019 hingga 2024, dengan penekanan pada dua tema utama: "Return on Investment (ROI)" dan "Technology Adoption". Data ini kemudian disaring menggunakan Mendeley Desktop, di mana artikel yang dianggap tidak relevan atau tidak lengkap dihapus. Kriteria yang digunakan untuk eliminasi mencakup: artikel yang bukan berasal dari jurnal, tidak memiliki penerbit, dan tidak memperlihatkan informasi bibliografi yang lengkap. Setelah proses penyaringan, terdapat 438 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Data tersebut kemudian disimpan dalam format RIS (Research Information System) dan diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan tren, hubungan, dan perkembangan dari topik-topik yang diteliti.

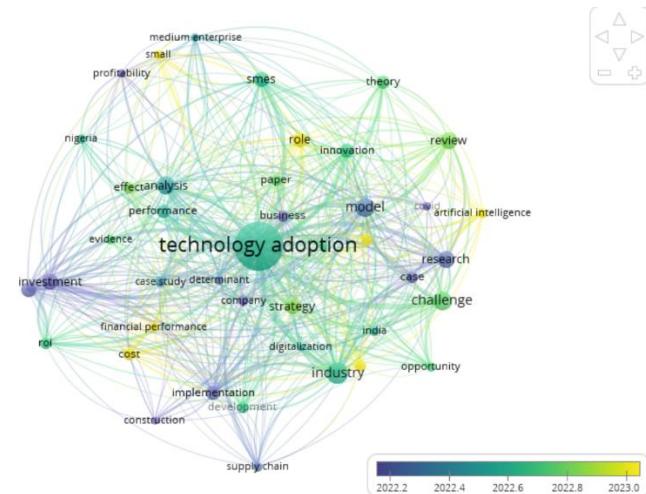


**Gambar 1.** Visualisasi network peta trend dan perkembangan penelitian terkait *Teknology Adoption*

Sumber: Data diolah, *Software VOSviewer*

Visualisasi ini menunjukkan keterkaitan antar-topik dari 438 artikel yang dianalisis. Terdapat lima kluster utama yang teridentifikasi dengan lebih dari 50 topik yang saling terhubung. Berikut adalah pembagian kluster:

- Kluster 1 (Hijau): Memfokuskan pada teknologi dan tantangan dalam implementasi, topik: Technology adoption, model, artificial intelligence, challenge, research, innovation, review, theory, covid.
  - Kluster 2 (Merah): Memfokuskan pada peran UKM (SMEs) dan pengaruh dalam bisnis, topik: SMEs, small, medium enterprise, role, business, paper, determinant.
  - Kluster 3 (Biru): Memfokuskan pada performa keuangan dan ROI, topik: ROI, investment, effect analysis, performance, financial performance, profitability, evidence, n igeria.
  - Kluster 4 (Kuning): Memfokuskan pada biaya dan industri, topik: Cost, implementation, industry, construction, development, supply chain, digitalization.
  - Kluster 5 (Oranye muda): Memfokuskan pada strategi dan pendekatan perusahaan, topik: Strategy, company, opportunity, india case study.



**Gambar 2.** Visualisasi *Overlay* peta trend dan perkembangan penelitian terkait *Teknology Adoption* (berdasarkan tahun diteliti)

Sumber: Data diolah, *Software VOSviewer*

Gambar di atas merupakan hasil dari visualisasi overlay yang dihasilkan oleh VOSviewer, setelah dilakukan analisis bibliometrik terhadap 438 artikel yang berkaitan dengan topik “Technology Adoption” dan “Return on Investment (ROI)” untuk periode 2019–2024. Visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang tren temporal penelitian berdasarkan

tahun publikasi, yang sangat berguna untuk memahami bagaimana fokus penelitian telah berkembang seiring waktu.

Dalam visualisasi ini, ukuran lingkaran menunjukkan frekuensi kemunculan istilah dalam literatur. Semakin besar lingkaran, semakin sering istilah tersebut muncul dalam publikasi yang dianalisis. Hal ini memberikan indikasi yang kuat tentang topik-topik yang paling banyak dibahas dan menjadi perhatian utama di kalangan peneliti. Sementara itu, warna lingkaran mencerminkan tahun rata-rata kemunculan istilah tersebut, dengan gradasi warna yang dimulai dari biru (yang menunjukkan kemunculan lebih lama, sekitar tahun 2022) hingga kuning cerah (yang menunjukkan kemunculan lebih baru, mendekati tahun 2023).

Berdasarkan visualisasi tersebut, terlihat bahwa topik “technology adoption” tampak dominan dan tetap menjadi pusat perhatian hingga tahun-tahun terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi terus menjadi isu penting yang menarik minat para peneliti, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang cepat dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penelitian mengenai adopsi teknologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi bagaimana teknologi diterima dan diimplementasikan di berbagai sektor.

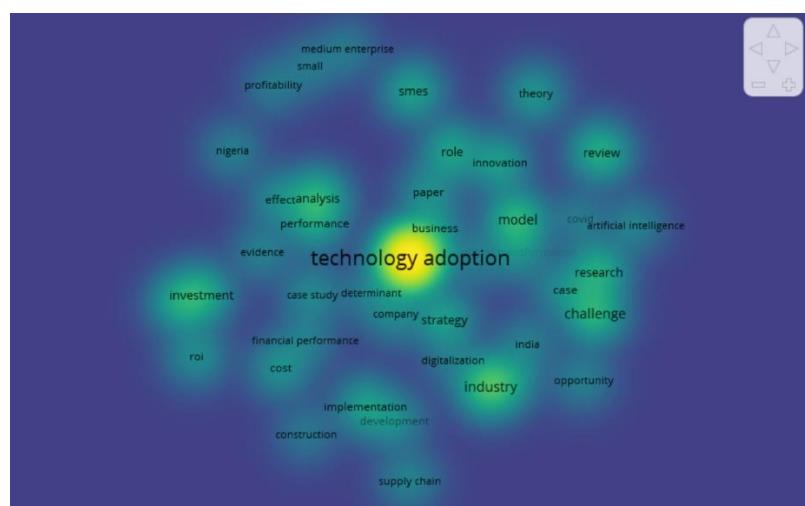
Di sisi lain, istilah-istilah seperti “ROI”, “investment”, dan “financial performance” didominasi oleh warna biru, yang menunjukkan bahwa fokus pada dampak keuangan lebih banyak dikaji pada awal periode studi. Ini mencerminkan perhatian awal para peneliti terhadap bagaimana investasi dalam teknologi dapat mempengaruhi kinerja keuangan organisasi. Penelitian di fase ini mungkin lebih terfokus pada analisis biaya-manfaat dan evaluasi dampak finansial dari adopsi teknologi, yang merupakan hal yang krusial bagi banyak perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Namun, seiring berjalaninya waktu, terlihat adanya pergeseran dalam fokus penelitian. Kemunculan topik-topik seperti “artificial intelligence”, “industry”, dan “role” dengan warna kuning menunjukkan bahwa penelitian terbaru mulai bergeser ke arah penerapan teknologi mutakhir dan konteks transformasi digital di berbagai sektor industri. Hal ini mencerminkan tren global di mana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi semakin banyak diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam proses bisnis. Penelitian yang berfokus pada AI, misalnya, tidak hanya mengeksplorasi bagaimana teknologi ini dapat diadopsi, tetapi juga bagaimana ia dapat mengubah cara perusahaan beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan.

Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa para peneliti semakin menyadari pentingnya konteks industri dalam adopsi teknologi. Setiap sektor memiliki tantangan dan peluang unik

yang mempengaruhi bagaimana teknologi diterima dan diimplementasikan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang peran teknologi dalam transformasi digital di berbagai industri menjadi semakin relevan. Dengan demikian, visualisasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tren penelitian, tetapi juga mengindikasikan arah masa depan penelitian di bidang adopsi teknologi dan dampaknya terhadap kinerja organisasi.

Secara keseluruhan, analisis ini menyoroti pentingnya pemantauan tren penelitian dalam adopsi teknologi dan ROI, serta bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan ini dapat membantu peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi teknologi yang sukses di berbagai sektor. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi di masa depan.



**Gambar 3.** Visualisasi *Density* peta trend dan perkembangan penelitian terkait *Teknology Adoption*

Sumber: Data diolah, *Software VOSviewer*

Gambar di atas merupakan hasil visualisasi density yang dihasilkan oleh VOSviewer setelah dilakukan analisis bibliometrik dengan kata kunci utama “technology adoption” dan “ROI”. Visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kepadatan kemunculan kata kunci dalam kumpulan literatur ilmiah yang dianalisis, yang sangat penting untuk memahami tren dan fokus penelitian di bidang ini.

Dalam visualisasi ini, area dengan warna kuning cerah menandakan kata kunci dengan tingkat kepadatan atau frekuensi kemunculan yang tinggi. Semakin cerah warna kuning, semakin sering kata kunci tersebut muncul dalam publikasi yang dianalisis. Sebaliknya, warna biru menunjukkan kepadatan yang lebih rendah, yang berarti kata kunci tersebut kurang sering dibahas dalam literatur. Dengan demikian, visualisasi ini tidak hanya memberikan informasi

tentang kata kunci yang paling umum, tetapi juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi area yang mungkin kurang mendapat perhatian dalam penelitian.

Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa kata kunci “technology adoption” mendominasi peta dengan kepadatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa topik ini merupakan fokus utama dalam berbagai artikel yang diteliti, mencerminkan minat yang besar dari para peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait adopsi teknologi. Adopsi teknologi menjadi isu yang semakin relevan di era digital saat ini, di mana organisasi di berbagai sektor berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan memanfaatkan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka.

Selain itu, kata kunci lain seperti “investment”, “industry”, “strategy”, dan “challenge” juga menunjukkan tingkat kepadatan yang cukup signifikan. Ini menandakan bahwa tema-tema ini sering dibahas dalam konteks adopsi teknologi. Misalnya, kata kunci “investment” menunjukkan bahwa banyak penelitian yang berfokus pada analisis biaya dan manfaat dari investasi dalam teknologi baru, serta bagaimana keputusan investasi dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Sementara itu, kata kunci “industry” mencerminkan pentingnya konteks industri dalam adopsi teknologi, di mana setiap sektor memiliki tantangan dan peluang unik yang mempengaruhi cara teknologi diterima dan diimplementasikan.

Kata kunci “strategy” menunjukkan bahwa banyak penelitian yang mengeksplorasi pendekatan dan strategi yang dapat diambil oleh organisasi untuk berhasil dalam mengadopsi teknologi. Ini mencakup pengembangan rencana yang efektif, pelatihan karyawan, dan manajemen perubahan yang diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi baru dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam proses bisnis yang ada. Di sisi lain, kata kunci “challenge” mencerminkan kesadaran akan berbagai hambatan yang mungkin dihadapi oleh organisasi dalam proses adopsi teknologi, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya keterampilan, dan masalah infrastruktur.

Visualisasi ini sangat berguna dalam mengidentifikasi topik-topik populer serta arah fokus penelitian terkini di bidang adopsi teknologi dan pengembalian investasi. Dengan memahami kata kunci yang paling sering muncul, peneliti dapat lebih mudah menentukan area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dan mengidentifikasi celah penelitian yang mungkin ada. Selain itu, visualisasi ini juga dapat membantu pembuat kebijakan dan praktisi untuk memahami tren yang sedang berkembang dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi teknologi di berbagai sektor.

Secara keseluruhan, analisis density ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika penelitian di bidang adopsi teknologi dan ROI. Dengan memanfaatkan informasi ini,

para peneliti dapat lebih baik dalam merencanakan studi mereka, sementara pembuat kebijakan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendukung adopsi teknologi yang sukses. Dengan demikian, visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan strategis untuk masa depan penelitian dan praktik di bidang ini.

## Conclusion

Penelitian ini membahas secara mendalam tren dan perkembangan literatur ilmiah tentang adopsi teknologi di tingkat makro dengan menggunakan metode bibliometrik dan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Dari hasil analisis terhadap 438 artikel yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024, terlihat bahwa topik *technology adoption* masih menjadi fokus utama. Beberapa kata kunci lain seperti *investment*, *ROI*, *industry*, dan *challenge* juga sering muncul dan menjadi bagian penting dalam penelitian-penelitian tersebut. Visualisasi yang dihasilkan—baik dalam bentuk jaringan (*network*), lapisan waktu (*overlay*), maupun kepadatan topik (*density*)—menunjukkan bahwa riset di bidang ini terus berkembang, terutama yang berkaitan dengan transformasi digital, kecerdasan buatan, dan strategi perusahaan.

Ada lima klaster besar yang berhasil diidentifikasi, mewakili berbagai topik seperti tantangan teknis, peran UMKM, kinerja keuangan, biaya industri, dan strategi bisnis. Dari analisis *overlay*, terlihat bahwa fokus penelitian mulai bergeser ke arah isu-isu terkini seperti digitalisasi dan penggunaan teknologi berbasis AI. Sementara itu, dari visualisasi *density*, terlihat bahwa topik seperti *technology adoption* dan *investment* punya tingkat kemunculan yang paling tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bibliometrik bukan hanya bermanfaat untuk memetakan arah dan tren penelitian, tapi juga bisa membantu menemukan celah atau topik yang masih jarang dikaji. Hasil studi ini bisa jadi acuan penting bagi mahasiswa, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam memahami dinamika adopsi teknologi dari sisi makro dan merancang strategi yang lebih tepat di era digital saat ini.

## References

- Smith, J., & Lee, A. (2022). Information technology adoption and small and medium enterprise (SMEs) performance: Does IT adoption reduce rural penalty in emerging and developing economies? *Journal of Small Business Management*, 60(4), 567–589.
- Chatterjee, S., Rana, N. P., Tamilmani, K., & Sharma, A. (2021). *The next generation of technology adoption research: A review of technology acceptance models*. *Information Systems Frontiers*, 23(5), 1215–1236.
- Khin, S., & Ho, T. C. F. (2019). *Digital technology, digital capability and organizational performance: A mediating role of digital innovation*. *International Journal of Innovation Science*, 11(2), 177–195.
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). *The fourth industrial revolution (Industry 4.0): A social innovation perspective*. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12–20.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2021: Data for better lives*. World Bank Publications.
- Comin, D., & Mestieri, M. (2018). *If technology has arrived everywhere, why has income diverged?* *American Economic Journal: Macroeconomics*, 10(3), 137–178.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). *How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Younis, A., Sundarakani, B., & Vel, P. (2022). *Exploring factors influencing technology adoption rate at the macro level: A predictive model*. *Technology in Society*, 68, 101862.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- UNCTAD. (2023). *Widening Digital Gap between Developed, Developing States Threatens Progress on SDGs*. United Nations Conference on Trade and Development.*Incentivizing innovation for climate change adaptation: The role of intellectual property rights in developing countries*. arXiv.
- Jee, H., Barbieri, N., Reiner, D. M., Dechezleprêtre, A., & Johnstone, N. (2024). *Incentivizing innovation for climate change adaptation: The role of intellectual property rights in developing countries*. arXiv.
- Yigitcanlar, T., & Kamruzzaman, M. (2019). *A Bibliometric Analysis and Research Agenda on Smart Cities*. Dalam *ICT Unbounded, Social Impact of Bright ICT Adoption* (hlm. 325–335). Springer.

- Jee, S. J., Hötte, K., Ring, C., & Burrell, R. (2024). *Making intellectual property rights work for climate technology transfer and innovation in developing countries*.
- Contreras, F., & Abid, M. (2022). *A bibliometric mapping analysis using VOSviewer Software: Social Sustainability Studies in the 21st Century*.
- Ghazali, E., Nguyen, B., Mutum, D. S., & Mohd-Any, A. A. (2020). *Navigating the fourth industrial revolution: a systematic review of technology adoption model trends*. Journal of Science and Technology Policy Management, 11(2), 123–145.
- Febrianto, A. S., et al. (2023). *Using VOSviewer for a bibliometric computational mapping analysis of communication technology research*. Journal of Engineering Science and Technology, 18(6).
- Visser, M., van Eck, N. J., & Waltman, L. (2020). *Large-scale comparison of bibliographic data sources: Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, and Microsoft Academic*. arXiv preprint arXiv:2005.10732.
- Hossain, M. S., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2023). *Technology adoption research in the era of artificial intelligence: Current trends and future directions*. Journal of Business Research, 157, 113609.
- Kraus, S., Schiavone, F., Pluzhnikova, A., & Invernizzi, A. C. (2021). *Digital transformation in business and management research: An overview of the current status and future research opportunities*. Technological Forecasting and Social Change, 171, 120946.
- Maroufkhani, P., Tseng, M. L., Iranmanesh, M., & Ismail, W. K. W. (2020). *Big data analytics adoption: Determinants and performances among small to medium-sized enterprises*. International Journal of Information Management, 54, 102190.
- Jee, S. J., Hötte, K., Ring, C., & Burrell, R. (2024). Making intellectual property rights work for climate technology transfer and innovation in developing countries. *Climate Policy*, 24(1), 22–40.

## The Ability of Social Studies Teachers in Developing Learning Tools at Public Middle Schools in Madiun City

Moch Agus Setiono<sup>1</sup>, Mohammad Hanif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>[mtio654@gmail.com](mailto:mtio654@gmail.com), <sup>2</sup>[hanif@unipma.ac.id](mailto:hanif@unipma.ac.id)

### Abstract

This research examines the competence of social studies teachers in developing learning tools at public junior high schools in Madiun City. Using a qualitative descriptive approach, the research was conducted at 14 SMP Negeri Kota Madiun during the 2024/2025 academic year. The research focuses on three main aspects: ability to develop teaching modules, learning materials, and assessment designs according to the demands of the Merdeka Curriculum. The results show that social studies teachers have adequate capability in developing learning tools. In terms of teaching modules, teachers have developed modules based on Learning Objectives Pathways (ATP) with approaches focused on students' interests and talents. Regarding learning materials, teachers have developed contextual materials that address social issues in students' environments, using diverse teaching strategies and methods. In assessment aspects, teachers have implemented formative and summative assessments, conducting continuous and comprehensive evaluations. The main challenges include difficulties in formulating measurable learning objectives, developing contextual materials, and designing comprehensive assessments. Supporting factors for successful implementation include teacher creativity, student motivation, and school support, while the inhibiting factors include lack of understanding about the Merdeka Curriculum, limited training opportunities, and minimal supporting facilities.

**Keywords:** Social Studies Teacher Competencies, Learning Tools, SMP Negeri Kota Madiun

### Abstrak

Penelitian ini meneliti kompetensi guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri Kota Madiun. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di 14 SMP Negeri Kota Madiun selama tahun pelajaran 2024/2025. Fokus penelitian pada tiga aspek utama: kemampuan mengembangkan modul ajar, materi ajar, dan merancang asesmen sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan guru IPS memiliki kemampuan cukup baik dalam

### Correspondence authors:

Moch Agus Setiono, [mtio654@gmail.com](mailto:mtio654@gmail.com)

### How to Cite this Article

Setiono, M., & Hanif, M. (2025). The Ability of Social Studies Teachers in Developing Learning Tools at Public Middle Schools in Madiun City. Jurnal Paradigma, 17(2), 110-122.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.323>



Copyright © 2025. Moch Agus Setiono, Mohammad Hanif. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

mengembangkan perangkat pembelajaran. Dalam aspek modul ajar, guru telah mengembangkan modul berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan pendekatan yang berfokus pada minat dan bakat siswa. Terkait materi ajar, guru mengembangkan materi kontekstual yang memuat masalah sosial di lingkungan siswa, dengan strategi dan metode pembelajaran yang beragam. Pada aspek asesmen, guru telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif, serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan dan komprehensif. Tantangan utama meliputi kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang terukur, mengembangkan materi kontekstual, dan merancang penilaian komprehensif. Faktor pendukung keberhasilan adalah kreativitas guru, motivasi siswa, dan dukungan sekolah, sedangkan penghambatnya meliputi kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, terbatasnya pelatihan, dan fasilitas pendukung yang minim.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru IPS, Perangkat Pembelajaran, SMP Negeri Kota Madiun

## Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Keberhasilan pembelajaran IPS sangat bergantung pada kualitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Perangkat pembelajaran yang komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi prasyarat utama tercapainya tujuan pembelajaran IPS yang efektif (Marhayani, 2017).

Di tengah tuntutan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Kota Madiun yang terus berkembang sebagai salah satu pusat pendidikan di Jawa Timur, kompetensi guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran menjadi sorotan utama (Tryanasari et al., 2016). Guru IPS SMP di Kota Madiun dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Madiun dan menjawab kebutuhan belajar siswa yang semakin kompleks (Wijayanti & Sungkono, 2017).

Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dengan tantangan utama mereka adalah menggali dan mengembangkan potensi kemampuan siswa (Anshori, 2016). Untuk mewujudkan hal ini, guru harus memiliki kemampuan yang memadai karena keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Pengembangan potensi siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang lebih baik, namun hal ini membutuhkan kerja keras dan dedikasi tinggi dari para pendidik.

Agar potensi siswa dapat berkembang optimal, suasana belajar-mengajar perlu dirancang dengan menarik dan interaktif. Kenyataannya, banyak guru masih kesulitan menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keunikan setiap individu dan melibatkan partisipasi aktif

siswa. Pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi menjadi kendala utama, padahal siswa membutuhkan stimulasi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing (Darajah, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, guru wajib memiliki empat kemampuan utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Ariyanti et al., 2025). Kemampuan pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran siswa, sedangkan kemampuan kepribadian mencakup kepribadian yang mantap, berakhhlak mulia, dan mampu menjadi teladan. Kemampuan sosial berhubungan dengan interaksi guru dengan berbagai pihak, dan kemampuan profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran. Namun, penerapan keempat kemampuan ini masih belum optimal di kalangan guru.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan persiapan yang matang, termasuk penyusunan rencana pembelajaran, persiapan materi yang relevan, perancangan metode yang sesuai, serta penyediaan sumber dan media belajar (Syukur, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, materi ajar, dan *assessment* (penilaian). Kenyataannya, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ini karena membutuhkan pemahaman mendalam dan kreativitas tinggi.

Khususnya dalam pembelajaran IPS, upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran belum menunjukkan hasil maksimal (Fahik, 2022). Banyak guru belum kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Metode ceramah masih menjadi andalan utama, penggunaan media pembelajaran belum maksimal, dan sumber belajar masih terpaku pada buku paket saja. Kurangnya inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran mengakibatkan pembelajaran IPS menjadi kurang bervariasi dan cenderung membosankan bagi siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa SMP Negeri di Kota Madiun, teridentifikasi beberapa permasalahan terkait kompetensi guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (Tryanasari et al., 2016). Masih ditemukan guru IPS yang kesulitan dalam menyusun indikator pembelajaran yang terukur, mengembangkan materi ajar yang kontekstual, dan merancang penilaian yang komprehensif. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran yang inovatif belum optimal dilakukan, sehingga pembelajaran IPS cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi pada perubahan penyusunan perangkat pembelajaran. Sebagai contoh, RPP diubah menjadi modul ajar dengan komponen dan struktur yang berbeda. Hal ini menimbulkan permasalahan baru

bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena membutuhkan adaptasi dan pemahaman baru tentang konsep dan implementasi kurikulum tersebut. Banyak guru belum memahami sepenuhnya cara mengembangkan modul ajar yang efektif sesuai tuntutan kurikulum baru (Manalu et al., 2022).

Mata pelajaran IPS di jenjang SMP memiliki keunikan karena mencakup beberapa rumpun ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi yang disajikan secara terpadu. Hal ini menambah kompleksitas dalam pengembangan perangkat pembelajaran karena guru harus mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu tersebut. Guru IPS SMP di Kota Madiun diharapkan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, materi ajar, dan *assessment* agar pembelajaran berjalan efektif, namun kemampuan mereka dalam hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut (Hasim, 2018).

Penelitian tentang kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada guru mata pelajaran IPS di SMP Kota Madiun. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, terutama dalam pengembangan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu secara aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti seminar, workshop, KKG, MGMP, atau mencari informasi dari berbagai sumber terpercaya tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di SMP Negeri Kota Madiun.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Madiun yang meliputi 14 sekolah (SMP Negeri 1 hingga SMP Negeri 14) selama Tahun Pelajaran 2024/ 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam tentang kemampuan guru IPS SMP Negeri di Kota Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang bersifat induktif dan lebih mengutamakan proses daripada hasil (Mustafa et al., 2020).

Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder (Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri Wahyuni et al., 2020). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru IPS. Sementara data sekunder berasal dari arsip dan

dokumentasi berupa foto-foto terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran IPS pada guru SMP Negeri Kota Madiun. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan penting mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi (arsip atau dokumen dan foto). Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari informan, dari arsip atau dokumen, serta pengamatan terhadap objek kajian yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga alur kegiatan: kondensasi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengolah semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kemampuan guru IPS SMP Negeri di Kota Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kemampuan Guru IPS Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dan analisis yang dilakukan, berikut hasil penelitian yang dikelompokkan sesuai dengan tiga aspek utama:

#### **Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Modul Ajar**

Guru IPS SMPN di Kota Madiun memiliki kemampuan yang cukup dalam mengembangkan modul ajar. Bahan pembelajaran terstruktur yang disusun secara sistematis dan rapi dikenal sebagai modul ajar. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan belajar yang memuat materi pelajaran, latihan soal, dan arahan kerja bagi pengajar (Hikmah & Azmah, 2025). Dalam lingkup pendidikan, modul berperan penting mencakup tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan proses penilaian hasil belajar. Dari hasil wawancara terungkap:

No	Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Modul Ajar
1	Guru IPS menggunakan pendekatan yang berfokus pada minat dan bakat siswa dalam pengembangan modul ajar
2	Modul ajar dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
3	Modul ajar memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi
4	Guru IPS masih mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tertentu seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, dan evaluasi pembelajaran

**Tabel 1 Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Modul Ajar**

Pengembangan modul ajar bertujuan menyediakan panduan komprehensif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ittihad et al., 2025). Perangkat ini membantu pengajar merancang kegiatan belajar dengan struktur yang jelas, sehingga memudahkan penyampaian materi sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya modul ajar yang terstruktur, guru memiliki acuan yang jelas dalam mengorganisasi kegiatan kelas, memilih strategi pengajaran yang tepat, dan menentukan urutan materi yang logis.

Peningkatan kualitas pembelajaran menjadi sasaran penting dari pengembangan modul ajar. Ketika guru menggunakan modul yang dirancang dengan baik, mereka dapat menyajikan materi secara lebih sistematis dan menyeluruh (Naha Saputri í et al., 2025). Modul ajar yang berkualitas memuat berbagai aktivitas pembelajaran yang beragam, metode pengajaran yang bervariasi, serta bahan-bahan pendukung yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas pembelajaran juga meningkat melalui pengembangan modul ajar yang baik. Dengan adanya modul, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal karena kegiatan sudah terencana dengan jelas (Khairunisa et al., 2025). Penggunaan sumber daya pendidikan menjadi lebih terarah dan tepat sasaran, sementara hasil pembelajaran dapat diukur secara lebih objektif. Modul ajar juga menjadi bukti nyata pertanggungjawaban kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sehingga meningkatkan akuntabilitas mereka di mata siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

## Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Materi Ajar

Guru IPS SMPN di Kota Madiun menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan materi ajar dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dari temuan penelitian:

No	Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Materi Ajar
1	Guru IPS mengembangkan materi ajar yang kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik
2	Materi pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar aktif, kreatif, dan tanggap terhadap permasalahan sosial
3	Guru IPS menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran
4	Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa

**Tabel 2 Kemampuan Guru IPS dalam Mengembangkan Materi Ajar**

Salah satu kreativitas guru IPS dalam mengajar adalah dengan menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk membantu mempermudah jalannya proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS terlihat nyata melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik (Linda, 2025). Dalam mengajar tentang peristiwa sejarah, misalnya, seorang guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan kontekstual. Guru IPS yang kreatif tidak terpaku pada satu strategi saja, tetapi mampu memilih dan menggabungkan beberapa strategi sesuai dengan topik yang dibahas. Penerapan strategi tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna tentang fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di sekitar mereka.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi ciri khas guru IPS yang inovatif. Mereka tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menerapkan diskusi kelompok, bermain peran, kunjungan lapangan, proyek penelitian sederhana, atau debat terbuka. Dengan metode yang beragam, siswa tidak mudah bosan dan tetap terlibat aktif dalam pembelajaran (Subandi et al., 2025).

Media pembelajaran menjadi komponen penting lainnya dalam kreativitas mengajar guru IPS. Penggunaan peta, globe, video dokumenter, infografis, artikel berita, atau bahkan media digital seperti aplikasi interaktif dapat membuat konsep-konsep abstrak dalam IPS menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Ketersediaan media yang tepat membantu siswa melihat hubungan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Voni et al., 2025).

Penerapan strategi, metode, dan media yang tepat secara terpadu mempermudah jalannya proses belajar mengajar IPS (Siregar & Tjitrosumarto, 2025). Ketiga komponen ini saling melengkapi dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru IPS yang berhasil mengintegrasikan ketiganya dengan baik akan mampu mengubah persepsi siswa tentang IPS yang kadang dianggap membosankan menjadi pelajaran yang menarik dan relevan. Siswa tidak hanya menghafal fakta dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan. Pada akhirnya, kreativitas guru dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran akan berdampak positif pada capaian belajar siswa.

### Kemampuan Guru IPS dalam Merancang Asesmen

Dalam aspek perancangan asesmen, guru IPS SMPN di Kota Madiun telah menerapkan berbagai bentuk penilaian sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan:

No	Kemampuan Guru IPS dalam Merancang Asesmen
1	Guru IPS melakukan asesmen awal untuk mengenali karakteristik, potensi, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik
2	Guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran
3	Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan, komprehensif, objektif, dan praktis
4	Guru IPS menggunakan asesmen kinerja sebagai alternatif dari tes konvensional

**Tabel 3 Kemampuan Guru IPS dalam Merancang Asesmen**

Penilaian tidak hanya ditujukan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada proses dan produk pembelajaran secara menyeluruh. Guru menggunakan berbagai metode asesmen untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya tentang kemampuan peserta didik.

Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran mencakup ruang lingkup yang luas, melampaui sekadar pengukuran pengetahuan siswa (Gerry & Lewu, 2025). Para pengajar kini menerapkan sistem evaluasi terpadu yang memperhatikan seluruh tahapan belajar - mulai dari proses pemahaman, penerapan konsep, hingga hasil akhir yang dihasilkan siswa. Bentuk penilaian seperti pengamatan keterlibatan siswa selama diskusi kelompok, kemampuan siswa mengerjakan tugas praktik, serta keterampilan siswa dalam menyajikan hasil kerja menjadi bukti nyata bahwa aspek proses dan produk sama pentingnya dengan pengetahuan teoritis.

Guru memanfaatkan beragam teknik penilaian untuk mendapatkan gambaran utuh tentang kemampuan peserta didik. (Tawil & Tampa, 2025) Mereka menggunakan tes tertulis, wawancara lisan, penugasan proyek, portofolio karya, hingga rubrik penilaian kinerja dalam satu rangkaian sistem evaluasi. Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa secara lebih tepat. Misalnya, seorang siswa mungkin kurang menonjol dalam tes tertulis tetapi menunjukkan pemahaman mendalam ketika mempresentasikan hasil karyanya. Dengan menggabungkan berbagai metode asesmen, guru mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang perkembangan belajar siswa, yang selanjutnya menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual (Gerry & Lewu, 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain kreativitas guru, motivasi belajar peserta didik, dan dukungan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka, kurangnya sosialisasi dan pelatihan, serta terbatasnya fasilitas pendukung (Suryanti et al., 2025).

Hasil penelitian tentang kemampuan guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN Kota Madiun memiliki beberapa kebaruan yang penting yaitu:

Penelitian ini merupakan salah satu kajian awal yang mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan sejak 11 Februari 2022. Seperti yang tercatat dalam penelitian, sebagian guru masih dalam tahap adaptasi dan membutuhkan waktu untuk memahami konsep baru ini. Temuan ini menjadi dokumentasi penting tentang fase awal implementasi kurikulum baru.

Penelitian mengungkap pergeseran dari RPP pada kurikulum sebelumnya menjadi modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Hal ini merupakan perubahan signifikan dalam praktik perencanaan pembelajaran. Temuan tentang bagaimana guru IPS mengembangkan modul ajar yang lebih rinci, mencakup materi, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi memberikan wawasan baru tentang transformasi perangkat pembelajaran.

Aspek baru yang terungkap adalah bagaimana guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPS. Seperti yang disebutkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Kota Madiun bahwa proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik dan diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Penelitian menunjukkan perubahan paradigma di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir dan bernalar sendiri. Ini berbeda dengan pendekatan *teacher-centered* pada kurikulum sebelumnya. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok menunjukkan pendekatan baru dalam pembelajaran IPS.

Temuan penelitian mengungkap bagaimana guru IPS memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Kepala Sekolah SMPN 1 menyebutkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dalam memilih bahan ajar, referensi, dan mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajaran. Penelitian mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi guru IPS, seperti kesulitan memahami istilah-istilah baru, penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan pengembangan modul ajar. Temuan ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan implementasi di lapangan.

Hasil penelitian memberikan pemetaan kebutuhan pengembangan kompetensi guru yang spesifik untuk penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS (Azis, 2021). Ini menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang lebih tepat sasaran. Kebaruan hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap awal, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi implementasi di masa mendatang.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMPN Kota Madiun tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Kreativitas guru, motivasi siswa, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi pendorong keberhasilan implementasi kurikulum. Sementara itu, kurangnya pemahaman tentang konsep kurikulum, terbatasnya pelatihan, dan minimnya fasilitas pendukung menjadi penghambat yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, kemampuan pedagogik guru IPS SMPN di Kota Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya pengembangan kompetensi guru, baik secara mandiri maupun melalui program-program pelatihan yang terstruktur.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru IPS SMPN di Kota Madiun dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan beberapa hal penting: Pertama, para guru IPS di Kota Madiun sudah cukup mampu mengembangkan modul ajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Mereka memahami pentingnya perencanaan pembelajaran dan telah berusaha menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meski demikian, masih ditemukan kesulitan dalam beberapa aspek seperti penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, dan perencanaan evaluasi. Kedua, dalam pengembangan materi ajar, guru IPS telah berupaya menyajikan materi yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial. Penggunaan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat menunjukkan kreativitas guru dalam mengajar. Ketiga, kemampuan guru dalam merancang asesmen sudah mengarah pada penilaian yang komprehensif. Mereka telah melakukan asesmen awal untuk memahami karakteristik siswa dan menggunakan berbagai bentuk penilaian formatif dan sumatif. Namun, penerapan asesmen kinerja sebagai alternatif dari tes konvensional masih perlu ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Anshori, S. (2016). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS Di SD Pagotan I Kecamatan Geger Madiun. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V2I1.623>
- Ariyanti, Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21 : Studi Kritis Pedagogik Futuristik. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389–395.
- Azis, A. (2021). Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 41–53. <https://doi.org/10.17509/JIK.V6I2.35699>
- Darajah, Y. R. (2014). Hubungan Kompetensi Guru Dan Perangkat Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Kelas VII SMP Negeri Di Kota Bojonegoro. *Swara Bhumi*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/7480>
- Fahik, Y. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Melalui In House Training(IHT) Dengan Metode Pendampingan Teman Sejawat Di SMK Negeri Nibaaf. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 02(02). <https://www.almufi.com/index.php/AJP/article/view/118/67>
- Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri Wahyuni, Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Lukman. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Gerry, E., & Lewu, Y. (2025). IMPLEMENTASI MODEL SIDANG PARLEMEN SEBAGAI ASESMEN PEMBELAJARAN IPS DI KELAS 9 SMP. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/3VQ28X81>
- Hasim, J. (2018). ANALISIS KESULITAN GURU IPS DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI KECAMATAN IBU. *Jurnal GeoCivic*, 1(1). <https://doi.org/10.33387/GEOCIVIC.V1I1.856>
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana

- Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.494>
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., Sagita, R. R., & Islamiyah, M. (2025). Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(02), 186–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v2iNo.%202.1055>
- Khairunisa, W., Oktoferin Sinaga, C., Nila, E., Situmeang, S., Silaban, E., Khoiri, F., Nalsalisa, M., Barus, B., Andari, S., & Simanullang, A. A. (2025). Kendala Guru dalam Pengembangan Materi IPS Terpadu dan Upaya Mengatasinya di MTS Islamiyah Medan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.55606/LENCANA.V3I1.4400>
- Linda, L. (2025). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Interaktif VBA Untuk Kompetensi Guru Sebagai Rekonsiliasi Edukatif Dan Mathematical Entrepreneurship. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61553/ABJIS.V2I1.155>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marhayani, D. A. (2017). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67–75. <https://doi.org/10.33603/EJPE.V5I2.261>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. In *Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang 2020* (Vol. 53, Issue 9). Prodi Pendidikan Olahraga Fakultas Keolahragaan UIN Malang.
- Naha Saputri í, M., Suryanti, Y., & Thoharudin, M. (2025). PERENCANAAN MODUL PEMBELAJARAN IPS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1). <https://doi.org/10.31932/JPE.V10I1.4389>
- Siregar, J., & Tjitrosumarto, S. (2025). Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Digital. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 0(0), 187–194. <https://doi.org/10.30998/KIBAR.28-10-2024.8023>
- Subandi, A. R., Izza, A., Putri, A., Sanusi, H. A., Kusumaningrum, H., Tarbiyah, F. I., & Keguruan, D. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dan Staf dalam Manajemen SDM Pendidikan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 106–122. <https://doi.org/10.62383/EDUKASI.V2I1.956>
- Suryanti, S., Damayanti, N. W., & Yanti, L. P. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN YANG MENGUATKAN

KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 2020–2029. <https://doi.org/10.31764/JMM.V9I2.30026>

Syukur, S. (2020). *Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Karakter di SMP Darus Salam Bukek Tlanakan Pamekasan*. IAIN Madura.

Tawil, M., & Tampa, A. (2025). Pelatihan Pembuatan Asesmen Kinerja Praktikum IPA Berbasis Higher-Order Thinking Skill Bagi Guru Ipa Di SMP Terbuka Di Makassar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123–133. <https://doi.org/10.59395/ALTIFANI.V5I2.648>

Tryanasari, D., Mursidik, E. M., & Riyanto, E. (2016). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS III SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MADIUN. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 03(02). <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/273/246>

Voni, C., Sinaga, R., Sijabat, A., Veby, M., & Munthe, R. (2025). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru SD N.091483 Jorlang Hataran Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 377–382. <https://doi.org/10.31949/JB.V6I1.11795>

Wijayanti, S., & Sungkono, J. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran mengacu Model Creative Problem Solving berbasis Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually. *A-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.24042/AJPM.V8I2.9656>

## Interactive Learning Media Wordwall to Improve Motivation and Geography Learning Outcomes

Diyah Wahyu Setyoningtyas<sup>1</sup>, Nurhadji Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

[1diyahaning117@gmail.com](mailto:diyahaning117@gmail.com), [2nurhadjinugraha@unipma.ac.id](mailto:nurhadjinugraha@unipma.ac.id)

### Abstract

This study examines the application of interactive learning media Wordwall to improve motivation and geography learning outcomes in grade XI-9 students of SMA Negeri 1 Barat, Magetan Regency. Using the Classroom Action Research (CAR) method of the Kemmis and McTaggart model, the study was conducted in three stages: pre-cycle, cycle I, and cycle II. The results showed an increase in learning motivation from 39.72% (pre-cycle) to 57.91% (cycle I) and 80.69% (cycle II). Student learning outcomes also increased with classical completeness from 58.33% (pre-cycle) to 69.44% (cycle I) and 83.33% (cycle II). The application of Wordwall successfully changed the learning paradigm from "learning because you have to" to "learning because you want to" by creating a fun competitive atmosphere through challenges and educational games. This study proves the effectiveness of Wordwall as an alternative learning media to overcome boredom and increase student engagement in geography learning.

**Keywords :** *Interactive Learning Media, Wordwall, Motivation, Learning Outcomes, Geography*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan media pembelajaran interaktif Wordwall untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar geografi pada siswa kelas XI-9 SMA Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 39,72% (prasiklus) menjadi 57,91% (siklus I) dan 80,69% (siklus II). Hasil belajar siswa juga meningkat dengan ketuntasan klasikal dari 58,33% (prasiklus) menjadi 69,44% (siklus I) dan 83,33% (siklus II). Penerapan Wordwall berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari "belajar karena harus" menjadi "belajar karena ingin" dengan menciptakan suasana kompetitif yang menyenangkan melalui tantangan dan permainan edukatif. Penelitian ini membuktikan efektivitas Wordwall sebagai

### Correspondence authors:

Diyah Wahyu Setyoningtyas, [diyahaning117@gmail.com](mailto:diyahaning117@gmail.com)

### How to Cite this Article

Setyoningtyas, D., & Nugraha, N. (2025). Interactive Learning Media Wordwall to Improve Motivation and Geography Learning Outcomes. Jurnal Paradigma, 17(2), 123-135.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.324>



Copyright © 2025. Diyah Wahyu Setyoningtyas, Nurhadji Nugraha. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

alternatif media pembelajaran untuk mengatasi kejemuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran geografi.

**Kata Kunci :** Media Pembelajaran Interaktif, Wordwall, Motivasi, Hasil Belajar, Geografi

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan telah membuka banyak peluang bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif (Ledoh et al., 2025). Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran Geografi adalah bagaimana membuat materi yang sering dianggap hafalan dan teoritis menjadi lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Media pembelajaran interaktif hadir sebagai jawaban untuk mengatasi kejemuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Geografi .

*Wordwall* merupakan platform media pembelajaran interaktif yang menawarkan berbagai *template* permainan edukatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi Geografi. Dengan tampilan yang *colorful* dan menarik, *Wordwall* memungkinkan guru menciptakan aktivitas pembelajaran seperti kuis, permainan mencocokkan, roda keberuntungan, dan berbagai bentuk permainan lainnya yang dapat diakses melalui perangkat digital. Kemudahan penggunaan dan fleksibilitas *Wordwall* menjadikannya alat yang sangat berguna untuk mengubah konsep Geografi yang kompleks menjadi materi yang lebih mudah dipahami (Judijanto et al., 2025).

Motivasi belajar siswa sering menurun ketika dihadapkan pada materi Geografi yang dianggap membosankan seperti memorisasi nama-nama tempat, bentuk lahan, atau pola iklim (Nanda Aprilia et al., 2025). Melalui *Wordwall*, pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk tantangan dan kompetisi yang memicu semangat belajar. Siswa tidak lagi merasa terpaksa belajar, melainkan terdorong untuk menyelesaikan permainan dan memenangkan tantangan. Perubahan paradigma dari "belajar karena harus" menjadi "belajar karena ingin" ini merupakan kunci untuk meningkatkan motivasi belajar yang berkelanjutan (Rahma et al., 2024).

Peningkatan motivasi belajar melalui media interaktif *Wordwall* pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar Geografi (Juneva et al., 2025). Ketika siswa menikmati proses pembelajaran, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan materi dan mengulang pembelajaran tanpa merasa bosan. Pengalaman belajar yang menyenangkan juga membuat siswa lebih mudah mengingat konsep-konsep penting dalam Geografi (Iswayuni et al., 2020). Selain itu, aktivitas pembelajaran berbasis *Wordwall* memberikan umpan balik langsung yang memungkinkan siswa mengetahui tingkat pemahaman mereka dan memperbaiki kesalahan dengan segera, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Junarti & Purwati, 2020).

SD Negeri Bayan Surakarta, teridentifikasi memiliki permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada topik 1. Peserta didik menghadapi kesulitan pemahaman materi yang diperparah oleh metode pembelajaran kurang menarik dan penggunaan media yang monoton. Kondisi ini berdampak

pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar melalui ulangan harian topik 1 semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 mengkonfirmasi permasalahan tersebut, dengan hanya 4 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Rentang nilai yang diperoleh berkisar antara 30 hingga 80, yang mengindikasikan bahwa capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut masih belum optimal (Utama et al., 2024)

Ditemukan permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan, khususnya pada kelas XI-9 tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi pra siklus, nilai motivasi siswa kelas XI-9 tergolong tidak baik dengan nilai 286 atau 39,72%, jauh di bawah kelas-kelas lainnya. Sementara itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 70,56 dengan ketuntasan klasikal 58,33%. Angka ini masih jauh dari standar keberhasilan pembelajaran yang mensyaratkan 80% siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 80% siswa mengalami perubahan tingkah laku positif dengan ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI-9 diduga karena guru geografi tidak menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan cenderung membosankan. Metode pembelajaran yang kurang inovatif berdampak pada menurunnya minat belajar siswa yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar mereka (Fadalena et al., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, salah satunya adalah game *wordwall* (Noftariani, 2023). *Wordwall* merupakan *platform* pembelajaran yang menyediakan berbagai game edukasi interaktif dengan fitur-fitur menarik seperti teka-teki silang, kuis, dan permainan kata. *Platform* ini mudah diakses melalui *gadget* dan laptop siswa, serta memiliki banyak *template* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Safitri et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah saya temukan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penggunaan *Wordwall* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa: ada dua penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan potensi besar *Wordwall* dalam pembelajaran PPKn. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Kusnadi dan Azzahra dari Universitas Islam Nusantara mengkaji penggunaan *Wordwall* untuk meningkatkan motivasi belajar di MA Al Ikhlas Padakembang Tasikmalaya (Kusnadi & Azzahra, 2024). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bagaimana *Wordwall* mampu meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Wordwall* menciptakan semacam pengakuan sosial bagi siswa. Ketika seseorang diakui sebagai yang terbaik atau paling aktif, mereka termotivasi untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan status tersebut. Rasa ingin tahu siswa juga meningkat karena *Wordwall* menawarkan berbagai aktivitas interaktif seperti kuis, teka-teki, dan permainan yang membuat mereka tertarik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih mendalam (Kusnadi & Azzahra, 2024).

Senada dengan penelitian pertama, studi kedua yang dilakukan oleh Rizky Gustian M R, Kurnisar, dan Mutiara dari Universitas Sriwijaya mengkaji penggunaan *Wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn di SMA Negeri 3 Palembang (MR et al., 2024). Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi kelas di mana siswa terlihat kurang bersemangat, lesu, dan sibuk dengan kegiatan masing-masing selama pelajaran PPKn berlangsung.

Berbeda dengan penelitian pertama, studi kedua menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan hasil tes belajar (Latifa & Dewi, 2024). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan persentase kriteria ketuntasan minimal yang berhasil diraih oleh siswa setelah menggunakan *Wordwall*. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan hidup, yang kemudian berdampak positif pada hasil belajar (MR et al., 2024).

Kedua penelitian ini menunjukkan kelemahan serupa dalam pembelajaran konvensional. Pendekatan yang monoton, seperti hanya menjelaskan materi dan mengerjakan soal di LKS, membuat siswa jemuhan dan kehilangan motivasi (Olisna et al., 2022). *Wordwall* hadir sebagai solusi untuk masalah ini dengan menawarkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Kesimpulan dari kedua penelitian menunjukkan bahwa *Wordwall* efektif digunakan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Ketertarikan siswa terhadap *Wordwall* games tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan berusaha lebih keras dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan penggunaan aplikasi *wordwall* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, sejauh ini belum ada penelitian khusus tentang penggunaan *game* edukasi berbasis *wordwall* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah media pembelajaran interaktif *wordwall* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar geografi siswa kelas XI-9 di SMA Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-9 SMA Negeri 1 Barat Magetan selama tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian adalah melihat bagaimana media pembelajaran interaktif *Wordwall* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar geografi siswa. Peneliti mengamati 36 siswa (20 putri dan 16 putra) dengan berkolaborasi bersama Ibu Dra. Rini Pudjihastuti selaku guru geografi kelas tersebut. Pengambilan data berlangsung dari Oktober 2024 hingga Juni 2025. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti model Kemmis dan MC Taggart, dengan pendekatan kualitatif Creswell (Asrori & Rusman, 2020). Penelitian dirancang dalam tiga tahap: prasiklus, siklus I, dan siklus II. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, angket, dan tes hasil belajar (Utomo et al.,

2024). Semua tahapan ini ditujukan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini penting karena belum ada penelitian serupa di sekolah tersebut. Indikator keberhasilan penelitian mencakup kinerja guru dan kinerja siswa yang menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran dengan media *Wordwall*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemikiran Gerlach dan Ely, sarana edukasi secara umum mencakup "individu, bahan, maupun peristiwa yang menciptakan suasana dimana pelajar dapat menggali ilmu, kemahiran, serta perilaku." Di sisi lain, Marshall McLuhan memaknai sarana sebagai "perpanjangan tangan manusia yang mampu memberikan pengaruh pada pihak lain tanpa harus bertemu langsung."(Ardiani, 2022)

Dalam pandangan Yusufhadi Miarso, ciri utama yang menonjol pada sarana belajar dua arah ialah murid tak sekadar menyimak pemaparan bahan, namun juga wajib terlibat aktif sepanjang proses pengajaran (Ali et al., 2024). Adapun Agus Suheri menguraikan kombinasi beragam sarana dua arah sebagai rangkaian teknologi yang dilengkapi perangkat kendali yang bisa dijalankan oleh pemakainya, memungkinkan si pemakai memilih sendiri hal yang diinginkan untuk tahapan berikutnya.

Menurut pemikiran Daryanto, ciri khas sarana pengajaran gabungan meliputi (Ardiani, 2022):

1. Menggabungkan beberapa jenis wahana yang menyatu, seperti paduan antara unsur suara dan gambar
2. Menganut sifat komunikasi dua arah, yakni kemampuan mewadahi tanggapan dari si pengguna
3. Mengandung kelengkapan yang memungkinkan pemakaian tanpa bantuan pihak lain
4. Memiliki kemampuan menguatkan jawaban pemakai dengan cepat dan sesering mungkin
5. Menyediakan ruang bagi keterlibatan si pengguna dalam bentuk tanggapan, baik itu jawaban, pilihan, keputusan ataupun percobaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan bertahap yang sistematis. Tiap tahapan melibatkan empat kegiatan pokok: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Keseluruhan studi terbagi menjadi tiga tahap besar: tahap awal sebelum intervensi (prasiklus), diikuti implementasi pertama (siklus I), dan penyempurnaan di implementasi kedua (siklus II). Semua kegiatan penelitian dilaksanakan di kelas yang sama dengan pendampingan Ibu Dra. Rini Pudjihastuti yang mengajar mata pelajaran geografi di SMAN 1 Barat. Kehadiran beliau sangat berharga karena membantu memastikan semua aktivitas berjalan lancar dan tetap mengikuti rancangan yang sudah ditetapkan.

## Prasiklus

Sebelum menerapkan penelitian dengan media interaktif *wordwall* untuk mendorong semangat belajar dan meningkatkan prestasi siswa kelas XI-9 SMAN 1 Barat, tim peneliti terlebih dahulu mengamati langsung dan mengumpulkan berbagai dokumen terkait aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Pengamatan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi pembelajaran saat ini dan bagaimana upaya peningkatan motivasi siswa dapat berdampak positif pada capaian hasil belajar mereka nantinya. Pada tahap ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Observasi Guru Prasiklus

Pada kegiatan awal (prasiklus) tanggal 6 dan 9 Januari 2025, guru belum memanfaatkan media *wordwall* dalam mengajar. Tahap ini hanya terdiri dari pemberian tes akhir tentang materi Dinamika Penduduk pada pelajaran geografi. Hasil tinjauan observer terhadap aktivitas belajar mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran masih tergolong tidak baik dengan nilai 21.

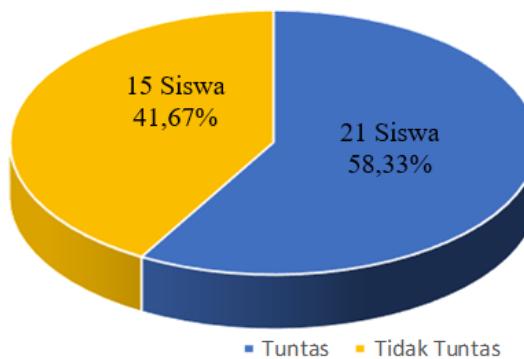
#### b. Observasi Motivasi Belajar Siswa Prasiklus

Pengamatan awal motivasi belajar siswa menunjukkan hasil beragam. Hanya 2 siswa (5,55%) masuk kategori sangat baik, 4 siswa (11,11%) kategori baik, dan 4 siswa (11,11%) kategori cukup baik. Sebagian besar siswa berada pada kategori tidak baik dengan jumlah 20 siswa (55,55%), sementara 6 siswa (16,67%) masuk kategori sangat tidak baik. Total skor motivasi siswa hanya mencapai 39,72%. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Selain situasi pada awal observasi motivasi belajar siswa, ada pula kondisi hasil belajar awal siswa yang diperoleh dari penilaian formatif pada materi Dinamika Penduduk.

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad \text{ketuntasan klasikal} = \frac{21}{36} \times 100\%$$

$$\text{ketuntasan klasikal} = 58,33\%$$



**Gambar 1 Hasil Belajar Siswa Prasiklus**

Diperoleh rata-rata hasil 70,56 dengan ketuntasan klasikal 58,33%. Dengan demikian rata-rata pada data tersebut belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan yaitu 75.

#### Siklus I

Siklus I menerapkan pembelajaran dengan media *wordwall* melalui beberapa tahap: 1. Tahap persiapan: menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, dan instrumen penelitian, 2. Pelaksanaan: kegiatan dilakukan pada 13 dan 16 Januari 2025. Peneliti didampingi Ibu Dra. Rini Pudjihastuti selaku guru geografi kelas XI-9 di SMAN 1 Barat Kabupaten Magetan, 3. Pengamatan: berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran siklus I, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

#### Observasi Guru Siklus I

Pembelajaran pada siklus I ini peneliti sudah menggunakan media pembelajaran interaktif *wordwall*, dengan memberikan materi tentang Dinamika Penduduk serta pengambilan *post test*. Pengamatan yang dilakukan oleh pengamat menunjukkan adanya kemajuan dalam kinerja guru selama proses

pembelajaran. Nilai yang diperoleh telah mencapai 39, yang masuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan peningkatan kualitas dalam cara guru menyampaikan materi dan mengelola kelas.

#### Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Hasil menunjukkan distribusi siswa dalam beberapa kategori: 7 siswa (19,44%) termasuk kategori sangat baik, 10 siswa (27,78%) kategori baik, 8 siswa (22,22%) kategori cukup baik, dan 11 siswa (30,55%) kategori tidak baik. Total persentase skor mencapai 57,91%. Berdasarkan observasi motivasi belajar siswa pada siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kesiapan siswa menerima materi pelajaran mulai bertambah
2. Siswa yang dulunya pasif kini mulai terlibat aktif
3. Siswa semakin rajin mengerjakan soal, meskipun sebagian masih memberikan jawaban yang kurang tepat.

Persamaan matematis yang diterapkan untuk mencari nilai tengah dan tingkat keberhasilan bersama dari pencapaian pembelajaran murid yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$
$$\bar{x} = \frac{2680}{36}$$
$$\bar{x} = 74,44$$

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100\%$$
$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{25}{36} \times 100\%$$
$$\text{ketuntasan klasikal} = 69,44\%$$



**Gambar 2 Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan klasikal 69,44%. Nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Karenanya, pembelajaran materi Dinamika Penduduk menggunakan media interaktif *wordwall* di kelas XI-9 SMA Negeri 1 Barat akan dilanjutkan ke siklus II. 4. Evaluasi mendalam: Usai melalui proses implementasi dan observasi, tim peneliti bersama pengajar melakukan peninjauan kembali. Dari diskusi ini, didapatkan catatan penting hasil perenungan tahap pertama sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak membawa handphone sehingga tidak siap menggunakan media pembelajaran interaktif *wordwall*, membuat kegiatan belajar tidak berjalan sesuai rencana.
2. Pembelajaran kurang optimal karena masalah kuota dan sinyal.
3. Siswa kurang bersemangat dan cenderung diam selama kegiatan belajar.

4. Perlu dilakukan siklus II karena hasil belajar siswa belum mencapai target keberhasilan.

## Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai kelanjutan dari evaluasi siklus I. Peneliti memperbaiki rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I, mencari cara mengatasi kendala teknis seperti masalah handphone dan sinyal saat menggunakan media *wordwall*, serta menyiapkan lembar observasi siswa. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 20 dan 23 Januari 2025, dengan peneliti dan kolaborator melaksanakan pembelajaran sesuai modul yang telah dirancang. Berdasarkan pengamatan tindakan yang didapatkan pada siklus II, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Pembelajaran pada siklus II ini peneliti masih menggunakan media pembelajaran interaktif *wordwall*, dengan memberikan materi tentang Dinamika Penduduk serta pengambilan *post test*. Hasil pengamatan observer menunjukkan kemampuan guru meningkat tajam dengan nilai 50 (sangat baik). Hal ini karena guru sudah sangat menguasai kelas dan berinteraksi baik dengan siswa. Dari observasi motivasi belajar siklus II, tercatat 16 siswa (44,44%) masuk kategori sangat baik, 18 siswa (50%) kategori baik, dan 2 siswa (5,55%) kategori cukup baik. Total persentase skor mencapai 80,69%, didapatkan hasil Siswa menunjukkan semangat belajar yang luar biasa saat mengikuti pelajaran. Mereka tampak antusias menyambut materi baru dan terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas menjadi hidup berkat partisipasi aktif mereka yang terus menyampaikan pendapat dan gagasan terkait topik yang dibahas. Yang menggembirakan, para siswa mengerjakan latihan di platform *wordwall* dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak terburu-buru dalam memilih jawaban, melainkan mempertimbangkan dengan saksama setiap pilihan untuk memastikan kebenaran jawaban mereka. Kecermatan dan ketekunan ini menunjukkan motivasi belajar yang tinggi.

Adapun hasil belajar yang terekam melalui ujian terstruktur para pelajar di tahap kedua menunjukkan nilai tengah dan tingkat keberhasilan kelompok. Persamaan matematis yang dipakai untuk memperoleh angka rata-rata dan persentase kelulusan bersama dari capaian pembelajaran murid yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

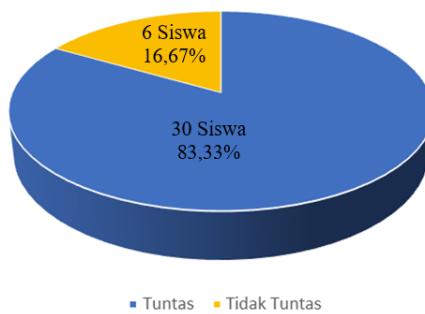
$$\bar{x} = \frac{3040}{36}$$

$$\bar{x} = 84,44$$

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{30}{36} \times 100\%$$

$$\text{ketuntasan klasikal} = 83,33\%$$

**Gambar 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan, nilai rata-rata pembelajaran siswa pada siklus II mencapai 84,44 dengan 83,33% ketuntasan secara keseluruhan. Dari total siswa, 30 orang berhasil mencapai target sementara 6 lainnya belum. Prestasi pada siklus II ini telah melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu di atas nilai 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Dengan demikian, upaya meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa kelas XI-9 dalam pelajaran geografi tentang Dinamika Penduduk melalui media interaktif *wordwall* terbukti efektif dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya..

Usai menuntaskan rangkaian kegiatan belajar mengajar pada tahap kedua, tim riset bersama pengajar mengadakan pembahasan mengenai jalannya penyampaian materi geografi tentang Dinamika Penduduk yang memanfaatkan sarana edukatif *wordwall*. Sehingga diperoleh hasil bahwa para murid tampak lebih siap mengikuti materi pembelajaran, sehingga pelaksanaan siklus II berjalan dengan mulus dan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Mereka juga menunjukkan peningkatan keaktifan serta semangat yang lebih tinggi selama kegiatan belajar berlangsung. Nilai-nilai yang diperoleh para murid pun sudah mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah mengamati proses dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus.

Tahap	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Observasi Guru	21	39	50
Persentase	35%	65%	83,33%

**Tabel 1 Peningkatan Observasi Guru Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Tahap	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Motivasi Belajar	286	417	581
Persentase	39,72%	57,91%	80,69%

**Tabel 2 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Tahap	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar	70,56	74,44	84,44
Ketuntasan klasikal	58,33%	69,44%	83,33%

**Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

## Pembahasan

Setelah melakukan proses pembelajaran terhadap siswa kelas XI-9 yang menjadi fokus penelitian diberikan perlakuan/tindakan berupa penerapan media pembelajaran interaktif *wordwall*. Dari hasil

pengamatan awal terhadap guru dalam proses pembelajaran diketahui bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran interaktif dan cenderung membosankan. Siswa tidak tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran karena media pembelajarannya kurang inovatif, yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### Pelaksanaan Penerapan Media Pembelajaran Interaktif *Wordwall*

Rekapitulasi peningkatan nilai observasi guru prasiklus, siklus I dan siklus II. Nilai observasi guru yang diperoleh pada prasiklus adalah 21 atau 35%, pada siklus I adalah 39 atau 65% dan pada siklus II adalah 50 atau 83,33%. Penggunaan media interaktif *wordwall* merupakan cara baru yang diharapkan dapat memudahkan proses belajar, dan memadukan unsur teknologi untuk semua pelajaran.

Memilih alat bantu belajar yang interaktif dan tepat sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini (Fidya et al., 2021). Hal ini bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tapi merupakan langkah penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih berdaya guna, hemat waktu, dan memikat perhatian siswa. Mata pelajaran geografi yang menggunakan *wordwall* sebagai media interaktif terbukti membawa suasana baru dalam kelas, membuat murid lebih tertarik dan bersemangat dibandingkan cara mengajar biasa. Kebanyakan kegiatan di *wordwall* langsung memberikan tanggapan kepada siswa setelah mereka menjawab soal. Tanggapan cepat ini membantu mereka memahami kesalahan, mendorong untuk mencoba kembali, dan memperdalam pemahaman terhadap materi (Pamungkas et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan media pembelajaran interaktif *Wordwall* menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Mari kita lihat perubahannya dari waktu ke waktu. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan yakni, sebelum menggunakan *Wordwall* (prasiklus): skor 286 (39,72%), setelah menggunakan *Wordwall* pertama kali (siklus I): skor 417 (57,91%), kemudian setelah penggunaan *Wordwall* lebih lanjut (siklus II): skor 581 (80,69%).

Hasil belajar siswa juga menunjukkan tren positif sebelum menggunakan *Wordwall* (prasiklus): Nilai rata-rata: 70,56, Nilai tertinggi: 90, Nilai terendah: 40, Siswa yang mencapai KKTP ( $\geq 75$ ): 21 siswa (58,33%), Siswa yang belum mencapai KKTP: 15 siswa (41,67%). Setelah menggunakan *Wordwall* pertama kali (siklus I): Nilai rata-rata: 74,44, Nilai tertinggi: 90, Nilai terendah: 50, Siswa yang mencapai KKTP ( $\geq 75$ ): 25 siswa (69,44%), Siswa yang belum mencapai KKTP: 11 siswa (30,56%), Ketuntasan klasikal: 69,44% (belum memenuhi target 80%).

Setelah penggunaan *Wordwall* lebih lanjut (siklus II): Nilai rata-rata: 84,44, Nilai tertinggi: 100, Nilai terendah: 60, Siswa yang mencapai KKTP ( $\geq 75$ ): 30 siswa (83,33%), Siswa yang belum mencapai KKTP: 6 siswa (16,67%), Ketuntasan klasikal: 83,33% (sudah memenuhi target 80%). Penggunaan media pembelajaran interaktif *Wordwall* mengubah pandangan siswa tentang belajar (Aini & Rulviana, 2023). Melalui gamifikasi dan interaktivitas, kegiatan belajar yang tadinya dianggap sebagai beban berubah menjadi aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Perubahan persepsi ini mendorong siswa

untuk berpartisipasi aktif dan lebih tekun dalam belajar. Secara sederhana: semakin menyenangkan pembelajaran, semakin tinggi potensi dan hasil belajar siswa.

### Kesimpulan

Penelitian selama 2 siklus menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif *Wordwall* pada mata pelajaran geografi di kelas XI-9 SMAN 1 Barat Kabupaten Magetan memberikan dampak positif yang nyata. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan memahami materi dengan baik. Data menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dari prasiklus 39,72% (tidak baik), meningkat pada siklus I menjadi 57,91% (cukup baik), dan pada siklus II mencapai 80,69% (sangat baik). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari 58,33% pada prasiklus, menjadi 69,44% pada siklus I, dan 83,33% pada siklus II. Media *Wordwall* memiliki beberapa kelebihan, antara lain mudah digunakan, memiliki beragam *template*, serta bersifat interaktif dan menarik. Namun, terdapat juga beberapa kelemahan seperti ketergantungan pada koneksi internet, kustomisasi terbatas pada beberapa *template*, fitur gratis yang terbatas, dan kebutuhan login untuk mengakses beberapa fitur.

### Daftar Pustaka

- Aini, A. N., & Rulviana, V. (2023). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP IPS SISWA MELALUI MEDIA GAME INTERAKTIF WORDWALL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1038–1049. <https://doi.org/10.23969/JP.V8I1.7984>
- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media ... - Aisyah Ali, Lidwina Cornelia Maniboey, Ruth Megawati, Catur Fathonah Djarwo, Hanida Listiani - Google Buku*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cXsZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+media+belajar+interaktif&ots=Ezc4TteRQO&sig=Wrgafrv6Iad200U\\_Qb3EmoBs2U&redir\\_es=c=y#v=onepage&q=teori media belajar interaktif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cXsZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+media+belajar+interaktif&ots=Ezc4TteRQO&sig=Wrgafrv6Iad200U_Qb3EmoBs2U&redir_es=c=y#v=onepage&q=teori media belajar interaktif&f=false)
- Ardiani, K. E. (2022). Multimedia Pembelajaran Interaktif Berorientasi Teori Belajar Ausubel pada Muatan IPA Materi Sumber Energi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/JPPP.V6I1.45159>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.
- Fadalena, T., Sahrina, A., & Aini, Z. N. (2025). Pengaruh model creative problem solving terhadap kemampuan memecahkan masalah dan motivasi belajar pada mata pelajaran Geografi. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(1), 70–86. <https://doi.org/10.17977/UM022V8I12025P70-86>
- Fidya, I., Romdanih, R., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Media Game Interaktif Wordwall. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 219–227. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1301>

- Iswayuni, D., Adyatma, S., & Rahman, A. M. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Negeri 1 Kurau dan SMA Negeri 1 Bumi Makmur. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2). <https://doi.org/10.20527/JPG.V6I2.7739>
- Judijanto, L., Mata, R., & Putra, H. R. F. (2025). Transformasi Digital di Dunia Pendidikan: Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 37–46. <https://doi.org/10.37567/JIE.V11I1.3569>
- Junarti, & Purwati, G. A. R. (2020). Faktor Penyebab Kejemuhan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Palu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 1–15.
- Juneva, A., Juneva, A., Jorgi, J., Julita, J., Dawa, D., & Mirna, M. (2025). PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 117–123. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/14>
- Kusnadi, E., & Azzahra, S. A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Wordwall dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn di MA Al Ikhlas Padakembang Tasikmalaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 323–339. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9526>
- Latifa, R., & Dewi, R. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8362–8376. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I1.8738>
- Ledoh, C. candra, Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Wijayani, W., & Pamangin, F. H. (2025). Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=\\_QlEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Perkembangan+teknologi+dalam+dunia+pendidikan+&ots=HlZX27LZSo&sig=Or0b1XQ\\_mGs0vILIF67mKH4KDdI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_QlEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Perkembangan+teknologi+dalam+dunia+pendidikan+&ots=HlZX27LZSo&sig=Or0b1XQ_mGs0vILIF67mKH4KDdI&redir_esc=y#v=onepage&q=Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan&f=false)
- MR, R. G., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2024). Penggunaan Aplikasi Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Kelas XI SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 52–60. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V10I1.6652>
- Nanda Aprilia, P., Mutiara Elya, R., Wulandari, S., Julianto, I. R., Guru, P., Dasar, S., & Raya, U. T. (2025). Peran Guru dalam Memaksimalkan Literasi Teknologi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 19–23. <https://doi.org/10.63863/JCE.V3I1.14>
- Noftariani, S. (2023). INTEGRATING GAME-BASED LEARNING OF WORDWALL IN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL TO IMPROVE STUDENTS' MOTIVATION (A CLASSROOM ACTION RESEARCH). *Proceedings of UNNES-TEFLIN National Conference*, 5, 613–617. <https://proceeding.unnes.ac.id/utnc/article/view/2648>

- Olisna, O. (Olisna), Zannah, M. (Milhatun), Sukma, A. (Auliani), & Aeni, A. N. (Ani). (2022). Pengembangan Game Interaktif Wordwall untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4133–4143. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2737>
- Pamungkas, Z. S., Randriwibowo, A., Nur, L., Wulansari, A., Melina, N. G., & Purwasih, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Gunung Sugih. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.32332/SOCIAL-PEDAGOGY.V3I1.4316>
- Rahma, N. A., Soekamto, H., & Masruroh, H. (2024). Model Probing Prompting Menggunakan Media Virtual Reality Materi Mitigasi Bencana untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi SMA. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/JEAR.V8I1.67448>
- Safitri, D., Awalia, S., Sekaringtyas, T., Nuraini, S., Lestari, I., Suntari, Y., Marini, A., Iskandar, R., & Sudrajat, A. (2022). Improvement of Student Learning Motivation through Word-Wall-based Digital Game Media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(06), 188–205. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V16I06.25729>
- Utama, S. S., Pamungkas, A. L. A., Latifah, S. N., Salimi, M., & Saputro, I. (2024). Penerapan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri Bayan Surakarta. *SHES: Conference Series*, 7(4), 2588–2593.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

## Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning

Ruspeniati<sup>1</sup>, Sudarmiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>[penimardiyono@gmail.com](mailto:penimardiyono@gmail.com), <sup>2</sup>[aniwidjiati@unipma.ac.id](mailto:aniwidjiati@unipma.ac.id)

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of project-based differentiated learning in improving learning outcomes and creativity of class VIII E students of SMPN 9 Madiun on the material Utilization of Natural Resource Potential. The study used the Classroom Action Research (CAR) method with 25 students consisting of 12 males and 13 females as subjects. Data were collected through observation, questionnaires, documentation, and learning outcome tests. The results showed a significant increase. In the pre-cycle stage, only 40% of students completed learning with an average score of 67.2. After the implementation of project-based differentiated learning, completion increased to 60% in cycle I (average 73.6) and 80% in cycle II (average 83.2). Student creativity also increased in all aspects: fluent thinking (56% to 61%), flexible thinking (58% to 67%), original thinking (60% to 64%), and work independence (57% to 62%). This learning has proven effective in improving the quality of social studies learning at the junior high school level.

**Keywords :** Learning Outcomes, Creativity, Differentiated Learning, Project Based.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun pada materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 25 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap prasiklus, hanya 40% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata nilai 67,2. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek, ketuntasan meningkat menjadi 60% pada siklus I (rata-rata 73,6) dan 80% pada siklus II (rata-rata 83,2). Kreativitas siswa juga mengalami peningkatan pada semua aspek: berpikir lancar (56% menjadi 61%), berpikir fleksibel (58% menjadi 67%), berpikir orisinal (60% menjadi 64%), dan kemandirian kerja (57% menjadi 62%).

### Correspondence authors:

Ruspeniati, [penimardiyono@gmail.com](mailto:penimardiyono@gmail.com)

### How to Cite this Article

Ruspeniati, R., & Sudarmiani, S. (2025). Improving Student Learning Outcomes and Creativity through Project-Based Differentiated Learning. Jurnal Paradigma, 17(2), 136-149.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.325>



Copyright © 2025. Ruspeniati Ruspeniati, Sudarmiani Sudarmiani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pembelajaran ini terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat SMP.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Kreativitas, Pembelajaran Berdiferensiasi, Berbasis Proyek.

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral dan keterampilan sosial yang kuat (Priyambodo et al., 2022). Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter melalui proses "memanusiakan manusia" yang memerdekaan seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, mental, jasmani, maupun rohani (Ahmad et al., 2018).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menggariskan tujuan pendidikan Indonesia yang komprehensif (*SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, 2021). Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks global, tujuan ini juga mencakup persiapan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat internasional tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek pengembangan (Effendi, 2015). Pertama, pengembangan kecerdasan intelektual yang mencakup peningkatan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis untuk memecahkan berbagai masalah kompleks (El Moutawaqil & Wibawa, 2024). Kedua, pengembangan karakter dan moral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Ketiga, pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menunjukkan sikap toleransi serta empati. Keempat, pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif yang mendorong siswa berpikir di luar kebiasaan, mencoba hal baru, dan tidak takut menghadapi kegagalan. Kurikulum Merdeka telah mengamanatkan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Ittihad et al., 2025).

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran aktif ini mendorong penggunaan metode interaktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri untuk mengembangkan pemahaman komprehensif dan keterampilan berpikir kritis siswa (Almujab, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Di SMP Negeri 9 Madiun, khususnya kelas VIII E, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru belum menerapkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi

siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang monoton (Gymnastiar, 2024). Kondisi ini membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri atau terlibat dalam pemecahan masalah (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah keberagaman tingkat kemampuan siswa yang tidak terakomodasi dengan baik. Di kelas VIII E SMPN 9 Madiun tahun ajaran 2024/2025, hanya 50% siswa yang dapat memahami materi dengan cepat, sementara sisanya membutuhkan waktu lebih lama. Berdasarkan analisis hasil Penilaian Harian, ketuntasan belajar hanya tercapai sekitar 40% (10 siswa), sedangkan 60% sisanya (15 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Keragaman ini tidak diakomodasi dengan baik dalam sistem pembelajaran tradisional yang cenderung memberikan perlakuan sama kepada semua siswa dengan pendekatan "satu ukuran untuk semua".

Kurangnya pengembangan kreativitas dan berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri. Siswa seringkali tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Arifin & Wulandari, 2024). Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan materi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif atau mencari solusi inovatif terhadap permasalahan nyata. Kondisi di kelas menunjukkan kreativitas siswa sangat minim. Dari 25 siswa di kelas VIII E, hanya sekitar 6 anak (24%) yang terlihat kreatif, sedangkan 19 siswa lainnya (76%) hanya mengikuti saja tanpa inisiatif.

Siswa mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran, antara lain kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, teori dan prinsip, keterbatasan dalam berpikir kritis, kesulitan menyelesaikan masalah, ketergantungan pada instruksi guru, dan kesulitan mengungkapkan pikiran (Siregar et al., 2023). Hal ini tercermin ketika mengerjakan tugas, dimana mereka kesulitan menginterpretasikan tugas, tergantung pada instruksi guru, dan tidak jarang hanya mencontoh tugas teman. Hasil tugas yang dikumpulkan terkesan kurang bervariasi dan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban.

Minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran bermakna juga menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Banyak materi yang diajarkan, termasuk materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam, tidak selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Akibatnya, siswa kesulitan memahami manfaat dari materi yang dipelajari dan tidak dapat melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Yusro & Ardania, 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan transformasi pembelajaran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran perlu dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik (Rahayuningsih, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui proyek yang menantang dan bermakna, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Suryana & Yuanita, 2022). Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (Halimah et al., 2023). Penelitian oleh Yunike Sulistyorini dan tim di SMP Kesatrian 1 Semarang menunjukkan dampak positif penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. Demikian pula penelitian Norida Canda Sakti dan tim yang membuktikan lebih dari 80% peserta didik memiliki kemampuan dengan kategori baik dan sangat baik setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (Yulianto, 2019).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas VIII E SMPN 9 Madiun, khususnya pada materi pemanfaatan potensi sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan kualitas pembelajaran IPS dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Cahyono, 2023).

## **Metode**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMPN 9 Madiun selama tahun ajaran 2024-2025. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam melalui kata-kata dan laporan terperinci dari siswa (Utomo et al., 2024). Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas VIII E yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti mengawali dengan menyebarkan Google Form untuk mengetahui karakteristik belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang bersiklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wahyudin, 2017). Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan temuan sebelumnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan kriteria ketuntasan individual minimal 75 dan ketuntasan klasikal 80%. Perhitungan menggunakan rumus persentase untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami efektivitas strategi pembelajaran sambil melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai kondisi nyata di kelas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pra Siklus**

Berdasarkan dokumen penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Madiun, penelitian ini menunjukkan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa

kelas VIIIE. Penelitian dirancang dengan pendekatan siklus yang terstruktur, dimana pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap utama dengan rentang waktu yang cukup memadai untuk mengamati perkembangan siswa secara bertahap.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan siklus pertama pada hari Senin, 24 Februari 2025, kemudian dilanjutkan pada Jumat, 28 Februari 2025. Setelah memberikan jeda waktu yang cukup untuk evaluasi dan perbaikan, siklus kedua dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2025 dan ditutup pada Jumat, 21 Maret 2025. Pemilihan jadwal ini menunjukkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran antara kedua siklus.

Kondisi awal siswa menjadi titik tolak penting dalam penelitian ini, dimana peneliti melakukan pengukuran melalui pemberian pretes berupa 10 soal pilihan ganda. Pemilihan kelas VIIIE sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan objektif, yaitu rendahnya nilai pengetahuan siswa pada topik Pemanfaatan dan Potensi Sumber Daya Alam serta tingkat kreativitas yang masih kurang dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya (VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIIID). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar ditujukan untuk mengatasi permasalahan nyata yang dihadapi dalam pembelajaran.

Hasil evaluasi prasiklus menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan dalam hal pencapaian ketuntasan belajar siswa. Data menunjukkan bahwa hanya 10 siswa atau sekitar 40% dari total siswa yang dinyatakan tuntas, sementara 15 siswa lainnya atau 60% masih berada dalam kategori tidak tuntas. Persentase ketidaktuntasan yang mencapai 60% ini menjadi indikator kuat bahwa diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Aspek kreativitas belajar siswa diukur melalui empat indikator utama yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Ketiga indikator yang mendapat penilaian sedang meliputi kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir orisinal, dan kemampuan bekerja mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi kreativitas yang cukup baik, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat optimal.

No.	Indikator	No Soal	Jumlah Skor	Rata-Rata	Skor Max	Prosentase	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	259	51,8	125	41	Sedang
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	183	45,75	125	37	Kurang
3	Kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	261	52,2	125	42	Sedang
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	378	63	125	51	Sedang

Tabel 1 Kreativitas Siswa Prasiklus

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	7A	13	16	29
2	7B	15	17	32
3	7C	15	16	31
4	7D	16	14	30

5	7E	15	15	30
6	7F	14	16	30
7	8A	19	12	31
8	8B	14	12	26
9	8C	12	14	26
10	8D	12	13	25
11	8E	12	13	25
12	9A	12	20	32
13	9B	14	18	32
14	9C	14	17	31
15	9D	12	18	30
16	9E	6	20	26
<b>Jumlah</b>		<b>215</b>	<b>251</b>	<b>466</b>

**Tabel 2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 9 Madiun**

Tantangan utama yang dihadapi siswa terletak pada indikator keempat, yaitu kemampuan berpikir secara fleksibel, yang mendapat nilai kurang. Kondisi ini tercermin dari kesulitan siswa dalam mengambil keputusan terkait bentuk tugas yang harus mereka kerjakan. Ketidakmampuan siswa untuk segera menentukan pilihan dan beradaptasi dengan berbagai alternatif solusi menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat melatih fleksibilitas berpikir mereka.

Temuan pada tahap prasiklus ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pembelajaran yang memerlukan perbaikan menyeluruh. Kombinasi antara rendahnya tingkat ketuntasan belajar dan terbatasnya kreativitas siswa, khususnya dalam hal fleksibilitas berpikir, menjadi dasar yang kuat untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyangkut pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting dalam pembelajaran IPS modern.

### Siklus I

Pelaksanaan Siklus I pembelajaran IPS dengan model berdiferensiasi berbasis proyek di kelas VIIIE SMPN 9 Madiun pada tanggal 24 Februari 2025 menunjukkan dinamika pembelajaran yang kompleks dengan berbagai pencapaian dan tantangan yang saling berkaitan. Pembelajaran dengan durasi  $4 \times 40$  menit yang dibagi dalam dua pertemuan ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa melalui materi "Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam" dengan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara komprehensif dengan mempertimbangkan diferensiasi konten, proses, dan produk ternyata menghadapi tantangan dalam implementasinya. Meskipun guru telah menyiapkan berbagai media pembelajaran seperti video, komik edukatif, dan strategi asesmen yang beragam, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 15 dari 25 siswa (60%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75. Rata-rata kelas yang mencapai 73,6 dengan rentang nilai antara 50-90 mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan antar siswa, di mana

siswa yang aktif dan berani bertanya cenderung memperoleh nilai tinggi, sementara siswa yang pasif mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kesenjangan hasil belajar ini berkorelasi erat dengan tingkat kreativitas siswa yang masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Analisis terhadap empat indikator kreativitas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir orisinal memperoleh skor tertinggi dengan 373 poin (60%), menandakan bahwa sebagian siswa mulai berani mengemukakan ide-ide baru meskipun masih terbatas. Namun, kemampuan berpikir fleksibel menunjukkan skor terendah dengan 292 poin (58%), mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan cenderung terpaku pada satu jawaban. Kondisi ini semakin diperkuat dengan pencapaian kemampuan berpikir lancar (56%) dan bekerja mandiri (57%) yang juga masih perlu ditingkatkan, menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dan eksplorasi kreatif.

Rendahnya kreativitas siswa ini berkaitan erat dengan dinamika kelompok yang belum berjalan optimal selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pengamatan menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan antusiasme terhadap tayangan multimedia dan aktivitas pembelajaran berbasis ICT, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi kegiatan kelompok, terutama saat eksplorasi di luar kelas. Banyak kelompok yang menghasilkan proyek dengan isi dan tampilan seragam, tidak menunjukkan variasi gagasan yang khas, dan cenderung meniru contoh yang diberikan guru atau mengambil ide dari internet tanpa pengembangan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami peran masing-masing dalam kelompok dan masih bergantung pada anggota yang lebih dominan, sehingga proses belajar belum merata di seluruh anggota kelompok.

No.	Indikator	No soal	Skor	Rata-rata	Skor max	Prosen	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	352	70,4	125	56	Sedang
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	292	73	125	58	Sedang
3	kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	373	74,6	125	60	Sedang
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	424	70,6	125	57	Sedang

Tabel 3 Kreativitas Berpikir Siswa Siklus I

Permasalahan dalam pengorganisasian kelompok ini juga berdampak pada efektivitas eksplorasi lapangan, di mana beberapa kelompok tampak kurang siap dan belum memahami tugas yang harus dilakukan. Ketergantungan siswa pada contoh dan arahan guru masih tinggi, mengindikasikan bahwa mereka belum terbiasa dengan proses berpikir eksploratif dan orisinal yang menjadi tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi yang diterapkan masih belum optimal dalam menjangkau kebutuhan seluruh siswa, terutama dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas belajar.

Refleksi terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan, namun masih memerlukan penyesuaian dalam memberikan bimbingan pengembangan ide proyek dan pengorganisasian kegiatan kelompok. Guru perlu meningkatkan stimulus yang lebih terstruktur untuk merangsang kreativitas siswa, seperti melalui sesi brainstorming, pemberian

contoh inspiratif, dan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kreatif. Selain itu, pemberian rubrik penilaian sejak awal pembelajaran dan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan-temuan pada Siklus I ini memberikan gambaran komprehensif bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa, implementasinya memerlukan penyesuaian strategi yang lebih spesifik. Antusiasme siswa yang cukup tinggi terhadap pendekatan pembelajaran baru ini menjadi modal dasar yang positif, namun perlu didukung dengan bimbingan yang lebih intensif dalam pengembangan kreativitas, penguatan kerja sama kelompok, dan strategi diferensiasi yang lebih tepat sasaran. Hal ini menjadi dasar penting untuk merancang perbaikan pada Siklus II dengan fokus pada penguatan bimbingan individual, implementasi tutor sebaya, dan peningkatan kolaborasi antar kelompok agar target ketuntasan klasikal 85% dapat tercapai dengan disertai peningkatan kreativitas siswa yang optimal.

## Siklus II

Sss

No.	Indikator	No soal	Skor	Rata-rata	Skor max	Prosen	Kategori
1	Kemampuan berpikir lancar	1,2,3,13,14	383	76,6	125	61	Baik
2	Kemampuan berpikir fleksibel	4,7,5,6	327	81,75	125	67	Baik
3	Kemampuan berpikir orisinal	8,9,10,11,12	402	80,4	125	64	Baik
4	Bekerja Mandiri	15,16,17,18,19,20	462	77	125	62	Baik

Tabel 4 Data Kreativitas Berpikir Siswa Siklus II

## Pembahasan

Pelaksanaan siklus kedua dalam penelitian pembelajaran materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam menandai sebuah perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam pendekatan pengajaran (Yunita Lema, 2023). Guru mulai menerapkan strategi yang lebih terstruktur dengan fokus utama pada perbaikan pengorganisasian kegiatan siswa dan peningkatan kreativitas dalam pelaksanaan proyek (Anggraeni & Syafira, 2017). Perubahan paling signifikan terletak pada modifikasi bagian awal kegiatan inti, dimana siswa langsung diajak melakukan eksplorasi lingkungan sekitar kelas sebelum menerima tayangan dan materi secara teoritis. Pendekatan ini sengaja dirancang untuk memberikan konteks nyata terlebih dahulu, sehingga siswa dapat terhubung secara langsung dengan topik pembelajaran yang akan mereka pelajari.

Strategi diferensiasi yang telah terbukti efektif pada siklus sebelumnya tetap dipertahankan dengan beberapa penyesuaian. Diferensiasi konten tetap menggunakan materi tayangan, komik digital, dan berbagai bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Wiguna & Oka, 2023). Diferensiasi proses diperkaya dengan eksplorasi langsung, diskusi kelompok yang lebih terarah, hingga

penyusunan proyek kreatif yang lebih terstruktur. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan melalui proyek kelompok berbentuk prototype atau media 3D yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk yang beragam. Persiapan yang lebih matang juga dilakukan dengan pemeriksaan sarana dan prasarana yang lebih cermat, serta penyiapan lembar observasi khusus untuk menilai keterlibatan dan peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dimulai dengan kegiatan eksplorasi langsung ke lingkungan sekitar kelas yang memberikan pengalaman belajar yang sangat berbeda dari sebelumnya. Siswa diberi waktu yang cukup untuk mengamati dan mengumpulkan benda-benda alami yang dapat dijadikan contoh sumber daya alam, seperti batu, daun, dan tanaman kecil. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dengan pembagian peran yang jauh lebih jelas dan terstruktur dibandingkan siklus sebelumnya. Setelah kegiatan eksplorasi selesai, siswa melanjutkan dengan menyimak tayangan video pembelajaran, membaca komik dan bahan ajar dari grup digital kelas, serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil eksplorasi dan tayangan yang telah mereka saksikan (Angreini et al., 2024).

Tahap selanjutnya, siswa kembali dibagi dalam kelompok-kelompok minat yang spesifik, yaitu pertanian, kehutanan, kemaritiman, pertambangan, dan energi. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka menyusun proyek dalam bentuk prototype atau media 3D yang disertai dengan rencana kerja yang jauh lebih rapi dan terarah dibandingkan sebelumnya. Hasil proyek kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh kelas, dimana kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan masukan konstruktif dan mengajukan pertanyaan. Sepanjang proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, memberikan apresiasi yang memadai, dan memberikan penguatan atas hasil karya serta argumentasi yang disampaikan siswa (Sakti & Ainiyah, 2024).

Hasil observasi menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas VIIIE. Berdasarkan hasil penilaian yang komprehensif, total skor yang diperoleh seluruh siswa mencapai 2.080 poin, yang jika dirata-ratakan menghasilkan nilai 83,2. Angka ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus sebelumnya. Secara kuantitatif, dari 25 orang siswa, sebanyak 20 siswa atau 80% telah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan yaitu nilai  $\geq 75$ . Pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi dengan baik dan mampu menyelesaikan soal evaluasi secara mandiri. Pencapaian yang mengesankan ini tercermin dari nilai-nilai yang cukup tinggi, bahkan terdapat 4 siswa yang berhasil memperoleh nilai sempurna 100. Keempat siswa ini menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep, mampu menjelaskan materi dengan lancar, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Meskipun pencapaian secara keseluruhan sangat memuaskan, peneliti tidak menutup mata terhadap fakta bahwa masih terdapat 5 siswa atau 20% yang belum mencapai ketuntasan. Kelima siswa ini umumnya memperoleh nilai pada kisaran 70, yang sebenarnya hanya sedikit di bawah batas KKTP yang ditetapkan. Meskipun belum tuntas, jarak nilai mereka tidak terlalu jauh dari yang diharapkan, sehingga masih sangat mungkin untuk diperbaiki. Peneliti menduga beberapa faktor yang

mempengaruhi ketidaktuntasannya ini antara lain kurangnya konsentrasi saat proses belajar berlangsung, rasa percaya diri yang masih rendah saat menjawab soal, atau belum maksimalnya keterlibatan mereka dalam proses diskusi kelompok. Temuan ini menjadi bahan refleksi yang sangat penting bagi peneliti sebagai guru untuk perbaikan ke depan.

Pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 80% sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pada siklus ini, yang menunjukkan bahwa secara umum tindakan yang dilakukan peneliti dalam siklus ini sudah cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa strategi yang diterapkan seperti penekanan pada diskusi kelompok kecil, penggunaan media kontekstual yang relevan, serta pendekatan personal kepada siswa ternyata mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara signifikan.

Aspek kreativitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat menarik untuk dicermati. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kreativitas siswa, yang dapat dilihat dari skor dan persentase pada masing-masing indikator yang diamati. Data menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mulai membawa hasil positif terhadap pengembangan kreativitas siswa, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak secara mandiri.

Kemampuan berpikir lancar memperoleh skor total sebesar 383, dengan rata-rata 76,6 dan persentase 61%. Angka ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menghasilkan beberapa ide atau gagasan ketika diminta memberikan tanggapan atau solusi terhadap suatu permasalahan. Meskipun belum mencapai tingkat maksimal, kecenderungan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran sudah mulai terlihat dengan jelas. Mereka tampak lebih mudah mengeluarkan ide-ide secara spontan dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk berpikir seperti yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Kemampuan berpikir fleksibel mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan dengan meraih skor 327, rata-rata 81,75, dan persentase 67%. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya terpaku pada satu cara dalam menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan, melainkan sudah mampu menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan variasi dalam menjawab soal terbuka, menyusun argumen yang bervariasi, serta memberikan alternatif solusi yang kreatif dalam berbagai kegiatan kelompok.

Kemampuan berpikir orisinal mendapatkan apresiasi tertinggi dengan meraih skor 402, rata-rata 80,4, dan persentase 64%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menampilkan pemikiran yang unik dan tidak sekadar meniru apa yang sudah ada. Ketika diberikan tugas untuk mengeksplorasi potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar, sebagian siswa mampu menyusun laporan yang tidak hanya lengkap secara isi, tetapi juga kreatif dalam penyajiannya. Beberapa siswa bahkan menggunakan media visual tambahan yang tidak diwajibkan sebagai bentuk inisiatif pribadi yang patut diapresiasi.

Indikator bekerja mandiri memperoleh skor tertinggi secara keseluruhan, yaitu 462, dengan rata-rata 77 dan persentase 62%. Angka ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam proses

pembelajaran semakin membaik dari waktu ke waktu. Mereka mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa menunggu arahan secara terus-menerus dari guru, dan tampak memiliki inisiatif dalam memahami materi secara mandiri. Beberapa siswa bahkan sudah terbiasa mencari informasi tambahan di luar buku teks yang disediakan, serta menunjukkan ketekunan yang luar biasa saat menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diberikan.

Tahapan	Jumlah Skor	Rata-Rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	1680	67,2	10	15	40%
Siklus I	1840	73,6	15	10	60%
Siklus II	2080	83,2	20	5	80%

**Tabel 5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa**

Refleksi terhadap kegiatan mengajar guru menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II menunjukkan perbaikan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Pengorganisasian siswa berjalan jauh lebih baik, terutama setelah dilakukan eksplorasi langsung pada awal pembelajaran yang memberikan pondasi yang kuat bagi kegiatan selanjutnya. Pendekatan ini terbukti membantu siswa lebih siap dan terlibat secara aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Tingkat kreativitas siswa meningkat secara nyata, yang terlihat dari keberagaman bentuk dan isi proyek kelompok yang dihasilkan. Beberapa kelompok bahkan mampu membuat presentasi visual yang sangat menarik dan menyertakan narasi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dengan gaya yang benar-benar orisinal. Partisipasi dalam diskusi juga menjadi lebih merata dan tidak lagi didominasi oleh segelintir siswa saja, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis.

Hal-hal yang berhasil diperbaiki secara konkret meliputi keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, pembagian peran yang lebih jelas di setiap kelompok sehingga tidak ada siswa yang menganggur, dan hasil proyek yang lebih inovatif serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Meskipun demikian, guru masih melihat adanya peluang peningkatan dalam pendalaman materi konseptual dan penggunaan istilah geografis yang lebih tepat dan akurat. Hal ini akan menjadi fokus utama pendampingan dalam kegiatan remedial atau pengayaan pada kesempatan berikutnya.

Dari perspektif kegiatan belajar siswa, berdasarkan hasil observasi dan umpan balik selama pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme yang cukup tinggi. Eksplorasi awal memberikan mereka pengalaman langsung yang sangat konkret, sehingga materi yang disampaikan setelahnya menjadi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa terlihat lebih terstruktur dalam menyusun tugas, menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek dengan lebih efektif. Kreativitas dalam merancang media 3D dan prototype tampak lebih berkembang dengan baik, dengan variasi bentuk dan isi yang benar-benar menggambarkan pemahaman serta orisinalitas ide masing-masing kelompok.

Yang paling membanggakan adalah beberapa siswa bahkan mampu memberikan solusi atas permasalahan eksploitasi sumber daya dengan membuat model alat sederhana pemanfaatan energi terbarukan. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa proses berpikir tingkat tinggi sudah mulai terbentuk pada sebagian besar peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran modern. Secara keseluruhan, refleksi siklus ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendekatan pembelajaran yang telah diperbaiki memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, baik dari sisi kreativitas, kerja sama, maupun pemahaman materi yang lebih komprehensif dan mendalam.

### Kesimpulan

Siklus kedua menunjukkan perbaikan signifikan dalam pembelajaran. Strategi eksplorasi langsung di awal pembelajaran terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil belajar mencapai rata-rata 83,2 dengan 80% siswa (20 dari 25) tuntas KKTP, bahkan 4 siswa meraih nilai sempurna. Kreativitas siswa berkembang positif di semua aspek: berpikir lancar (61%), fleksibel (67%), orisinal (64%), dan kemandirian kerja (62%). Siswa mampu menghasilkan proyek inovatif dengan media 3D dan prototype yang menunjukkan pemahaman mendalam. Partisipasi diskusi lebih merata, tidak lagi didominasi segelintir siswa. Beberapa siswa bahkan menciptakan solusi kreatif untuk masalah eksploitasi sumber daya dengan model alat energi terbarukan. Meski masih ada 5 siswa belum tuntas (nilai sekitar 70), capaian keseluruhan sudah memenuhi indikator keberhasilan. Pendekatan pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Ruskarni, R. (2018). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) [Instilling the Values of Islamic Education through Islamic Cultural History Subjects (SKI)]. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 22–38. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1581>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Anggraeni, R., & Syafira, H. (2017). *Melatih kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek terintegrasi stem*. 555–563.
- Angreini, W., Purnomo, T., & Farikhah, F. (2024). Integrasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(9), 1–8. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.13933>
- Arifin, Z., & Wulandari, D. (2024). Kajian Literatur: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 14(1), 29–36. <https://doi.org/10.24929/lensa.v14i1.409>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA.

- Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Cahyono, A. E. (2023). Membangun Kemandirian Belajar Untuk Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Effendi, K. (2015). Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4490>
- El Moutawaqil, N., & Wibawa, S. (2024). Model Pembelajaran Ampela Reyek (Amati, Pelajari, Latihan, Refleksi, Dan Proyek) Secara Berdiferensiasi Menggunakan Pendekatan Tpack Pada Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9(01), 4711–4722.
- Gymnastiar, A. M. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM*. 07, 24–45.
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusbinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., Sagita, R. R., & Islamiyah, M. (2025). Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Biduk : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(02), 186–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v2iNo.%202.1055>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Rahayuningsih, E. T. S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Project Guna Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi (Studi Kasus Smk Negeri 1 Juwiring Klaten). *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 574–584. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i5.229>
- Sakti, N. C., & Ainiyah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706–711. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970>
- Siregar, W. F., Kesuma, S., & Nasution, A. G. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK BERDASARKAN GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK. *CONSILIJUM Journal : Journal Education and Counseling*, 2(2), 120–128.
- SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. (2021).
- Suryana, D., & Yuanita, S. K. S. (2022). Efektifitas teknik mind mapping terhadap kemampuan membaca anak usia dini. In ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/6wznrtvikjfhharczh4caknire/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2197/pdf>

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wiguna, I. B. A. A., & Oka, A. A. G. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Era Distrupsi. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.991>
- Yulianto, T. (2019). Kontribusi pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi bekerja terhadap profesionalisme guru SMK. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 95–106. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.4164>
- Yunita Lema, A. N. M. S. H. F. R. (2023). 7229-7243. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 7229–7243.
- Yusro, A. C., & Ardania, R. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PjBL dengan Media Kartu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.37729/jips.v4i1.3109>

## Cooperative Script Learning Model as an Effort to Increase Interest and Learning Outcomes in Science

Utamaji<sup>1</sup>, Moh. Rifai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>[utamaji4@gmail.com](mailto:utamaji4@gmail.com), <sup>2</sup>[mrifai@unipma.ac.id](mailto:mrifai@unipma.ac.id)

### Abstract

Social studies subjects in grade IV of SDN 2 Tanjunggunung face the problem of low interest and student learning outcomes. Students tend to be passive in learning because of the teacher-centered approach. This study applies the Cooperative Script learning model to overcome these problems. Classroom Action Research was conducted during the 2024/2025 semester involving 20 grade IV students. The implementation of the research uses two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection through observation, questionnaires, and tests. Data analysis used descriptive techniques with a percentage formula. In the first cycle, teacher activity reached 77.08%, student learning interest 70.75%, and learning outcomes 75.9%. Cycle II showed an increase in teacher activity of 100%, student learning interest of 84.25%, and learning outcomes of 85.1%. Students become more active in asking questions, confidently answering, and able to work well together. Cooperative Script is proven to be able to create a fun learning atmosphere and increase students' understanding of IPAS materials

**Keywords :** *Learning Model, Cooperative Script, Interests, Learning Outcomes, IPAS*

### Abstrak

Mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 2 Tanjunggunung menghadapi masalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena pendekatan yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Cooperative Script untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan selama semester 2024/2025 dengan melibatkan 20 siswa kelas IV. Pelaksanaan penelitian menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan rumus persentase. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 77,08%, minat belajar siswa 70,75%, dan hasil belajar 75,9%. Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu aktivitas guru 100%, minat belajar siswa 84,25%, dan hasil belajar 85,1%. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, percaya diri menjawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

### Correspondence authors:

Utamaji, [utamaji4@gmail.com](mailto:utamaji4@gmail.com)

### How to Cite this Article

Utamaji, U., & Rifai, M. (2025). Cooperative Script Learning Model as an Effort to Increase Interest and Learning Outcomes in Science. Jurnal Paradigma, 17(2), 150-160.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.326>



Copyright © 2025. Utamaji Utamaji, Moh. Rifai. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Cooperative Script terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, Cooperative Script, Minat, Hasil Belajar, IPAS

## Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep-konsep sains (fisika, kimia, biologi) dan ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh (Milya Sari. Asmendri, 2020). Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang fenomena alam dan sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas implementasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Srijayarni et al., 2024).

Permasalahan utama yang sering dijumpai adalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Banyak siswa menganggap IPAS sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena sarat dengan konsep abstrak, hafalan, dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi atau eksplorasi materi (Ansya, 2023).

Data hasil observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa rata-rata nilai IPAS siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimum, dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Handayani, 2022).

Model pembelajaran *Cooperative Script* menawarkan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Rahma et al., 2024). Model ini menekankan pada kolaborasi antarsiswa melalui pembagian peran sebagai pembaca dan pendengar, yang memungkinkan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang terstruktur, siswa dapat saling berbagi pemahaman, mengklarifikasi konsep, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama (Saragih & Tarigan, 2016).

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS (Panjaitan, 2018). Dengan menerapkan model Cooperative Script, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS secara keseluruhan.

Penelitian saat ini mengangkat topik penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPAS. Berbeda dengan penelitian oleh Rosiyani (Rosiyani et al., 2024) yang lebih menyoroti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian Rosiyani adalah bagaimana guru

menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa melalui pendekatan diferensiasi. Jika penelitian Rosiyani menitikberatkan pada pendekatan individual berdasarkan kebutuhan belajar, penelitian saat ini lebih menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan hasil belajar. Dari sisi metode, Rosiyani menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, sedangkan penelitian saat ini lebih bersifat tindakan, menggabungkan aspek kognitif dan afektif peserta didik. Meskipun berbeda metode dan pendekatan, keduanya sama-sama menaruh perhatian pada peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Perbandingan berikutnya adalah dengan penelitian Silalahi yang juga menggunakan model *Cooperative Script*, namun hanya berfokus pada pengaruh metode ini terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V (Silalahi et al., 2024). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Penelitian Silalahi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan metode *Cooperative Script*. Jika dibandingkan, penelitian saat ini memiliki ruang lingkup lebih luas karena tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mencoba melihat minat belajar siswa, yang merupakan aspek penting dalam keberlangsungan pembelajaran jangka panjang. Persamaan di antara keduanya adalah pemanfaatan model *Cooperative Script* sebagai strategi utama dalam proses belajar mengajar, serta fokus pada mata pelajaran IPA/IPAS di jenjang kelas V sekolah dasar.

Terakhir, penelitian terdahulu oleh Purba di MIN Aceh Tengah juga menggunakan model *Cooperative Script*, namun desain penelitiannya adalah *Posttest-Only Control Design* (Purba, 2018). Fokus utamanya ialah membandingkan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan *Cooperative Script* dan kelompok kontrol yang tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode ini mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sama halnya dengan penelitian Silalahi, penelitian ini menekankan efektivitas metode terhadap capaian kognitif, tanpa menggali aspek afektif seperti minat belajar (Imanuddin, 2020). Sementara itu, penelitian saat ini mencoba menyajikan pandangan yang lebih menyeluruh dengan mengaitkan antara metode pembelajaran dan minat siswa, yang berkontribusi pada hasil belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun metode pembelajaran yang digunakan sama, penelitian saat ini mencoba meluaskan cakupan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menemukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar serta hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 2 Tanjunggunung, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan belum mampu secara optimal mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap berpotensi untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Cooperative Script*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama antar siswa melalui kegiatan saling menjelaskan materi secara bergiliran (Candra et al., 2020). Model ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga untuk membangun kemampuan komunikasi, kerja tim, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 2 Tanjunggunung, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Rumusan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari metode *Cooperative Script* dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar, serta melihat sejauh mana model tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

## Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tanjunggunung, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo selama semester tahun pelajaran 2024/2025 (Oktober 2024-Maret 2025). Penelitian berfokus pada implementasi model pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas Partisipatif (Utomo et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes. Penelitian dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan tingkat interpretasi data: Kriteria baik bila nilai minat dan hasil belajar mencapai 80%, kriteria cukup bila nilai antara 60%-79%, dan kriteria kurang baik bila nilai antara 30%-59%. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan rumus persentase  $P = x/xi \times 100\%$ . Penelitian ini sejalan dengan visi misi sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas, kreatif, terampil, berbudi luhur dan mengamalkan nilai-nilai anti korupsi menuju sekolah yang lebih maju, berbudaya dan religius (Aji, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Februari 2025, dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* untuk mata pelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia. Pembelajaran berlangsung selama  $3 \times 35$  menit dengan melibatkan 20 siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan rutin seperti berdoa, salam, dan presensi, dilanjutkan dengan apersepsi tentang kekayaan budaya Indonesia untuk menggali pengetahuan awal siswa. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan strategi *cooperative script*.

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Siswa dibentuk dalam kelompok berpasangan dengan teman sebangku, kemudian diberikan materi untuk

dibaca dan dirangkum bersama-sama. Penggunaan media peta Indonesia terbukti efektif membantu siswa mencari letak daerah yang disebutkan dalam materi. Setelah membuat rangkuman, siswa menentukan peran sebagai pembicara dan pendengar. Meskipun ada beberapa siswa yang sempat bergurau dan perlu ditegur, sebagian besar siswa dapat mengikuti instruksi dengan baik setelah mendapat bimbingan dari guru.

Interaksi antar siswa dalam strategi cooperative script berlangsung dengan pola yang terstruktur. Siswa pembicara membacakan hasil rangkumannya, sementara siswa pendengar bertugas mendengarkan dan mencocokkan dengan rangkuman mereka sendiri. Siswa pendengar juga berperan aktif dengan mengungkapkan pendapat atau menambahkan konsep penting yang belum disampaikan oleh pembicara. Setelah itu, mereka bertukar peran dan melakukan hal yang sama. Proses ini diulang dengan materi lanjutan, dan siswa yang selesai lebih cepat dapat memberikan pertanyaan kepada pasangannya sambil menunggu kelompok lain selesai.

Aktivitas guru selama pembelajaran menunjukkan penerapan yang cukup sistematis. Guru berhasil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan, menjelaskan materi dengan bantuan media pembelajaran, berkeliling untuk memantau aktivitas siswa, dan meminta siswa meresum materi yang disampaikan. Guru juga memfasilitasi presentasi dengan meminta salah satu siswa dalam kelompok menjelaskan hasil rangkumannya di depan kelas dan meminta siswa lain untuk menanggapi. Berdasarkan observasi, persentase keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran cooperative script mencapai 77,08% dengan skor 37 dari total kemungkinan, yang masuk dalam kriteria baik.

No	Hasil Pengamatan Observasi Guru	Skor
Jumlah skore		37
Rata-rata		3,08
Persentase skore		77,08 %
Skore maksimal		48
Kriteria		Baik

**Tabel 1 Hasil Pengamatan Observasi Guru**

Minat belajar siswa selama siklus I menunjukkan distribusi yang cukup beragam. Sebanyak 35% siswa mencapai kriteria sangat baik, 40% siswa berada pada kriteria baik, 20% siswa dalam kategori cukup baik, dan masih ada 5% siswa yang berada dalam kriteria kurang. Secara keseluruhan, persentase minat belajar siswa mencapai 70,75% yang termasuk dalam kriteria baik. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, angka ini belum mencapai target yang diharapkan peneliti.

Capaian hasil belajar siswa pada siklus I memberikan gambaran yang cukup positif namun masih perlu perbaikan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 91, sementara nilai terendah adalah 65. Rata-rata nilai kelas mencapai 75,9% yang sudah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Dari 20 siswa, sebanyak 15 siswa atau 75% telah memenuhi KKTP, sedangkan 5 siswa atau 25% masih belum mencapai standar ketuntasan. Meskipun mayoritas siswa sudah tuntas, persentase ketuntasan klasikal ini masih belum mencapai target 80% yang ditetapkan.

Pengamatan selama pembelajaran mengungkap beberapa pola perilaku siswa yang menarik. Siswa mulai memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model cooperative script dan menunjukkan peningkatan keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru. Fenomena yang cukup menonjol adalah siswa perempuan terlihat lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab dibandingkan siswa laki-laki. Namun, masih banyak siswa yang terlihat malu dan kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan. Ketika guru berkeliling ke setiap kelompok, beberapa siswa aktif bertanya tentang kesulitan dan ketidakpahaman mengenai instruksi yang diberikan.

Kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan siklus I cukup beragam dan perlu mendapat perhatian. Manajemen waktu menjadi masalah utama karena beberapa kelompok siswa belum dapat menyelesaikan rangkuman materi tepat waktu. Guru juga belum memberikan persepsi dan tujuan pembelajaran secara eksplisit di awal pembelajaran, serta belum mengingatkan siswa untuk menghargai pendapat teman sebangku. Saat pelaksanaan tes akhir, masih ada siswa yang mengerjakan sambil berdiskusi dengan teman sebangku, meskipun sudah ditegur dan diperintahkan guru untuk mengerjakan secara mandiri.

Evaluasi menyeluruh terhadap siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, capaian belum optimal. Persentase aktivitas guru 77,08% sudah dalam kriteria baik, namun masih perlu perbaikan dalam beberapa aspek. Minat belajar siswa dengan persentase 70,75% juga masuk kriteria baik tetapi belum mencapai harapan. Ketuntasan belajar siswa 75% masih di bawah target ketuntasan klasikal 80%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi menyeluruh, beberapa perbaikan konkret perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya. Guru perlu mengelola waktu dengan lebih efektif dan memberikan pengingat waktu kepada siswa agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Motivasi untuk meningkatkan keaktifan seluruh siswa dalam tanya jawab perlu ditingkatkan, terutama untuk siswa yang masih malu dan kurang percaya diri. Pendampingan yang lebih intensif diperlukan untuk kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat konsep-konsep penting materi. Selain itu, instruksi dan aturan pembelajaran perlu disampaikan lebih jelas dan tegas, terutama dalam mengatur kedisiplinan siswa saat mengerjakan tes individu.

## Siklus II

Siklus II penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025 dengan fokus pembelajaran pada materi manfaat keberagaman dan melestarikan keragaman budaya dalam mata pelajaran IPAS kelas 4. Pembelajaran berlangsung selama 3 x 35 menit dalam satu pertemuan, menggunakan Kompetensi Dasar yang sama dengan siklus sebelumnya yaitu mendeskripsikan manfaat keberagaman dan melestarikan keragaman budaya. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai guru pengajar sementara guru IPAS kelas 4 bertindak sebagai observer untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

Tahap perencanaan Siklus II meliputi penyusunan berbagai instrumen dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Peneliti menyiapkan silabus sebagai dasar pengembangan modul ajar, membuat modul

ajar sesuai langkah-langkah strategi cooperative script, menyiapkan materi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan LKS. Instrumen penelitian yang disiapkan terdiri dari instrumen penilaian proses berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan strategi cooperative script, serta instrumen penilaian hasil berupa lembar penilaian minat belajar dan tes tulis untuk mengukur pengetahuan siswa. Instrumen penunjang seperti catatan lapangan dan kamera juga disiapkan untuk keperluan dokumentasi.

Pelaksanaan pembelajaran Siklus II diawali dengan kegiatan rutin berupa doa mandiri, salam, presensi, dan apersepsi tentang tokoh-tokoh pejuang untuk menggali pengetahuan awal siswa. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, siswa membentuk kelompok berpasangan dengan teman sebangku, kemudian guru memberikan materi untuk dibaca dan dicari konsep-konsep penting untuk dirangkum. Penggunaan media peta Indonesia membantu siswa mencari letak daerah yang disebutkan dalam materi pembelajaran, yang membuat siswa antusias dalam proses pembelajaran.

Strategi cooperative script diterapkan melalui pembagian peran dalam kelompok berpasangan. Setelah membuat rangkuman, siswa menentukan peran sebagai pembicara dan pendengar. Siswa pembicara membacakan hasil rangkumannya sementara siswa pendengar mendengarkan dengan seksama dan mencocokkan dengan rangkuman yang telah dibuatnya. Siswa pendengar bertugas mengungkapkan pendapat atau menambahkan konsep penting yang belum disampaikan oleh siswa pembicara. Setelah selesai, kedua siswa bertukar peran dan melakukan kegiatan yang sama. Proses ini dilakukan dua kali dengan materi yang berbeda, dan siswa dapat memberikan pertanyaan kepada teman sebangkunya untuk memperdalam pemahaman.

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan dengan persentase keberhasilan 100% dalam menerapkan strategi cooperative script dengan kriteria A (sangat baik). Observasi terhadap minat belajar siswa menunjukkan distribusi sebagai berikut: 55% siswa mencapai kriteria Sangat Baik (SB), 40% siswa mencapai kriteria Baik (B), dan 5% siswa mencapai kriteria Cukup Baik (CB). Rata-rata persentase minat belajar siswa mencapai 84,25% dengan kriteria baik, melampaui target yang ditetapkan sebesar 80%.

Hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tes akhir, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 69. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85,1% dengan kriteria baik. Ketuntasan klasikal mencapai 95%, yaitu 19 dari 20 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai di atas KKTP sebesar 70. Hanya satu siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang disebabkan oleh kondisi keterbelakangan mental tanpa dukungan keluarga yang memadai. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Perbandingan data dari pra-observasi hingga Siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan. Aktivitas guru meningkat dari 31,25% (kriteria kurang) pada pra-observasi menjadi 77,08% (kriteria baik) pada Siklus I dan mencapai 100% (kriteria sangat baik) pada Siklus II. Minat belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 34% (kriteria kurang) pada pra-observasi menjadi

70,75% (kriteria baik) pada Siklus I dan 84,25% (kriteria baik) pada Siklus II. Hasil belajar siswa meningkat dari 69,05% (kategori kurang) pada pra-tindakan menjadi 75,9% (kategori baik) pada Siklus I dan 85,1% (kategori sangat baik) pada Siklus II. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan strategi cooperative script berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap tahapan penelitian.

Keterlaksa Naan	Hasil yang diperoleh	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	Persentase	31,25 %	77,08 %	100%
	Kriteria	K	B	SB
Minat belajar Siswa	Persentase	34 %	70,75 %	84,25 %
	Kriteria	K	B	SB
Hasil Belajar Siswa	Jumlah	1381	1518	1702
	Rata-rata	69,05	75,9	85,1
	Presentase	69,05 %	75,9 %	85,1 %
	Kriteria	D	B	A
	Ketuntasan belajar klasikal	20 %	75%	95%
	Kriteria	D	B	A

Tabel 2 Rekapitulasi Persentase Pelaksanaan Pembelajaran

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS dengan materi "Indonesiaku Kaya Budaya" menunjukkan perjalanan pembelajaran yang menarik melalui dua siklus. Pada siklus pertama, kondisi pembelajaran masih dalam tahap penyesuaian dimana guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran dengan cukup baik, namun partisipasi siswa belum optimal (Azizah et al., 2022). Siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan tanya-jawab, banyak yang belum percaya diri untuk mengacungkan tangan, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas membaca serta menulis konsep tepat waktu (Lukman et al., 2016). Meskipun demikian, terlihat potensi positif dimana siswa sudah menunjukkan kemampuan bekerjasama dan menghargai pendapat teman, serta mampu menyelesaikan tes akhir dengan tertib. Capaian pada siklus ini menunjukkan aktivitas guru mencapai 77,08%, minat belajar siswa 70,75%, dan rata-rata hasil belajar 75,9% dengan keseluruhan kriteria baik.

Transformasi pembelajaran terjadi pada siklus kedua dimana hampir semua aspek mengalami peningkatan yang cukup mencolok (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Guru berhasil melaksanakan strategi cooperative script dengan sangat baik, dan hal ini berdampak pada perubahan sikap siswa yang menjadi lebih bersemangat dan berminat tinggi dalam kegiatan tanya-jawab. Siswa tidak lagi kesulitan dalam menemukan konsep dan membuat rangkuman secara mandiri, bahkan mereka menunjukkan tanggung jawab penuh dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Kepercayaan diri siswa juga meningkat drastis, terlihat dari banyaknya siswa yang berani mengacungkan tangan dan memberikan jawaban dengan benar. Kemampuan siswa dalam memahami geografis Indonesia juga berkembang pesat, mereka hafal letak daerah dengan berbagai keragamannya dan mampu menunjukkannya di depan kelas (Afryansih, 2017).

Perubahan paling signifikan terlihat pada aspek kerjasama dan komunikasi antar siswa. Jika pada siklus pertama siswa masih malu-malu dalam menjelaskan rangkuman kepada teman, maka pada siklus

kedua mereka menjadi aktif dan antusias dalam berbagi pengetahuan. Kemampuan bekerjasama dan menghargai pendapat teman semakin matang, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kedisiplinan siswa juga tetap terjaga dengan baik dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tes akhir tepat waktu. Hanya satu tantangan yang masih tersisa yaitu adanya seorang siswa dengan keterbelakangan mental yang masih mengalami kesulitan belajar, namun hal ini tidak mengurangi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mahdalena & Sain, 2020).

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten dan bermakna dari siklus pertama ke siklus kedua. Aktivitas guru meningkat dari 77,08% menjadi 100% dengan kriteria sangat baik, minat belajar siswa naik dari 70,75% menjadi 84,25% dengan kriteria baik, dan rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 75,9% menjadi 85,1% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini bukan hanya sekedar angka, tetapi mencerminkan perubahan nyata dalam kualitas proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas guru yang mencapai 100% menunjukkan penguasaan strategi cooperative script yang sempurna, sementara peningkatan minat dan hasil belajar siswa membuktikan efektivitas strategi ini dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Keberhasilan penerapan strategi cooperative script ini sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan Suprijono bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa menemukan dan memahami konsep sulit melalui diskusi dengan teman sebaya dalam kelompok heterogen. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu dari Anik Rifatun yang membuktikan peningkatan motivasi belajar Fiqih, dan penelitian Miftahul Mujib yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS melalui cooperative script berbantuan media audio visual. Ketiga penelitian ini secara konsisten membuktikan bahwa strategi cooperative script mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna, dimana siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi cooperative script pada mata pelajaran IPAS materi "Indonesiaku Kaya Budaya" berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II, dimana aktivitas guru naik dari 77,08% menjadi 100%, minat belajar siswa meningkat dari 70,75% menjadi 84,25%, dan hasil belajar siswa bertambah dari 75,9% menjadi 85,1%. Perubahan paling mencolok terlihat pada transformasi perilaku siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri menjadi aktif, antusias, dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep dan kemampuan geografis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, menghargai pendapat teman, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Keberhasilan strategi cooperative script ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya diskusi dan kolaborasi antar siswa dalam memahami konsep yang sulit. Temuan ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dari Anik Rifatun dan Miftahul Mujib yang membuktikan efektivitas metode serupa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, strategi cooperative script terbukti sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan baik proses maupun hasil pembelajaran siswa secara signifikan.

### **Daftar Pustaka**

- Afryansih, N. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Geografi Sman 5 Padang. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1600>
- Aji, R. H. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Vol. VI* (Issue 1).
- Ansyia, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/JIMPIAN.V3I1.2225>
- Azizah, Y., Febriani, A., Chaniago, S., & Setiawati, M. (2022). Peningkatan Minat Siswa Dalam Mapel Geografi Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sman 1 X Koto Singkarak. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 505–514. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3006>
- Candra, O., Tri, D., Yanto, P., & Imam, N. (2020). APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT MENGGUNAKAN HASIL PENGUKURAN. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 11(2), 17–22. [https://doi.org/10.25299/PERSPEKTIF.2020.VOL11\(2\).5393](https://doi.org/10.25299/PERSPEKTIF.2020.VOL11(2).5393)
- Handayani, L. (2022). Peningkatan motivasi dan hasil belajar perubahan wujud benda melalui metode Cooperative Script siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora*, 129–140.
- Imanuddin, N. (2020). Model Pembelajaran Cooperative Script Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1), 189–205. <https://doi.org/10.51278/AJ.V1I2.11>
- Lukman, S., Rindarjono, M. G., & Karyanto, P. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan stad terhadap hasil belajar geografi ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten tahun pelajaran 2013 / 2014. *Jurnal GeoEco*, 2(2), 114–127. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/issue/view/858>
- Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.63>
- Milya Sari. Asmendri. (2020). Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Mendorong Aktivitas Belajar IPA-Fisika. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Panjaitan, M. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT UNTUK

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS DI KELAS III SDN 106162 MEDAN ESTATE Martiana. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL*, 08(01).

- Purba, F. J. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Demonstrasi. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 6(3). <https://doi.org/10.24114/inpafi.v6i3.11115>
- Rahma, A., Nugraheni, A., Sagita, R., & Aprilyana, D. (2024). Permasalahan Dalam Pembelajaran Kurangnya Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1056–1060.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10–10. <https://doi.org/10.47134/PGSD.V1I3.271>
- Saragih, L. E., & Tarigan, R. (2016). PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRIPT DAN PROBLEM BASED INSTRUCTION PADA MATERI POKOK SISTEM EKSKRESI MANUSIA. *JURNAL PELITA PENDIDIKAN*, 4(2), 148–152.
- Silalahi, L., Angelia Purba, N., Saut Raja Sihombing, P., Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan Dan Imu Pendidikan, F. (2024). Pengaruh Metode Belajar Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 091609 Sinaksak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3547–3560. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I1.8301>
- Srijayarni, E., Pandang, A., & Latif, S. (2024). Problematik Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan : Studi Kasus pada Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pangkep. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(2), 162–176.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

## Suitability of Pre-Content and Post-Content of Indonesian Language Books for Grade V Students Based on BSNP Book Eligibility

Tsalistia Kurnia Larasati<sup>1</sup>, Panca Dewi Purwati<sup>2</sup>, Najma Hurinain Nifhan<sup>3</sup>, Vita Kurnia Dewi<sup>4</sup>, Jasmine Aisyah Faza<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[tsalistialrsti@students.unnes.ac.id](mailto:tsalistialrsti@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[pancadewi@mail.unnes.ac.id](mailto:pancadewi@mail.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[najmahurin2005@students.unnes.ac.id](mailto:najmahurin2005@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[vitaakurnia@students.unnes.ac.id](mailto:vitaakurnia@students.unnes.ac.id),

<sup>5</sup>[Jasmineaisya@students.unnes.ac.id](mailto:Jasmineaisya@students.unnes.ac.id)

### Abstract

This study aims to analyze the suitability of the pre-content and post-content sections in Indonesian language books for fifth grade elementary school students based on the book eligibility standards set by the National Education Standards Agency (BSNP). This study uses a descriptive qualitative approach with a document analysis method on components such as the title page, foreword, table of contents, glossary, index, bibliography, and author profile. The results of the study indicate that in general the book has met the eligibility standards in terms of presentation structure, language, and graphics. However, several weaknesses were still found, such as inconsistencies in spelling, inconsistencies in page numbers in the table of contents, the use of sentences that are too complex for the level of understanding of elementary school students, and the lack of supporting visualizations in the post-content section. In addition, the author profile and bibliography do not show relevant and up-to-date sources. These findings emphasize the importance of attention to the pre-content and post-content sections so that textbooks not only meet the core material aspects but also support the effectiveness of learning in line with the principles of the Independent Curriculum.

**Keywords:** Post-content, Pre-content, BSNP Book Eligibility

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian bagian pra-isi dan pasca-isi dalam buku Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD berdasarkan standar kelayakan buku yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen terhadap komponen seperti halaman judul, prakata, daftar isi, glosarium, indeks, daftar pustaka, dan profil penulis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum buku telah memenuhi standar kelayakan dalam hal struktur penyajian, kebahasaan, dan grafika.

### Correspondence authors:

Tsalistia Kurnia Larasati, [tsalistialrsti@students.unnes.ac.id](mailto:tsalistialrsti@students.unnes.ac.id)

### How to Cite this Article

Larasati, T. K., Purwati, P. D., Nifhan, N. H., Dewi, V. K., & Faza, J. A. (2025). Suitability of Pre-Content and Post-Content of Indonesian Language Books for Grade V Students Based on BSNP Book Eligibility. *Jurnal Paradigma*, 17(2), 161-169. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.315>



Copyright © 2025. Tsalistia Kurnia Larasati, Panca Dewi Purwati, Najma Hurinain Nifhan, Vita Kurnia Dewi, Jasmine Aisyah Faza. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti inkonsistensi ejaan, ketidaksesuaian nomor halaman dalam daftar isi, penggunaan kalimat yang terlalu kompleks untuk tingkat pemahaman siswa SD, serta minimnya visualisasi pendukung pada bagian pasca-isi. Selain itu, profil penulis dan daftar pustaka kurang menunjukkan sumber yang relevan dan terkini. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap bagian pra-isi dan pasca-isi agar buku ajar tidak hanya memenuhi aspek materi inti, tetapi juga mendukung efektivitas pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### **Kata Kunci:** *Pasca-isi, Pra-isi, Kelayakan Buku BSNP*

## **Introduction**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan literasi peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal nilai-nilai dasar, konsep pembelajaran, serta keterampilan hidup yang akan menjadi landasan untuk jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Priasti dan Suyatno (2021), pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga untuk menumbuhkan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di tingkat dasar menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang berpikir kritis, berakhhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, salah satu elemen penunjang utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi pelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Lebih dari itu, buku ajar juga memiliki fungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, membentuk cara berpikir logis dan analitis, serta meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Dalam praktiknya, buku ajar tidak hanya digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar, tetapi juga oleh guru sebagai panduan dalam menyampaikan materi (Saputro, 2024). Oleh sebab itu, penyusunan buku ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Buku ajar yang baik harus memenuhi berbagai standar mutu, baik dari segi isi, bahasa, penyajian, maupun tampilan visualnya. Di Indonesia, standar ini diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang menetapkan empat aspek utama dalam penilaian buku teks pelajaran, yaitu: (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan grafika (Kanzunnudin & Murtono, 2021). Keempat aspek ini menjadi pedoman utama dalam mengembangkan dan mengevaluasi buku ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung pembelajaran bermakna. Khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka,

buku ajar harus mampu menjadi alat bantu yang fleksibel, kontekstual, dan mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan transformasi kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada kebebasan belajar, penguatan karakter, dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam kurikulum ini, guru diberikan ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, buku ajar berfungsi sebagai salah satu sarana yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna (Saputro, 2024). Oleh karena itu, buku ajar harus dirancang tidak hanya berdasarkan standar teknis, tetapi juga berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif siswa.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sangat strategis dalam pendidikan dasar adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini bukan hanya sekadar instrumen komunikasi, tetapi juga fondasi dari pengembangan kompetensi literasi, berpikir kritis, dan kemampuan analitis siswa. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran lain, menulis, berbicara, dan berinteraksi secara sosial (Kanzunnudin & Murtono, 2021). Oleh karena itu, buku ajar Bahasa Indonesia harus disusun secara menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain isi utama buku, bagian-bagian struktural lain dari buku ajar juga memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Dua bagian yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah pra-isi dan pasca-isi. Bagian pra-isi mencakup halaman judul, kata pengantar, prakata, peta konsep, dan daftar isi. Bagian ini berfungsi memberikan orientasi awal kepada siswa dan guru mengenai struktur dan isi buku. Dalam konteks psikologis, bagian pra-isi juga mampu membentuk ekspektasi serta membangun motivasi siswa sebelum memasuki materi utama (Saputro, 2024). Sebaliknya, bagian pasca-isi yang terdiri atas daftar pustaka, indeks, glosarium, dan profil penulis memberikan dukungan tambahan untuk memperdalam pemahaman materi dan memperkaya referensi siswa.

Namun, dalam praktiknya, banyak buku ajar yang belum memberikan perhatian cukup terhadap kualitas dan fungsi bagian pra-isi dan pasca-isi. Misalnya, masih ditemukan kesalahan penulisan ejaan, ketidaksesuaian antara daftar isi dan halaman aktual, hingga informasi profil penulis yang kurang relevan. Hal ini tentu akan memengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kelemahan dalam penyajian bagian-bagian tersebut juga mencerminkan ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip kebahasaan dan pedagogis, yang seharusnya menjadi standar dalam penyusunan buku ajar (Priasti & Suyatno, 2021).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam terhadap kualitas penyusunan bagian pra-isi dan pasca-isi dalam buku ajar, khususnya pada buku Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V SD. Kajian ini menjadi penting mengingat bahwa siswa kelas V berada pada fase perkembangan kognitif konkret-operasional yang menuntut penyampaian materi secara jelas, sederhana, dan terstruktur. Evaluasi terhadap bagian-bagian non-inti dari buku ajar ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas buku dan kontribusinya dalam mendukung pembelajaran yang bermakna.

Kajian ini akan menelaah secara kritis aspek kebahasaan, penyajian informasi, dan struktur teknis dalam bagian pra-isi dan pasca-isi buku ajar Bahasa Indonesia untuk kelas V SD, dengan merujuk pada standar BSNP dan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan buku dalam aspek-aspek tersebut, serta memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif bagi penulis, editor, dan penerbit dalam menyempurnakan kualitas buku ajar. Diharapkan bahwa hasil kajian ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia secara umum, serta mendukung terwujudnya tujuan besar dari Kurikulum Merdeka: menciptakan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan relevan dengan perkembangan zaman.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian bagian pra-isi dan pasca-isi buku Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V SD berdasarkan standar kelayakan buku dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Objek penelitian adalah buku terbitan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, yaitu dengan menelaah bagian-bagian pembuka (halaman judul, kata pengantar, prakata, peta konsep, dan daftar isi) serta bagian penutup (glosarium, daftar pustaka, indeks, dan profil penulis). Setiap bagian dianalisis berdasarkan empat aspek kelayakan buku menurut BSNP, yakni isi, penyajian, bahasa, dan grafika.

Hasil analisis disusun secara deskriptif dan dikaitkan dengan pedoman resmi seperti (EYD V) dan dokumen BSNP. Validitas data diperkuat melalui berbagai sumber dan diskusi dengan rekan sejawat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan struktur buku ajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

## **Result and Discussion**

### ***Result***

Buku ajar memiliki fungsi strategis dalam mendukung implementasi kurikulum dan menjadi sarana utama pengembangan kompetensi siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sebagai instrumen pembelajaran, buku ajar dituntut untuk tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga disusun secara sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kelayakan sebuah buku ajar harus ditinjau berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika.

Dalam konteks ini, bagian pra-isi (seperti halaman judul, kata pengantar, prakata, peta konsep, dan daftar isi) serta bagian pasca-isi (seperti daftar pustaka, indeks, glosarium, dan profil penulis) perlu dikaji secara cermat. Meskipun bukan bagian utama dari materi pelajaran, bagian-bagian tersebut berfungsi penting dalam memberikan struktur, navigasi, serta dukungan pemahaman terhadap isi buku secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya oleh Zainuddin dan Latifah (2023) menegaskan bahwa kualitas penyusunan pra-isi dan pasca-isi sangat menentukan persepsi kelengkapan dan profesionalitas buku ajar.

Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengkaji kesesuaian bagian pra-isi dan pasca-isi dalam buku Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD berdasarkan standar kelayakan buku BSNP.

### ***Discussion***

Kajian ini dimulai dari aspek kelayakan isi, yang mencakup kesesuaian konten terhadap capaian pembelajaran, relevansi dengan perkembangan kognitif siswa, serta keterkaitan antara isi buku dengan kehidupan nyata.

#### **1. Kelayakan Isi**

Kelayakan isi merupakan aspek pertama yang dinilai dalam standar BSNP. Pada bagian pra-isi, buku Bahasa Indonesia kelas V ini telah menyajikan informasi dasar seperti halaman judul, prakata, dan daftar isi. Informasi tersebut umumnya memenuhi kaidah isi karena memberikan gambaran umum terkait struktur buku. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih & Syahrul (2021) bahwa kejelasan orientasi awal sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa.

Namun, masih ditemukan beberapa kekeliruan yang berdampak pada akurasi informasi. Misalnya, penggunaan kata "komplek" yang seharusnya ditulis "kompleks", serta frase "Hak Cipta pada Kementerian..." yang tidak sesuai kaidah (lihat dokumen kajian). Ini menandakan belum sepenuhnya memenuhi kelayakan isi

dalam hal keakuratan kebahasaan, sebagaimana dipaparkan oleh Riyanto dan Mustika (2020) bahwa kesalahan minor dalam kata pada bagian pendahuluan dapat mengurangi persepsi profesionalitas sebuah buku ajar.

Di bagian pasca-isi, daftar pustaka sudah tersedia, tetapi terdapat referensi yang belum mutakhir dan beberapa tidak lengkap, seperti tahun akses tautan yang hilang. Hal ini penting karena sumber informasi menjadi acuan validitas konten (Febriani & Asri, 2023). Sementara indeks sudah disusun alfabetis, tetapi entri yang disajikan sangat terbatas, tidak proporsional dengan jumlah halaman buku (lebih dari 220). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Sudrajat et al. (2022), indeks harus mampu mencerminkan keluasan istilah dalam buku untuk mendukung proses pencarian informasi.

## 2. Kelayakan Bahasa

Buku Bahasa Indonesia untuk kelas V ini secara umum menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan usia peserta didik. Pada bagian prakata dan kata pengantar, gaya bahasa bersahabat dan cukup mampu membangkitkan motivasi belajar. Namun, dari sisi teknis kebahasaan, masih ditemukan kalimat yang terlalu kompleks untuk tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Hal ini dikritisi pula oleh Ningsih et al. (2022) dalam penelitiannya bahwa struktur kalimat yang terlalu rumit dapat menurunkan efektivitas pembelajaran literasi dasar.

Contoh lain dari ketidaksesuaian bahasa adalah penggunaan istilah seperti “pengalaman belajar yang kaya” yang dinilai ambigu. Istilah seperti ini sebaiknya disederhanakan menjadi “pengalaman belajar yang beragam dan menyenangkan” sebagaimana disarankan oleh Ramadani & Susanto (2020), agar sesuai dengan kaidah keterpahaman siswa SD.

Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam ejaan pada daftar pustaka dan indeks. Misalnya, penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten pada istilah tertentu dan kesalahan pada ejaan kata “diperbarui” yang seharusnya ditulis “diperbarui”. Permasalahan ini mencerminkan rendahnya penerapan (EYD V), yang seharusnya menjadi rujukan utama dalam kebahasaan buku ajar (Putri & Handayani, 2021).

## 3. Kelayakan Penyajian

Dari sisi penyajian, buku ini telah menyusun komponen pra-isi dan pasca-isi dengan struktur yang relatif sistematis. Misalnya, penempatan prakata dan kata pengantar disusun dalam urutan yang umum digunakan dalam buku ajar. Selain itu, daftar isi menunjukkan adanya pembagian topik dan subtopik yang jelas. Ini sesuai

dengan rekomendasi dari studi oleh Wibowo dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa penyajian yang sistematis dapat meningkatkan keterbacaan dan daya navigasi siswa terhadap buku ajar.

Namun demikian, penyajian masih memerlukan perbaikan teknis. Ketidaksesuaian antara daftar isi dan nomor halaman aktual masih dijumpai, seperti dicatat dalam hasil kajian. Kesalahan ini dianggap mengganggu pengalaman membaca dan dapat menurunkan efisiensi pembelajaran (Yuliani & Wijayanti, 2021).

Visualisasi pada bagian pasca-isi, seperti profil penulis dan daftar pustaka, cenderung disusun dengan pendekatan formal tetapi masih kurang komunikatif bagi siswa sekolah dasar. Profil penulis, misalnya, tidak mengaitkan latar belakang akademik dengan isi buku secara eksplisit, padahal keterhubungan ini penting untuk membangun kredibilitas (Amalia & Prasetyo, 2020).

#### 4. Kelayakan Kegrafikan

Aspek grafika sangat menentukan ketertarikan siswa dalam menggunakan buku ajar. Buku ini telah menampilkan ilustrasi yang cukup mendukung isi materi dan memiliki tata letak yang memadai. Font dan ukuran huruf yang digunakan sesuai untuk usia pembaca, dan pemilihan warna cukup kontras untuk meningkatkan kenyamanan membaca. Studi oleh Herlina et al. (2020) menunjukkan bahwa desain visual yang menarik dapat meningkatkan motivasi baca dan retensi informasi pada siswa SD.

Meski demikian, masih terdapat kekurangan pada bagian grafika dalam komponen pasca-isi, seperti halaman indeks yang terlalu padat dan minim ilustrasi pendukung. Penambahan elemen visual, terutama dalam profil penulis atau penjelasan glosarium, dapat memberikan nuansa edukatif yang lebih menyenangkan, seperti direkomendasikan dalam penelitian oleh Putra et al. (2022).

Pada bagian belakang cover luar, tidak terdapat ilustrasi yang relevan, padahal visualisasi ini bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pesan tema “bergerak bersama” sebagaimana dinyatakan dalam buku. Padahal menurut Jannah dan Kurniawati (2023), cover belakang dapat digunakan sebagai media naratif visual tambahan yang membantu siswa mengenali nilai atau pesan utama buku.

## Conclusion

Berdasarkan hasil kajian terhadap bagian pra-isi dan pasca-isi buku Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD, dapat disimpulkan bahwa secara umum buku telah memenuhi sebagian besar aspek kelayakan yang ditetapkan oleh BSNP, yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan grafika. Bagian pra-isi seperti halaman judul, prakata, dan daftar isi telah disusun dengan struktur yang cukup sistematis dan informatif. Demikian pula bagian pasca-isi telah mencakup elemen penting seperti daftar pustaka, glosarium, indeks, dan profil penulis.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian, seperti ketidaktepatan penggunaan ejaan, ketidaksesuaian daftar isi dengan halaman aktual, kalimat yang terlalu kompleks untuk tingkat SD, serta keterbatasan elemen visual pada bagian pasca-isi. Selain itu, indeks masih kurang proporsional terhadap cakupan materi, dan referensi dalam daftar pustaka belum seluruhnya mutakhir.

Oleh karena itu, perbaikan pada aspek kebahasaan, akurasi teknis, dan visualisasi sangat diperlukan agar buku ajar tidak hanya informatif dan sesuai kurikulum, tetapi juga lebih komunikatif, menarik, dan mendukung pembelajaran yang bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

## References

- Afandi, H., & Rahmah, I. (2022). Kredibilitas Daftar Pustaka dalam Buku Teks. *Jurnal Ilmu Informasi dan Dokumentasi*, 5(1), 38–46.
- Amalia, R., & Prasetyo, W. (2020). Relevansi Profil Penulis dalam Buku Ajar terhadap Materi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–62.
- Dewi, P., & Kartika, R. (2024). Komparasi Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 95–104.
- Febriani, N., & Asri, W. K. (2023). Validitas Sumber dalam Buku Ajar SD. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 5(2), 210–218.
- Herlina, S., Yuliana, D., & Pranata, M. (2020). Peran Grafika dalam Buku Ajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Visual*, 4(1), 33–40.
- Jannah, U., & Kurniawati, A. (2023). Visualisasi dan Estetika Cover Buku SD. *Jurnal Desain Edukasi*, 6(2), 88–97.
- Kanzunnudin, M., & Murtono, M. (2021). Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 349–367.
- Kurniasih, D., & Syahrul, M. (2021). Efektivitas Struktur Pra-Isi dalam Buku Ajar. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 7(3), 135–144.
- Mulyani, L., & Ramelan, R. (2020). Glosarium dan Fungsi dalam Buku Pelajaran. *Jurnal Literasi Anak*, 2(1), 70–77.
- Ningsih, D. A., Wulandari, S., & Hartati, M. (2022). Kesesuaian Kalimat dalam Buku Ajar SD. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 56–63.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan*

- Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(2), 395–404.
- Putra, R. H., Fadhilah, L., & Nuraini, S. (2022). Ilustrasi Edukatif dalam Buku Ajar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 154–162.
- Putri, E. R., & Handayani, S. (2021). Penerapan PUEBI dalam Buku Sekolah. Jurnal Bahasa Indonesia, 7(2), 120–128.
- Ramadani, S., & Susanto, H. (2020). Adaptasi Bahasa dalam Buku untuk Anak. Jurnal Psikolinguistik, 5(1), 89–97.
- Riyanto, S., & Mustika, Y. (2020). Kajian Awal dalam Buku Ajar: Sebuah Evaluasi. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(1), 45–53.
- Saputro, H. B. (2024). Pengembangan Buku Ajar Matematika. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 8(1), 64–73.
- Sudrajat, A., Pratiwi, A., & Rohana, D. (2022). Indeks Buku dan Fungsinya dalam Pembelajaran. Jurnal Informasi Pendidikan, 10(1), 99–108.
- Wibowo, A., & Lestari, T. (2021). Struktur Penyajian Buku Teks Kurikulum Merdeka. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 4(2), 78–85.
- Yuliani, D., & Wijayanti, R. (2021). Akurasi Daftar Isi dalam Buku Ajar. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 9(1), 45–51.
- Zainuddin, M., & Latifah, S. (2023). Evaluasi Buku Ajar Berdasarkan BSNP. Jurnal Kependidikan dan Pengajaran, 6(2), 102–110.

## The Influence of Innovative Learning Methods and Reading Interest on the Learning Outcomes of Students' Aqidah Akhlak Lessons

Aprilia Anis Santriwa<sup>1</sup>, Achmad Ridlowi<sup>2</sup>, Okta Maya Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan

<sup>1</sup> [santriwaanis5@gmail.com](mailto:santriwaanis5@gmail.com) , <sup>2</sup> [gengsu.cucuk13@gmail.com](mailto:gengsu.cucuk13@gmail.com) , <sup>3</sup> [oktamayafitri@gmail.com](mailto:oktamayafitri@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the influence of innovative teaching methods and reading interest on students' learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject at MTs Ma'arif 017 Kalikuning. The background of the research is based on the low student achievement, which is influenced by conventional teaching approaches and a lack of reading interest. This research employs a quantitative approach with an explanatory method and an associative correlational design. The sample consists of all eighth-grade students, totaling 60 participants, selected through total sampling. The instruments used include a Likert-scale questionnaire to measure students' perceptions of teaching methods and reading interest, along with documentation of their academic achievement. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS. The findings reveal that both innovative teaching methods and reading interest have a positive and significant effect on students' learning outcomes, both partially and simultaneously. Partially, innovative teaching methods have a significant influence with a t-value of 2.491 and a significance level of 0.016, while reading interest shows a stronger effect with a t-value of 5.920 and a significance level of 0.000. The F-test result shows an F-value of 24.353 (sig. 0.000), indicating a significant simultaneous influence. The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.479, meaning that the two independent variables explain 47.9% of the variation in learning outcomes. This study highlights the importance of innovative pedagogical approaches and the strengthening of a literacy culture in enhancing the effectiveness of Aqidah Akhlak learning. Teachers are encouraged to continuously develop creative teaching strategies and foster students' reading interest through a supportive learning environment. Future studies may consider additional variables such as family support or the integration of digital technology.

**Keywords:** Innovative Teaching Methods, Reading Interest, Aqidah Akhlak Learning Outcomes

### Correspondence authors:

Name, e-mail

### How to Cite this Article

Santriwa, A., Ridlowi, A., & Maya Fitri, O. (2025). The Influence of Innovative Learning Methods and Reading Interest on the Learning Outcomes of Students' Aqidah Akhlak Lessons. Jurnal Paradigma, 17(2), 74-92. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.348>



Copyright © 2025. Aprilia Anis Santriwa, Achmad Ridlowi, Okta Maya Fitri. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif 017 Kalikuning. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya capaian belajar siswa yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran konvensional dan kurangnya minat baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori dan desain asosiatif korelasional. Sampel penelitian melibatkan seluruh siswa kelas VIII sebanyak 60 orang dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert untuk mengukur persepsi terhadap metode pembelajaran dan minat baca, serta dokumentasi nilai hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda melalui bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik metode pembelajaran inovatif maupun minat baca berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, metode pembelajaran inovatif memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t-hitung 2,491 dan signifikansi 0,016, sedangkan minat baca menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dengan t-hitung 5,920 dan signifikansi 0,000. Uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 24,353 (sig. 0,000), mengindikasikan pengaruh simultan yang signifikan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 47,9% variasi hasil belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang inovatif dan penguatan budaya literasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Disarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran kreatif serta mendorong minat baca siswa melalui lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan keluarga atau penggunaan teknologi digital.

**Kata Kunci :** *Metode Pembelajaran Inovatif, Minat Baca, Hasil Belajar Aqidah Akhlak*

## **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam formal tingkat menengah pertama, memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak. Pelajaran ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan dasar-dasar keimanan (tauhid) dan budi pekerti (akhlak) sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>.

Namun demikian, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di berbagai satuan pendidikan Islam masih menunjukkan kecenderungan rendah. Fenomena ini turut ditemukan di MTs Ma’arif 017 Kalikuning, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

---

<sup>1</sup> Ismail Ismail, “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective,” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2016): 41–58; Sebastian Günther, “Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction,” in *Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change* (2 Vols) (Brill, 2020), 1–39.

Hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan minimal dalam kompetensi spiritual dan moral. Rendahnya capaian ini mencerminkan adanya problematika pedagogis yang mendasar, baik dari sisi pendekatan pembelajaran yang diterapkan maupun dari sisi karakteristik peserta didik.

Berbagai studi internasional mengindikasikan bahwa model pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered, ceramah satu arah, dan minim interaksi cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam<sup>2</sup>. Menurut hasil riset<sup>3</sup>, metode konvensional yang masih dominan di madrasah tidak mampu menjawab tantangan pedagogis abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif dalam memahami nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendekatan pedagogi yang inovatif telah terbukti dapat meningkatkan engagement siswa serta pencapaian hasil belajar secara signifikan<sup>4</sup>.

Metode pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan *game-based learning* telah dikaji secara luas dalam literatur internasional. Metode ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner-centered), meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar, serta menumbuhkan pemahaman konseptual yang lebih dalam<sup>5</sup>. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dinilai relevan karena dapat menghubungkan ajaran keagamaan dengan kehidupan nyata siswa<sup>6</sup>.

Selain pendekatan pedagogis, minat baca juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi capaian belajar siswa. Minat baca merupakan predisposisi psikologis yang mendorong seseorang untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas membaca dan memahami informasi secara kritis<sup>7</sup>. Minat baca yang tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik, terutama dalam bidang literasi dan pemahaman teks. Tingkat literasi baca-tulis dan minat baca peserta didik di negara berkembang seperti Indonesia masih berada pada tingkat rendah, disebabkan oleh terbatasnya akses bahan bacaan, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan belum terbentuknya budaya literasi yang kuat.

Studi oleh<sup>8</sup> menegaskan bahwa siswa dengan minat baca tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi keagamaan yang lebih baik, karena mereka lebih mampu mengaitkan

<sup>2</sup> Saiful Hadi Masran et al., “Effectiveness of Using an Interactive Media in Teaching and Learning: A Case Study,” in *2017 IEEE 9th International Conference on Engineering Education (ICEED)* (IEEE, 2017), 222–27; M Niaz Asadullah and Nazmul Chaudhury, “The Dissonance between Schooling and Learning: Evidence from Rural Bangladesh,” *Comparative Education Review* 59, no. 3 (2015): 447–72.

<sup>3</sup> Islam & Mustafa Shindaini (2022)

<sup>4</sup> Douglas A Bernstein, “Does Active Learning Work? A Good Question, but Not the Right One,” *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology* 4, no. 4 (2018): 290; Elaine H J Yew and Karen Goh, “Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning,” *Health Professions Education* 2, no. 2 (2016): 75–79.

<sup>5</sup> Abdulkareem Idris Aiyetoro, Auwal Kabara Halabi, and Momnsur Olawale Zakariyah, “Exploring the Practice of Creative Teaching among Islamic Education Teachers in Nigeria: A Survey Study,” *Journal of Islamic Educational Research* 10, no. 1 (2024): 41–51.

<sup>6</sup> Rosniati Hakim, Mahyudin Ritonga, and Wetti Susanti, “Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah,” *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12 (2020).

<sup>7</sup> John T Guthrie and Allan Wigfield, “A Brief History of Research into Reading Motivation,” *Handbook of Research on Teaching the English Language Arts*, 2023.

<sup>8</sup> Wigfield et al (2016)

informasi tertulis dengan pemahaman konseptual dan pengalaman spiritual mereka. Dalam hal ini, penguatan minat baca menjadi aspek penting dalam menunjang pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang mengandung nilai-nilai abstrak dan filosofis.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pengaruh metode pembelajaran inovatif maupun minat baca secara terpisah terhadap hasil belajar, namun integrasi kajian terhadap kedua variabel tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, masih terbatas. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang mengukur secara empiris kontribusi masing-masing variabel terhadap hasil belajar secara simultan, khususnya di daerah rural, jarang dilakukan<sup>9</sup>.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif 017 Kalikuning. Melalui pendekatan kuantitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, literatif, dan berorientasi pada capaian belajar optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif 017 Kalikuning? (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif 017 Kalikuning? (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’arif 017 Kalikuning?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh metode pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. (2) Menganalisis pengaruh minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. (3) Menganalisis pengaruh secara simultan antara metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- **H1:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>9</sup> Yuchun Zhou, “Teaching Mixed Methods Using Active Learning Approaches,” *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 4 (2023): 396–418; Alfauzan Amin et al., “Motivation and Implementation of Islamic Concept in” Madrasah Ibtidaiyah” School: Urban and Rural.,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 345–52.

- **H2:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- **H3:** Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

## Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh Metode Pembelajaran Inovatif terhadap Hasil Belajar

Metode pembelajaran inovatif berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif, di mana peserta didik berperan sebagai subjek dalam proses membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, strategi pembelajaran seperti *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan *game-based learning* telah terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa terhadap materi keagamaan yang bersifat normatif dan reflektif<sup>10</sup>. Menurut<sup>11</sup>, pembelajaran berbasis inovasi mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih bermakna karena mampu mengaktifkan proses berpikir kritis dan refleksi. Hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter, sehingga penerapan metode inovatif menjadi sangat relevan.

**Hipotesis 1 (H1):** *Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.*

### 2. Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar

Minat baca merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam keberhasilan akademik.<sup>12</sup> menyatakan bahwa siswa dengan minat baca yang tinggi lebih aktif dalam proses belajar mandiri dan memiliki kecenderungan lebih besar untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, teks keagamaan yang bersifat naratif dan interpretatif membutuhkan daya nalar serta motivasi intrinsik untuk dipahami secara kritis. Studi oleh<sup>13</sup> mengungkapkan bahwa minat baca berkontribusi langsung terhadap pemahaman bacaan dan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan refleksi nilai seperti pendidikan agama. Rendahnya minat baca di kalangan siswa madrasah turut menjadi penyebab rendahnya pencapaian akademik dalam mata pelajaran keagamaan.

**Hipotesis 2 (H2):** *Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.*

<sup>10</sup> Ayetoro, Halabi, and Zakariyah, “Exploring the Practice of Creative Teaching among Islamic Education Teachers in Nigeria: A Survey Study”; Asadullah and Chaudhury, “The Dissonance between Schooling and Learning: Evidence from Rural Bangladesh.”

<sup>11</sup> Li et al (2023)

<sup>12</sup> Guthrie & Wigfield (2023)

<sup>13</sup> Wigfield et al (2016)

### 3. Pengaruh Simultan Metode Pembelajaran Inovatif dan Minat Baca terhadap Hasil Belajar

Kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang inovatif dan minat baca yang tinggi menciptakan sinergi positif dalam mendukung pencapaian hasil belajar. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan minat baca yang kuat memperkaya proses tersebut dengan informasi tambahan dan kemampuan berpikir kritis<sup>14</sup>.

Menurut<sup>15</sup>, efektivitas strategi pembelajaran akan meningkat apabila didukung oleh motivasi dan keterlibatan pribadi siswa, termasuk minat terhadap aktivitas membaca. Dalam konteks ini, metode pembelajaran dan minat baca dapat saling memperkuat kontribusinya terhadap hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman nilai dan moral.

**Hipotesis 3 (H3):** *Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara metode pembelajaran inovatif dan minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.*

## Tinjauan Literatur

### 1. Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran inovatif merujuk pada pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan penekanan pada keterlibatan emosional, kolaborasi, dan konteks kehidupan nyata<sup>16</sup>. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini dianggap efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, yang sering kali bersifat abstrak dan konseptual<sup>17</sup>.

Studi oleh<sup>18</sup> menunjukkan bahwa *problem-based learning* meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa. Demikian pula, *cooperative learning* menurut<sup>19</sup> efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, rasa tanggung jawab kelompok, serta retensi materi ajar. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi reflektif telah diterapkan dengan hasil positif terhadap pemahaman nilai-nilai akhlak<sup>20</sup>.

<sup>14</sup> Guthrie and Wigfield, “A Brief History of Research into Reading Motivation.”

<sup>15</sup> Hakim et al (2020)

<sup>16</sup> Masran et al., “Effectiveness of Using an Interactive Media in Teaching and Learning: A Case Study.”

<sup>17</sup> Hakim, Ritonga, and Susanti, “Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah.”

<sup>18</sup> Bernstein (2018)

<sup>19</sup> Yew & Goh (2016)

<sup>20</sup> Aiyetoro, Halabi, and Zakariyah, “Exploring the Practice of Creative Teaching among Islamic Education Teachers in Nigeria: A Survey Study.”

Menurut <sup>21</sup>, penerapan strategi interaktif dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak meningkatkan motivasi spiritual siswa serta kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran inovatif juga sejalan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah, yaitu pembelajaran yang membentuk pribadi secara holistik.

## 2. Minat Baca dan Kaitannya dengan Hasil Belajar

Minat baca merupakan variabel afektif yang berperan penting dalam proses belajar, terutama pada mata pelajaran yang mengandalkan pemahaman teks, seperti Aqidah Akhlak.

<sup>22</sup> menekankan bahwa minat baca berkorelasi erat dengan keterlibatan membaca dan kemampuan pemahaman, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik.

Dalam konteks pendidikan Islam, membaca tidak sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga menjadi sarana kontemplatif dalam memahami makna teks-teks keagamaan. <sup>23</sup> menemukan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpikir reflektif dan mendalam, yang penting dalam memahami dimensi moral dan spiritual dari teks agama.

Minat baca di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa minat baca masih berada pada tingkat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan, lingkungan rumah yang tidak mendukung literasi, dan metode pembelajaran yang kurang mengembangkan kebiasaan membaca.

## 3. Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Hasil belajar dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Konteks pendidikan Islam <sup>24</sup>, domain afektif dan spiritual sangat penting dalam mengukur hasil belajar mata pelajaran keagamaan.

Namun demikian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di banyak madrasah masih di bawah standar, baik dari aspek nilai akademik maupun sikap spiritual yang ditunjukkan <sup>25</sup>. Penelitian <sup>26</sup> mengungkap bahwa metode mengajar yang monoton dan minim interaksi, serta kurangnya motivasi internal siswa, menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar.

## 4. Pengaruh Simultan Metode Pembelajaran dan Minat Baca

Beberapa studi menyarankan bahwa hasil belajar terbaik dapat dicapai ketika strategi pembelajaran inovatif dikombinasikan dengan peningkatan motivasi dan minat baca siswa

<sup>21</sup> Asadullah & Chaudhury (2015)

<sup>22</sup> Guthrie & Wigfield (2023)

<sup>23</sup> Wigfield et al (2016)

<sup>24</sup> Günther, "Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction."

<sup>25</sup> Asadullah and Chaudhury, "The Dissonance between Schooling and Learning: Evidence from Rural Bangladesh."

<sup>26</sup> Amin et al (2022)

<sup>27</sup>, <sup>28</sup> menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif akan lebih efektif jika siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar, termasuk motivasi yang berasal dari kebiasaan membaca.

Sayangnya, sebagian besar studi masih memisahkan pengaruh metode pembelajaran dan minat baca dalam penelitian yang berbeda. Studi yang meneliti pengaruh keduanya secara simultan dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya di madrasah daerah rural, masih terbatas <sup>29</sup>. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjembatani gap ini melalui penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara komprehensif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel bebas, yaitu metode pembelajaran inovatif ( $X_1$ ) dan minat baca ( $X_2$ ), terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar Aqidah Akhlak (Y). Desain penelitian yang digunakan bersifat asosiatif korelasional, memungkinkan peneliti untuk menganalisis sejauh mana pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait hubungan antarvariabel dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MTs Ma’arif 017 Kalikuning, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan variasi strategi pembelajaran dan menunjukkan heterogenitas minat baca siswa yang signifikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 60 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan operasionalnya terjangkau, maka digunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

### Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Metode Inovatif ( $X_1$ )	Pembelajaran Strategi pembelajaran yang bersifat kreatif, aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep	(1) Kejelasan instruksi, (2) Variasi media, (3) Keterlibatan siswa, (4) Umpulan guru

<sup>27</sup> Guthrie and Wigfield, “A Brief History of Research into Reading Motivation.”

<sup>28</sup> Aiyetoro et al (2024)

<sup>29</sup> Zhou (2023)

<b>Minat Baca (X<sub>2</sub>)</b>	Ketertarikan yang muncul dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan terus-menerus	(1) Frekuensi membaca, (2) Motivasi intrinsik, (3) Jenis bacaan yang dipilih, (4) Konsentrasi saat membaca
<b>Hasil Belajar (Y)</b>	Capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diukur melalui nilai evaluasi formatif dan sumatif	(1) Nilai ulangan harian, (2) Nilai tugas individu, (3) Nilai ujian akhir semester

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, kuesioner tertutup yang disusun dalam skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap metode pembelajaran inovatif dan minat baca. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh data kuantitatif yang akurat dan terstandar. Kedua, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai hasil belajar Aqidah Akhlak dari catatan akademik guru, yang mencerminkan capaian kognitif siswa berdasarkan evaluasi pembelajaran formal.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment, di mana suatu item dikatakan valid apabila nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $N = 60$ . Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan dinyatakan reliabel apabila nilai  $\alpha \geq 0,70$ . Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tendensi sentral dan distribusi data dari masing-masing variabel; (2) uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi; (3) analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari dua variabel bebas terhadap hasil belajar, dengan model persamaan regresi:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e,$$

dengan keterangan  $Y$  sebagai hasil belajar,  $X_1$  metode pembelajaran inovatif,  $X_2$  minat baca,  $a$  konstanta,  $b_1$  dan  $b_2$  koefisien regresi, serta  $e$  error. Uji signifikansi dilakukan melalui *uji t* (pengaruh parsial), *uji F* (pengaruh simultan), dan *koefisien determinasi ( $R^2$ )* untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial antara dua variabel bebas, yaitu metode pembelajaran inovatif ( $X_1$ ) dan minat baca ( $X_2$ ), terhadap variabel

terikat, yaitu hasil belajar Aqidah Akhlak (Y). Proses analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS), dan hasilnya disajikan pada Tabel Koefisien berikut:

	Model	Coefficient				
		Unstandardized Coefficients	B	Standardized Coefficient	Beta	t
1	(constant)	.025	.438			.057
	X1	.019	.008		.252	2.491
	X2	.024	.004		.598	5.920
a. Dependent Variable:				Hasil		Belajar
(sumber: Data Primer diolah, 2025)						

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,025 + 0,019X_1 + 0,024X_2$$

Keterangan:

Y = Hasil Belajar Aqidah Akhlak

X<sub>1</sub> = Metode Pembelajaran Inovatif

X<sub>2</sub> = Minat Baca

a = Konstanta sebesar 0,025

β<sub>1</sub> = Koefisien regresi X<sub>1</sub> sebesar 0,019

β<sub>2</sub> = Koefisien regresi X<sub>2</sub> sebesar 0,024

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik metode pembelajaran inovatif maupun minat baca memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif dan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

### ***Uji F (Simultan)***

Uji F dalam analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah **Metode Pembelajaran Inovatif (X<sub>1</sub>)** dan **Minat Baca (X<sub>2</sub>)**, sedangkan variabel dependen adalah **Hasil Belajar (Y)**.

### ***Hipotesis***

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y.

<b>ANOVA</b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	3.816	2	1.908	24.353	0.000
		4.152	53	0.078		
		7.968	55			

a. Predictor: (constant, X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>)  
b. Dependent Variable (Y)  
(sumber: data primer diolah, 2025)

### **Nilai F Tabel**

Berdasarkan distribusi F pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan  $df_1 = 2$  (jumlah variabel independen) dan  $df_2 = 53$  ( $n - k - 1 = 56 - 2 - 1$ ), diperoleh nilai **Ftabel sebesar 3,168.**

### **Kriteria Pengambilan Keputusan**

- Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai Fhitung sebesar 24,353 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena Fhitung > Ftabel (24,353 > 3,168) dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Metode Pembelajaran Inovatif (X<sub>1</sub>) dan Minat Baca (X<sub>2</sub>) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel independen mampu secara bersama-sama menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam model regresi yang digunakan.

### **Uji t (Parsial)**

Uji *t* digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis adalah **Metode Pembelajaran Inovatif (X<sub>1</sub>)** dan **Minat Baca (X<sub>2</sub>)**, sedangkan variabel dependen adalah **Hasil Belajar Aqidah Akhlak (Y)**.

		Coefficient				
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	Beta	t	sig
1	Model	B	Std Error			
	(constant)	.025	.438		.057	.954
	X1	.019	.008	.252	2.491	.016
	X2	.024	.004	.598	5.920	.000

Dependent Variable: Hasil Belajar  
(sumber: Data Primer diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji *t* di atas, diperoleh bahwa:

1. **Metode Pembelajaran Inovatif (X<sub>1</sub>)** memiliki nilai *t-hitung* sebesar **2,491** dengan nilai signifikansi sebesar **0,016**. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa X<sub>1</sub> berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Artinya, metode pembelajaran inovatif secara parsial memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. **Minat Baca (X<sub>2</sub>)** menunjukkan *t-hitung* sebesar **5,920** dengan nilai signifikansi **0,000**, yang juga lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa X<sub>2</sub> berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Dengan kata lain, semakin tinggi minat baca siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Dengan demikian, kedua variabel independen dalam penelitian ini—baik Metode Pembelajaran Inovatif maupun Minat Baca—terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak. Hasil ini memperkuat temuan bahwa masing-masing faktor tersebut penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa pada mata pelajaran tersebut.

### ***Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)***

Setelah dilakukan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji *t*), tahap selanjutnya adalah uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi varians Hasil Belajar Aqidah Akhlak (Y) yang dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas, yaitu **Metode Pembelajaran Inovatif (X<sub>1</sub>)** dan **Minat Baca (X<sub>2</sub>)**.

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
0.692	0.479	0.459	0.27990	0.692	
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					
(Sumber: Data primer diolah, 2015)					

Berdasarkan output pada Tabel 4, diperoleh nilai R Square sebesar 0,479, yang berarti bahwa sebesar 47,9% variasi dalam variabel Hasil Belajar (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Metode Pembelajaran Inovatif ( $X_1$ ) dan Minat Baca ( $X_2$ ) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,459 menunjukkan tingkat penyesuaian model terhadap jumlah prediktor yang digunakan, dan nilai ini tetap menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya jelas yang cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini memiliki tingkat keberartian yang memadai dalam menjelaskan pengaruh dua variabel independen terhadap hasil belajar siswa.

### ***Pengaruh Metode Pembelajaran Inovatif terhadap Hasil Belajar***

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa **Metode Pembelajaran Inovatif ( $X_1$ )** berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai  $t$ -hitung sebesar 2,491 dan signifikansi 0,016 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Temuan ini mendukung asumsi teoritis bahwa strategi pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis aktivitas mampu membangkitkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Hasil ini sejalan dengan studi <sup>30</sup> yang melalui meta-analisis terhadap 65 penelitian eksperimental menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif—termasuk pendekatan berbasis inkuiri, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi—memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan hasil belajar siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mereka menekankan bahwa pendekatan interaktif dan berpusat pada siswa memberikan efek yang lebih kuat dibandingkan metode tradisional.

Selain itu, penelitian oleh <sup>31</sup> juga menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang dirancang secara inovatif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian kuasi-eksperimen yang melibatkan 116 siswa, mereka menemukan bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Sementara itu, <sup>32</sup> melalui eksperimen terhadap model Project-based Learning (PjBL) menunjukkan bahwa metode pembelajaran inovatif ini mampu meningkatkan hasil belajar

---

<sup>30</sup> Savelbergh et al (2016)

<sup>31</sup> Lin et al (2017)

<sup>32</sup> Susilowibowo & Hardini (2019)

siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Mereka juga mencatat bahwa aktivitas belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa dilibatkan langsung dalam proyek atau tugas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran,<sup>33</sup> membuktikan bahwa media pembelajaran matematika berbasis visual dan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun fokusnya pada topik lingkaran di mata pelajaran matematika, prinsip yang sama dapat diterapkan dalam mata pelajaran lainnya, termasuk Aqidah Akhlak, yaitu bahwa media yang inovatif dan aplikatif mampu mendukung pemahaman materi secara lebih utuh.

Lebih lanjut,<sup>34</sup> dalam kajian literaturnya menyatakan bahwa penggunaan permainan edukatif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Namun demikian, mereka juga menekankan bahwa desain permainan harus relevan dengan tujuan pembelajaran agar tidak menimbulkan efek negatif terhadap motivasi. Ini memperkuat gagasan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran perlu dikelola secara strategis dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung berbagai temuan sebelumnya bahwa metode pembelajaran inovatif merupakan salah satu determinan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan belajar siswa di era digital dan memperkuat capaian akademik mereka secara berkelanjutan.

### **Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil uji *t*, variabel **Minat Baca (X<sub>2</sub>)** memiliki nilai *t-hitung* sebesar **5,920** dengan tingkat signifikansi sebesar **0,000**, yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, minat baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Temuan ini secara tegas mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini, sekaligus memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa minat baca merupakan faktor kognitif penting yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik.

Penelitian ini selaras dengan hasil studi kuantitatif oleh<sup>35</sup> yang menunjukkan bahwa minat baca berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

---

<sup>33</sup> Faure et al (2009)

<sup>34</sup> Yu et al (2021)

<sup>35</sup> Ariyes et al (2021)

Mereka menekankan bahwa peningkatan minat baca menjadi fondasi utama dalam membangun keberhasilan belajar. Hal serupa juga diungkapkan<sup>36</sup> yang menemukan bahwa minat baca menyumbang kontribusi sebesar **74,7%** terhadap hasil belajar siswa di SDN 02 Lubuklinggau. Angka ini menunjukkan dominasi peran minat baca dalam pencapaian akademik di tingkat pendidikan dasar.

Lebih lanjut,<sup>37</sup> dalam penelitiannya mengidentifikasi adanya korelasi kuat ( $r = 0,832$ ) antara minat baca dan hasil belajar IPA siswa SD. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, termasuk dalam mata pelajaran berbasis pemahaman konsep seperti Aqidah Akhlak.

Dari sudut pandang literasi sekolah,<sup>38</sup> menunjukkan bahwa integrasi antara minat baca terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP. Ini menandakan bahwa lingkungan yang mendukung budaya literasi turut memperkuat efek positif dari minat baca terhadap capaian akademik. Sejalan dengan itu,<sup>39</sup> menambahkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah turut mendorong minat baca dan prestasi belajar siswa, di mana minat baca bertindak sebagai variabel mediasi yang signifikan.

Inovasi dalam penyediaan media pembelajaran juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan minat baca dan hasil belajar.<sup>40</sup> dalam eksperimennya menggunakan media komik foto menunjukkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan minat baca siswa sekaligus capaian akademik mereka dalam mata pelajaran IPS. Begitu pula<sup>41</sup> menemukan bahwa penggunaan buku cerita dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan buku kurikulum semata dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa secara simultan.

Menariknya, pengaruh minat baca tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar.<sup>42</sup> dalam penelitian terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa minat baca memberikan pengaruh langsung terhadap kompetensi analisis wacana, dengan koefisien sebesar **0,253**. Ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya relevan dalam mendukung hasil belajar dasar, tetapi juga dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa minat baca merupakan faktor fundamental dalam mendukung hasil belajar siswa. Minat baca tidak hanya mencerminkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga mempengaruhi sejauh mana mereka mampu memahami, mengolah, dan menerapkan materi pelajaran. Oleh karena itu, upaya

---

<sup>36</sup> Komsi (2024)

<sup>37</sup> Wahyuni et al (2020)

<sup>38</sup> Febriastuti & Lian (2021)

<sup>39</sup> Shintia et al (2021)

<sup>40</sup> Senen et al (2021)

<sup>41</sup> Widyasanti (2019)

<sup>42</sup> Aprilia et al (2020)

peningkatan hasil belajar sebaiknya tidak hanya berfokus pada metode pengajaran, tetapi juga pada strategi peningkatan budaya literasi siswa secara berkelanjutan—baik melalui inovasi media, pengelolaan perpustakaan, maupun program literasi sekolah yang sistematis.

### ***Pengaruh Metode Pembelajaran Inovatif dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar***

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel *Metode Pembelajaran Inovatif* ( $X_1$ ) dan *Minat Baca* ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *hasil belajar siswa* ( $Y$ ). Hal ini dibuktikan melalui nilai F-hitung yang lebih besar dari F-tabel dengan signifikansi  $< 0,05$ , yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi yang bermakna terhadap variabel dependen.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergis antara strategi pembelajaran yang digunakan guru dan karakteristik internal siswa. Penerapan metode pembelajaran inovatif yang memfasilitasi eksplorasi, partisipasi aktif, dan integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara kognitif dan afektif dalam proses belajar, sebagaimana diungkapkan oleh<sup>43</sup>, yang menyatakan bahwa pembelajaran digital secara signifikan meningkatkan motivasi dan capaian akademik dibandingkan pendekatan tradisional.

Sementara itu, *minat baca* merupakan komponen penting dalam pembelajaran mandiri yang memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap materi. Sejalan dengan penelitian Tella dan Nur’aini et al., ditemukan bahwa motivasi dan minat siswa memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar. Siswa dengan minat baca yang tinggi cenderung memiliki daya serap informasi yang lebih baik dan kesiapan belajar yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan capaian akademik.

Hasil ini juga konsisten dengan studi oleh Suciani, Sudarma, & Bayu, yang menunjukkan bahwa gaya dan minat belajar siswa, ketika didukung oleh pendekatan pengajaran yang tepat, berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik, khususnya dalam pembelajaran sains. Begitu pula, Lo et al. menegaskan bahwa pengalaman belajar dan motivasi merupakan determinan penting dari pencapaian hasil belajar yang optimal dalam konteks *service-learning*.

Dari sisi metodologis, hasil ini menegaskan temuan Tokan & Imakulata, bahwa pencapaian hasil belajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor motivasional, perilaku belajar, dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika dua variabel utama—

---

<sup>43</sup> Lin et al (2017)

*Metode Pembelajaran Inovatif dan Minat Baca*—dikelola secara sinergis, maka hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, hasil analisis simultan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan upaya peningkatan minat baca siswa secara simultan. Hal ini menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, baik di tingkat dasar maupun lanjutan, serta memberikan dasar yang kuat bagi perancangan kurikulum dan pedagogi berbasis kebutuhan belajar siswa secara holistik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inovatif dan minat baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, metode pembelajaran inovatif berkontribusi secara positif dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Demikian pula, minat baca terbukti berpengaruh signifikan terhadap capaian akademik siswa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik, daya serap informasi yang lebih kuat, dan motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga berimplikasi langsung pada peningkatan hasil belajar. Lebih lanjut, secara simultan kedua variabel tersebut memberikan kontribusi positif yang saling melengkapi dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan pedagogis yang inovatif dan karakteristik internal siswa, seperti minat baca, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran.

### Saran

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan kepada para pendidik untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, yang tidak hanya mengaktifkan peran siswa secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan dukungan yang optimal melalui pelatihan profesional, penyediaan sarana pembelajaran modern, serta kebijakan sekolah yang mendukung penguatan literasi dan inovasi pembelajaran. Bagi siswa, penting untuk menumbuhkan budaya membaca sebagai bagian dari kebiasaan belajar yang berkelanjutan, karena minat baca merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selanjutnya, bagi peneliti yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas

fokus penelitian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hasil belajar, seperti dukungan keluarga, pemanfaatan teknologi digital, atau lingkungan sosial sekolah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan keberhasilan akademik siswa.

## Daftar Pustaka

- Aiyetoro, Abdulkareem Idris, Auwwal Kabara Halabi, and Momnsur Olawale Zakariyah. “Exploring the Practice of Creative Teaching among Islamic Education Teachers in Nigeria: A Survey Study.” *Journal of Islamic Educational Research* 10, no. 1 (2024): 41–51.
- Amin, Alfauzan, Zulkarnain Syafal, Ayu Wulandari, and Dwi Agus Kurniawan. “Motivation and Implementation of Islamic Concept in” Madrasah Ibtidaiyah” School: Urban and Rural.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 345–52.
- Aprilia, Fitria, Ninuk Lustyantie, and Zainal Rafli. “The Effect of Reading Interest and Achievement Motivation on Students’ Discourse Analysis Competence.” *Journal of Education and E-Learning Research* 7, no. 4 (2020): 368–72.
- Ariyes, Ilham, Happy Fitria, and Yenny Puspita. “The Effect of Reading Interest and Motivation on Student Learning Outcomes at SDN 06 Kisam Tinggi, Kisam Tinggi District.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 5166–71.
- Asadullah, M Niaz, and Nazmul Chaudhury. “The Dissonance between Schooling and Learning: Evidence from Rural Bangladesh.” *Comparative Education Review* 59, no. 3 (2015): 447–72.
- Bernstein, Douglas A. “Does Active Learning Work? A Good Question, but Not the Right One.” *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology* 4, no. 4 (2018): 290.
- Faure, A, J Tennyson, V Kokouline, and Chris H Greene. “Rotational Excitation of Interstellar Molecular Ions by Electrons.” In *Journal of Physics: Conference Series*, 192:12016. IOP Publishing, 2009.
- Febriastuti, Evi, and Bukman Lian. “The Effect of School Literacy Movement and Reading Interest on the Learning Outcomes.” In *International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)*, 941–45. Atlantis Press, 2021.
- Günther, Sebastian. “Islamic Education, Its Culture, Content and Methods: An Introduction.” In *Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change (2 Vols)*, 1–39. Brill, 2020.
- Guthrie, John T, and Allan Wigfield. “A Brief History of Research into Reading Motivation.” *Handbook of Research on Teaching the English Language Arts*, 2023.
- Hakim, Rosniati, Mahyudin Ritonga, and Wetti Susanti. “Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah.” *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12 (2020).
- Islam, Md Saiful, and Al Jamal Mustafa Shindaini. “Impact of Institutional Quality and Human Capital Creation on Economic Growth in Bangladesh: Evidence from an ARDL Approach.” *International Journal of Social Economics* 49, no. 12 (2022): 1787–1802.
- Ismail, Ismail. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2016): 41–58.

- Komsi, Dwi Noviana. “The Impact of Reading Interest on the Academic Performance of Elementary School Students.” *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning* 1, no. 1 (2024): 34–42.
- Li, Wenda, Tan Yigitcanlar, Will Browne, and Alireza Nili. “The Making of Responsible Innovation and Technology: An Overview and Framework.” *Smart Cities* 6, no. 4 (2023): 1996–2034.
- Lin, Ming-Hung, Huang-Cheng Chen, and Kuang-Sheng Liu. “A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 7 (2017): 3553–64.
- Masran, Saiful Hadi, Mohd Fairuz Marian, Faizal Amin Nur Yunus, Mohd Bekri Rahim, and Jamil Abd Baser. “Effectiveness of Using an Interactive Media in Teaching and Learning: A Case Study.” In *2017 IEEE 9th International Conference on Engineering Education (ICEED)*, 222–27. IEEE, 2017.
- Savelsbergh, Elwin R, Gjalt T Prins, Charlotte Rietbergen, Sabine Fechner, Bram E Vaessen, Jael M Draijer, and Arthur Bakker. “Effects of Innovative Science and Mathematics Teaching on Student Attitudes and Achievement: A Meta-Analytic Study.” *Educational Research Review* 19 (2016): 158–72.
- Senen, Anwar, Yuni Puspita Sari, Herwin Herwin, Rasimin Rasimin, and Shakila Che Dahalan. “The Use of Photo Comics Media: Changing Reading Interest and Learning Outcomes in Elementary Social Studies Subjects.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 5 (2021): 2300–2312.
- Shintia, Dheby, Yasir Arafat, and Andi Arif Setiawan. “The Influence of School Library Utilization and Reading Interest on Student Achievement.” *Journal of Social Work and Science Education* 2, no. 2 (2021): 127–36.
- Susilowibowo, Joni, and H Tantri Hardini. “Effectiveness of Project-Based Learning Models to Improve Learning Outcomes and Learning Activities of Students in Innovative Learning.” *KnE Social Sciences*, 2019, 82–95.
- Wahyuni, Luh Tu Selpi, I Gusti Ngurah Japa, and Ni Wayan Rati. “Correlation of Reading Interests and Learning Motivation toward Science Learning Outcomes.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2020): 484–95.
- Widyasanti, Ni Putu. “The Effect Of Using Storybooks On Reading Interests And Learning Outcomes Of Grade Iv Elementary School Students.” In *Proceeding International Seminar (ICHECY)*, Vol. 1, 2019.
- Wigfield, Allan, Jessica R Gladstone, and Lara Turci. “Beyond Cognition: Reading Motivation and Reading Comprehension.” *Child Development Perspectives* 10, no. 3 (2016): 190–95.
- Yew, Elaine H J, and Karen Goh. “Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning.” *Health Professions Education* 2, no. 2 (2016): 75–79.
- Yu, Zhonggen, Mingle Gao, and Lifei Wang. “The Effect of Educational Games on Learning Outcomes, Student Motivation, Engagement and Satisfaction.” *Journal of Educational Computing Research* 59, no. 3 (2021): 522–46.
- Zhou, Yuchun. “Teaching Mixed Methods Using Active Learning Approaches.” *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 4 (2023): 396–418.

## The Use of Podcast to Improve Students' Speaking Achievement at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang

Rizky Eka Fadillah<sup>1</sup>, Jaya Nur Iman<sup>2</sup>, Desi Surayatika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>English Education Department, University of Indo Global Mandiri

[1<sup>2020710011@students.uigm.ac.id</sup>](mailto:2020710011@students.uigm.ac.id), [2<sup>jayanuriman@uigm.ac.id</sup>](mailto:jayanuriman@uigm.ac.id), [3<sup>desisuryatika@uigm.ac.id</sup>](mailto:desisuryatika@uigm.ac.id)

### Abstract

By integrating podcasts into language instruction, educators can create a more engaging, authentic, and accessible environment for practicing speaking skills. The potential of podcasts to improve speaking proficiency lies in their ability to provide consistent auditory input, expand vocabulary, and model accurate pronunciation. This research, therefore, seeks to explore the impact of podcast use on students' speaking achievement at Madrasah Aulia Cendekia. The study aims to provide insights into how podcasts might bridge the gap between theoretical knowledge and practical application, ultimately fostering a learning experience that better equips students for real-life communication. This study investigated the effectiveness of using podcast media to improve students' speaking achievement at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. The study utilized a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach involving 35 students from grade X as participants. For 10 sessions, the students were exposed to podcast-based learning, where they listened to and practiced speaking through various podcast episodes designed to improve their self-introductions, daily routines, hobbies, and personal experiences in English. Data was collected through pre-test and post-test assessments to measure the improvement of students' speaking ability. The results showed a significant improvement in students' speaking achievement, with post-test scores significantly higher than pre-test scores. The findings suggest that podcasts can be an effective tool in improving students' speaking ability by providing engaging and authentic language practice opportunities. The study recommends integrating podcasts into the English curriculum to encourage better speaking ability among students.

**Keywords:** English language learning, podcast, pre-experimental design, speaking achievement

### Abstrak

Dengan mengintegrasikan podcast ke dalam pembelajaran bahasa, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang lebih menarik, autentik, dan mudah diakses untuk

### Correspondence authors:

Rizky Eka Fadillah, [2020710011@students.uigm.ac.id](mailto:2020710011@students.uigm.ac.id)

### How to Cite this Article

Fadillah, R. E., Iman, J. N., & Surayatika, D. (2025). The Use of Podcast to Improve Students' Speaking Achievement at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. *Jurnal Paradigma*, 17(2), 189-197. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.344>



Copyright © 2025. Rizky Eka Fadillah, Jaya Nur Iman, Desi Surayatika. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

melatih keterampilan berbicara. Potensi podcast dalam meningkatkan kemahiran berbicara terletak pada kemampuannya untuk memberikan input auditori yang konsisten, memperluas kosakata, dan menjadi model pelafalan yang akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan podcast terhadap pencapaian berbicara siswa di Madrasah Aliyah Aulia Cendekia. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana podcast dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih membekali siswa dalam komunikasi kehidupan nyata. Penelitian ini menyelidiki efektivitas penggunaan media podcast untuk meningkatkan pencapaian berbicara siswa di Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan satu kelompok pretest-posttest yang melibatkan 35 siswa kelas X sebagai partisipan. Selama 10 sesi, siswa diberikan pembelajaran berbasis podcast, di mana mereka mendengarkan dan melatih berbicara melalui berbagai episode podcast yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan memperkenalkan diri, rutinitas harian, hobi, dan pengalaman pribadi dalam bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian berbicara siswa, dengan skor post-test yang jauh lebih tinggi dibandingkan skor pre-test. Temuan ini menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menyediakan kesempatan latihan bahasa yang menarik dan autentik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi podcast ke dalam kurikulum bahasa Inggris untuk mendorong peningkatan kemampuan berbicara siswa.

**Kata kunci:** desain pra-eksperime, podcast, pencapaian berbicara, pembelajaran bahasa Inggris.

## Introduction

English is recognized globally as a vital medium for international communication. As one of the most widely spoken languages, mastering English specially speaking has become an essential skill for students in non-native English-speaking countries such as Indonesia. Among the four essential language skills listening, speaking, reading, and writing speaking is considered the most complex and often the most feared by students due to the real-time processing it requires. It involves not only correct pronunciation and fluency but also the ability to construct meaningful responses spontaneously.

In many EFL (English as a Foreign Language) classrooms, speaking activities receive insufficient attention. The teaching of English tends to focus on passive skills like reading and writing, especially in traditional classroom settings. Consequently, many students lack confidence and competence when it comes to expressing themselves verbally in English. This is particularly evident at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang, where preliminary observations revealed that students struggled to communicate fluently, use appropriate vocabulary, and pronounce words correctly during English speaking tasks.

Technological advancement in education has offered promising tools to overcome these challenges. Among them is podcast media, a digital audio platform that offers on-demand, topic-specific content in English. Podcasts offer learners the opportunity to listen to native or fluent speakers, model authentic speech patterns, and build speaking proficiency through mimicry and repetition. Unlike traditional listening materials, podcasts are flexible, portable, and engaging, making them especially suitable for the current generation of students who are already familiar with digital platforms.

During the COVID-19 pandemic, the adoption of online and asynchronous tools like podcasts became more prevalent. Even after the return to face-to-face learning, the integration of digital media remains a valuable approach. Podcasts enable students to learn at their own pace, rewind and replay difficult parts, and internalize useful vocabulary and expressions. According to Sidabutar (2021), students involved in podcast-based learning tend to be more independent, motivated, and engaged in developing their language skills.

The significance of speaking ability in both academic and real-life contexts cannot be overstated. Effective speaking enables students to present ideas clearly, participate in discussions, and engage confidently in various social and academic interactions. Therefore, innovative approaches that help foster speaking development are essential.

In Indonesia, especially at the senior high school level, speaking remains a challenging skill to master. Students often struggle with pronunciation, fluency, vocabulary selection, and confidence. These difficulties are exacerbated by traditional teaching methods that emphasize reading and writing over oral practice, leaving limited opportunities for students to actively use English in spoken form.

With the advancement of technology, especially during and after the COVID-19 pandemic, educational methods have evolved. One of the emerging tools in language learning is podcast media. Podcasts offer an innovative way to engage students through auditory learning. They allow learners to access authentic English content, listen to native speakers, and model real-life conversations. Unlike textbooks or scripted audio materials, podcasts provide dynamic, unscripted dialogues that help learners absorb natural speech patterns and improve their speaking competence.

In light of these benefits, this study explores the use of podcast media as a tool to enhance students' speaking English achievement. The research is conducted at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang, where prior observations indicated that students lacked confidence and exposure to speaking English. The study aims to examine whether

implementing podcast-based instruction can lead to measurable improvements in students' speaking skills.

## Literature Review

### 2.1 The Use of Podcasts in Education

Podcasts are digital audio recordings distributed over the internet, allowing learners to listen at their convenience. In education, podcasts are increasingly recognized for their potential to provide engaging, flexible, and authentic learning experiences (Fernandez et al., 2020). They support auditory learning, encourage repeated exposure to content, and promote independent study habits.

In the context of language learning, podcasts provide access to real-life dialogues, native pronunciation, and diverse vocabulary. According to Yoestara and Putri (2019), podcasts improve students' confidence in speaking, support self-paced learning, and foster motivation. Educational podcasts can be used in and out of the classroom to reinforce vocabulary, grammar, and speaking fluency.

### 2.2 Podcast in Language Learning

In English language teaching, the podcast serves not only as listening material but also as a speaking model. Students can imitate expressions, intonation, and pronunciation from authentic speech. Tarmawan (2021) emphasizes that podcasts allow students to listen to native speakers and practice producing similar speech in a low-pressure setting.

Moreover, podcasts facilitate flexible learning. Students can listen while commuting, at home, or during school breaks, making it a suitable medium for busy learners (Brown & Green, 2020). This accessibility enhances language exposure and reduces language anxiety.

### 2.3 Speaking Skills in English

Speaking is a productive skill that involves constructing meaning through verbal communication. It requires fluency, pronunciation, vocabulary, and the ability to organize ideas coherently. According to Richards & Renandya (2020), speaking is not only about uttering words but also about responding appropriately in social and academic contexts.

In the classroom, speaking activities such as dialogues, presentations, and discussions play an essential role in enhancing students' language abilities. However, many EFL classrooms neglect sufficient speaking practice, which leads to low proficiency in oral communication (Cheetham et al., 2022).

## 2.4 Previous Studies

Several studies have demonstrated the effectiveness of podcasts in improving speaking skills. Anderson & Haim (2020) found that regular exposure to podcasts improved fluency and pronunciation. Martin & Nguyen (2022) showed that students engaged in podcast-based learning were more confident and articulate in English conversations. These findings align with the current study's aim to evaluate podcast integration in a real classroom setting.

## Methodology

### 3.1 Research Design

This study applied a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The objective was to measure students' speaking performance before and after the treatment using podcast media.

### 3.2 Participants

The research was conducted at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. The sample consisted of 35 students from class X, selected through cluster random sampling.

### 3.3 Instruments

Data were collected using oral speaking tests, evaluated on five components: fluency, accuracy, pronunciation, vocabulary, and coherence. Pre- and post-tests were recorded and assessed by two raters using a standardized rubric.

### 3.4 Procedure

The research was conducted over ten sessions. In each session, students listened to podcast episodes related to specific speaking topics (e.g., self-introduction, hobbies, goals) and completed tasks such as recording responses, performing dialogues, and engaging in peer discussions.

- **Session 1:** Pre-test
- **Sessions 2–10:** Podcast-based instruction and speaking practice
- **Session 11:** Post-test
- **Session 12:** Reflection and evaluation

### 3.5 Data Analysis

The speaking test scores from pre- and post-tests were analyzed using **paired sample t-tests** to determine statistical significance. Normality tests and effect size calculations (Cohen's d) were also conducted to validate the findings.

## Results And Discussion

### Results

The main objective of this study was to determine the effectiveness of podcast media in improving students' speaking achievement. The data were collected through pre-test and post-test evaluations. The results were analyzed using paired sample t-tests with support from SPSS 21.

- **Pre-test average score:** 13.17
- **Post-test average score:** 14.29

The increase in the mean score indicates that students' speaking skills improved after the podcast-based intervention. The paired sample t-test produced a significance value (p-value) of 0.016, which is less than 0.05. This indicates a statistically significant improvement in students' speaking achievement.

Furthermore, the effect size measured using Cohen's d was approximately 0.42, indicating a moderate effect. This demonstrates that podcast media had a meaningful impact on students' learning outcomes, especially in speaking skills.

### 4.2 Discussion

The improvement in students' speaking scores can be attributed to the consistent exposure to authentic English via podcasts. During the ten sessions, students engaged in structured listening and speaking tasks that allowed them to:

- Imitate pronunciation and intonation from native speakers
- Build vocabulary relevant to everyday conversations
- Improve fluency through repetitive practice
- Enhance confidence by recording their speech

These findings are consistent with Anderson & Haim (2020), who reported that podcasts support learners in acquiring pronunciation and fluency through exposure to real-life speech

patterns. Similarly, Martin & Nguyen (2022) emphasized the role of podcasts in reducing speaking anxiety and increasing learners' willingness to communicate.

Moreover, podcasts created an inclusive and flexible learning environment, aligning with Brown & Green's (2020) claim that audio media caters to diverse learning styles and allows learners to access content repeatedly.

The findings also suggest that podcast-based instruction promotes active learning, in contrast to traditional lecture-based approaches. This shift enabled students to participate more in speaking activities, which enhanced their performance.

## **Conclusion And Suggestions**

### **5.1 Conclusion**

This study concludes that podcast media has a positive and statistically significant impact on the speaking achievement of students at Madrasah Aliyah Aulia Cendekia Palembang. The use of podcasts in classroom instruction allowed students to engage with authentic English material, providing them with valuable exposure to native-like pronunciation, natural expressions, and real-life language use. Through consistent practice and repeated listening, students showed marked improvements in several key components of speaking: fluency, accuracy, pronunciation, vocabulary usage, and coherence.

The findings from the pre-test and post-test scores, supported by the statistical analysis, demonstrate that podcasts can serve as an effective pedagogical tool. Students became more confident, better able to organize their speech, and more willing to participate in English conversations. This transformation reflects the deeper impact of technology-integrated learning, where learners are not only passive recipients of knowledge but also active participants in constructing their language competence.

Moreover, the flexibility and accessibility of podcast media enabled students to learn beyond the classroom. They could listen at their own pace, in a setting of their choice, and as often as needed, which aligns with the principles of autonomous learning. This is particularly beneficial in Indonesia, where exposure to English outside school is often limited. Podcasts effectively bridge that gap by providing on-demand language input.

From a broader pedagogical perspective, this research affirms the importance of integrating technology into English language teaching, especially in the domain of speaking skills, which are traditionally under-emphasized. The results also support the idea that speaking

can be improved not just through direct conversation, but also through indirect input such as listening to fluent speakers, imitating them, and practicing language use in context.

In addition, the study highlights the potential of low-cost and widely available media like podcasts to democratize access to quality English learning materials. Unlike some multimedia tools that require expensive infrastructure, podcasts can be played on simple smartphones and downloaded without ongoing internet access, making them a practical solution for schools with limited resources.

In conclusion, the integration of podcast media into English instruction presents a valuable opportunity for educators to enrich speaking instruction. It allows for more dynamic, student-centered learning and provides meaningful exposure to authentic language. As education continues to evolve in the digital age, adopting such tools will be essential in meeting the linguistic and technological needs of 21st-century learners.

## 5.2 Suggestions

Based on the findings, the following suggestions are offered:

- **For Teachers:** Incorporate podcast-based activities into speaking lessons to promote active participation, authentic practice, and improved fluency.
- **For Students:** Regularly engage with English-language podcasts outside the classroom to reinforce pronunciation, vocabulary, and listening skills.
- **For Schools:** Provide access to podcast resources and training for teachers to maximize the benefits of audio media in English instruction.
- **For Future Researchers:** Explore the long-term impact of podcast integration on different language skills (e.g., listening, writing) or in comparison with other media types.

## References

- Anderson, R., & Haim, L. (2020). *Podcast-based instruction and its impact on speaking fluency*. Journal of Language Learning Technologies, 12(1), 45–59.
- Arzu, R., & Alagoslu, A. (2021). *The practical benefits of educational podcasts in EFL learning*. TESOL Quarterly, 55(3), 680–702.
- Balogun, J., Musa, R., & Ajayi, T. (2019). *The role of podcasting in physics and science education*. Journal of Instructional Innovation, 9(2), 21–29.

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Brown, J., & Green, T. (2020). *The Effectiveness of Podcasts in Mobile Learning*. Journal of Online Education, 8(2), 18–25.
- Cheetham, C., Elliott, K., & Tagashira, K. (2022). *Developing oral skills in Asian EFL contexts: A technology-supported approach*. Asian EFL Journal, 24(4), 77–92.
- Fernandez, C., Lopez, J., & Ramirez, A. (2020). *Student engagement through podcasts in online education*. Journal of Educational Multimedia, 10(4), 60–74.
- Kinkaid, M., Johnson, D., & Smith, R. (2020). *Podcasts and interactive learning: Evidence from classroom interventions*. Language and Education Research, 28(1), 112–125.
- Mandasari, B. (2020). *Technology integration in English language learning during the COVID-19 pandemic*. Indonesian Journal of EFL, 5(2), 89–96.
- Martin, A., & Nguyen, P. (2022). *Enhancing conversational English through podcast media*. TESOL Journal, 13(1), 55–70.
- Nation, I. S. P. (2021). *Learning Vocabulary in Another Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Pratiwi, A., Nasution, Y., & Rizky, L. (2019). *The effectiveness of audio podcast in language classroom*. Journal of Language Teaching and Technology, 6(1), 44–52.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2020). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge University Press.
- Sidabutar, R. (2021). *Blended learning in Indonesian classrooms: Opportunities and challenges*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 112–121.
- Smith, M. (2022). *The Role of Speaking in Collaborative Classrooms*. Journal of Applied Linguistics, 14(3), 99–113.
- Tarmawan, H. (2021). *Podcast as an alternative media for teaching speaking*. Language Circle Journal, 15(2), 138–145.
- Yoestara, M., & Putri, Z. (2019). *The advantages of using podcasts in language learning*. Lingua Educatia, 6(1), 11–22.

## **Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students**

**Ryan Prawoko<sup>1</sup>, Luqi Darmawan<sup>2</sup>, Muhammad Syuhada Subir<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

<sup>1</sup>[ryanprawoko4@gmail.com](mailto:ryanprawoko4@gmail.com) <sup>2</sup>[luqidarmawan96@gmail.com](mailto:luqidarmawan96@gmail.com) <sup>3</sup>[maulanafahmirosyamadza@gmail.com](mailto:maulanafahmirosyamadza@gmail.com)

### **Abstract**

*The phenomenon of brainrot as a form of degradation of cognitive, affective, and psychomotor functions due to excessive consumption of instant and superficial digital content has become a serious challenge in the world of education. This study aims to explore the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in dealing with the phenomenon of brainrot in students of SMK Ma'arif Sudimoro. This study uses a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, classroom observations, and documentation, which were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana analysis techniques. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers apply three main strategies, namely: (1) contextual learning that relates PAI material to digital phenomena that are close to students' daily lives; (2) group discussion strategies that encourage active participation and critical thinking of students; and (3) a reflective-spiritual approach that fosters self-awareness and religious values through contemplation and spiritual experience. Although this strategy is effective in increasing student engagement and instilling religious values, its implementation is faced with a number of challenges, including low student focus, resistance to reflective values, and reliance on instant culture. Teachers respond to these challenges by innovating learning media, sharing roles in discussions, and strengthening digital-based reflection methods. This study concludes that adaptive, relevant, and spiritual value-based learning strategies can be a solution to minimize the impact of brainrot, while strengthening students' religious character in the digital era and is expected to be a contextual and transformative reference.*

**Keywords:** Brainrot PAI; TeachersLearning; Strategies

### **Correspondence authors:**

Ryan Prawoko, [ryanprawoko4@gmail.com](mailto:ryanprawoko4@gmail.com)

### **How to Cite this Article**

Prawoko, R., Darmawan, L., & Subir, M. S. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students. Jurnal Paradigma, 17(2), 198-215.  
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.380>



Copyright © 2025. Ryan Prawoko, Luqi Darmawan, Muhammad Syuhada Subir. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

## Abstrak

Fenomena brainrot sebagai bentuk degradasi fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik akibat konsumsi konten digital instan dan dangkal yang berlebihan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena busuk otak pada siswa SMK Ma'arif Sudimoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan tiga strategi utama, yaitu: (1) pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi PAI dengan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) strategi diskusi kelompok yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis siswa; dan (3) pendekatan reflektif-spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri dan nilai-nilai agama melalui kontemplasi dan pengalaman spiritual. Meskipun strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai agama, implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain fokus mahasiswa yang rendah, penolakan terhadap nilai-nilai reflektif, dan ketergantungan pada budaya instan. Guru menjawab tantangan tersebut dengan berinovasi media pembelajaran, berbagi peran dalam diskusi, dan memperkuat metode refleksi berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai adaptif, relevan, dan spiritual dapat menjadi solusi untuk meminimalisir dampak pembusukan otak, sekaligus memperkuat karakter religius siswa di era digital dan diharapkan dapat menjadi acuan kontekstual dan transformatif.

**Keywords:** *Brainrot PAI; TeachersLearning; Strategies*

## Introduction

Di era digital yang berkembang pesat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.<sup>1</sup> Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari revolusi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.<sup>2</sup> Namun di balik manfaatnya yang tak terhitung, penggunaan media sosial yang berlebihan juga memunculkan tantangan baru yang mengkhawatirkan, yaitu fenomena “*brainrot*”.<sup>3</sup>

*Brainrot* atau kebusukan otak didefinisikan sebagai penurunan kemampuan mental atau intelektual akibat konsumsi berlebihan materi trivial, khususnya yang bersifat daring.<sup>4</sup> Fenomena ini ditandai dengan berbagai dampak negatif, seperti gelisah, penurunan daya ingat,

<sup>1</sup> Septika Sari et al., “Sentiment Analysis Against Beauty Shaming Comments on Twitter Social Media Using SentiStrength Algorithm,” *IJIRSE: Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering*, 2021.

<sup>2</sup> Stai Luqman and Al Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam” XIII, no. September 2024 (2025): 52–83.

<sup>3</sup> Luqman and Hakim.

<sup>4</sup> Muhammad Al Husaini, “Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age” 1, no. 2 (2025): 62–71.

rendahnya kemampuan fokus, kebingungan, dan gangguan mental.<sup>5</sup> Jika tidak segera diatasi, *brainrot* dapat membawa bencana sosial dan menurunkan mutu generasi muda.<sup>6</sup>

*Brainrot* sebagai dampak dari penggunaan media sosial seperti mengonsumsi konten digital, video pendek, meme yang tidak esensial yang berlebihan yang menyebabkan otak menjadi kelelahan, susah fokus, malas berpikir, dan menjadi ketergantungan terhadap hiburan digital. Hal ini ditambah pengguna platform media sosial di Indonesia terbilang cukup tinggi. Hal ini diungkapkan oleh We Are Social dan Hootsuite, mereka adalah agensi global yang fokusnya pada pemasaran berbasis media sosial, dari media TikTok tercatat sebanyak 106,52 Juta pengguna pada Oktober 2023.<sup>7</sup> Aplikasi lainnya seperti Instagram yang dilaporkan oleh agensi yang sama mengungkapkan bahwa sebanyak 104,8 juta pengguna di Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan pengguna yang cukup banyak akan berpotensi terkena dampak dari *brainrot*.

Dilihat dalam konteks pendidikan yakni pada sekolah, guru memegang peranan penting mengenai perkembangan belajar siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa<sup>8</sup>, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi<sup>9</sup>, khususnya dalam hal ini mencegah dan menanggulangi dampak negatif *brainrot* pada siswa. Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah ini, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>10</sup> Sebagai fondasi moral dan spiritual, PAI memiliki peran krusial dalam membentengi siswa dari pengaruh buruk *brainrot* dan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri, kesadaran spiritual, dan kesadaran lingkungan sosial.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi fenomena *brainrot* pada siswa.<sup>12</sup> Strategi-strategi ini diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu

<sup>5</sup> Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

<sup>6</sup> Luqman and Hakim.

<sup>7</sup> Herma Yunita and D A N Ayu, “Herma Yunita Dan Ayu Wijayanti” 3, no. 2 (n.d.): 74–85.

<sup>8</sup> Nilam Cahaya et al., “MANAJEMEN GURU DALAM MENGEOMBANGKAN KARAKTER SISWA,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>.

<sup>9</sup> Marsidi Marsidi, Ina Martha, and Lukas Budi, “UPAYA GURU PAK MENGATASI PERSOALAN-PERSOALAN ETIKA PADA PESERTA DIDIK DI SMA PAK KASIH SIDAS,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, <https://doi.org/10.55606/coramundo.v4i1.31>.

<sup>10</sup> Yupita Sari et al., “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang” 6, no. 1 (2025): 63–70.

<sup>11</sup> Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

<sup>12</sup> Sari et al., “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang.”

mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari dampak negatif *brainrot*.

Penelitian ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, di mana guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik siswa yang terpapar teknologi dan mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran.<sup>13</sup> Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Penelitian ini dalam konteks yang lebih luas juga memiliki implikasi penting bagi ketahanan nasional dan kualitas sumber daya manusia.<sup>14</sup> Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan *brainrot* membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>15</sup>

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena *brainrot* pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dimungkinkan untuk memahami fenomena ini dalam konteks alami dan dari perspektif partisipan. Studi kasus, sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, dipilih secara spesifik untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana guru PAI pada saat pembelajaran dapat mengembangkan dan menerapkan strategi mereka.<sup>16</sup> Lokasi Penelitian di SMK Ma’arif Sudimoro yang subjek penelitiannya dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka dalam pembelajaran yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.<sup>17</sup> Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mengajar guru-guru PAI, termasuk bagaimana pola mengajar guru, implementasi strategi, dan aktivitas dan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.

<sup>13</sup> Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

<sup>14</sup> Husaini, “Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age.”

<sup>15</sup> Pandith Aribowo and Mahendra Ihsan Bagaskara, “Dampak Penggunaan Media Sosial ” Brain Rot ” Terhadap Kesehatan Mental Remaja” 5, no. 3 (n.d.): 350–57.

<sup>16</sup> Syifa Dhiya Azhari, “Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga” 2, no. 1 (2024): 1–8.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta), Metologi Penelitian Bisnis*, 2013.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang terkait. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang dimana peneliti dapat lebih fleksibel dalam menganalisis data dan mendapatkan data yang mendalam pada penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Analisis ini dasarnya terdiri dari 4 tahap, yakni Teknik Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi.<sup>19</sup>

## **Result and Discussion**

### ***Result***

#### **Dampak Brainrot pada Siswa SMK Ma’arif Sudimoro**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

**Tabel 1. Dampak Brainrot pada Siswa SMK Ma’arif Sudimoro**

<b>Aspek Dampak</b>	<b>Bentuk Dampak yang Teridentifikasi</b>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak fokus dalam pembelajaran</li> <li>2. Ketergantungan pada media sosial</li> <li>3. Pola pikir instan dan dangkal</li> </ul>
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang peduli terhadap nilai agama dan etika</li> <li>2. Cenderung antisosial</li> <li>3. Menurunnya empati dan komunikasi sosial</li> </ul>
Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Malas dalam praktik ibadah</li> <li>2. Tidak antusias dalam tugas yang membutuhkan aksi nyata</li> <li>3. Terpengaruh tren digital</li> </ul>

**Sumber:** Data Primer

#### **Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI di SMK Ma’arif Sudimoro**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

**Tabel 2. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI**

<b>Strategi</b>	<b>TUJUAN &amp; IMPLEMENTASI</b>	<b>IMPLIKASI TERHADAP BRAINROT</b>

<sup>18</sup> Siti Wahyuningsih et al., “Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.

<sup>19</sup> Nidia Suriani, Risnita, and M. Syahran Jailani, “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.

<b>Contextual teaching learning</b>	1. Mengaitkan materi PAI dengan realita kehidupan siswa 2. Studi kasus isu digital terkait nilai agama	1. Informasi menjadi bermakna 2. Meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa
<b>Diskusi kelompok</b>	1. Meningkatkan interaksi dan kolaborasi siswa 2. Melatih berpikir kritis dan mengemukakan pendapat	1. Mengurangi ketergantungan pada informasi instan 2. Melatih komunikasi dan afeksi siswa
<b>Pendekatan reflektif-spiritual</b>	1. Menginternalisasi nilai agama melalui perenungan 2. Media jurnal refleksi dan kisah inspiratif	1. Meningkatkan kesadaran spiritual 2. Menguatkan nilai religius dan pengendalian diri dari dampak digital

**Sumber:** Data Primer

### Tantangan Penerapan Strategi dan Solusi di SMK Ma’arif Sudimoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ma’arif Sudimoro ditemukan bahwa:

**Tabel 3. Tantangan Penerapan Strategi dan Solusi**

STRATEGI	TANTANGAN	SOLUSI YANG DITERAPKAN
CTL	1. Fokus Dan Atensi Siswa Rendah 2. Sulit Mengaitkan Materi Dengan Realitas	1. Gunakan Media Visual Dan Video Islami 2. Tampilkan Isu Yang Dekat Dengan Siswa
DISKUSI KELOMPOK	1. Minim Berpikir Kritis 2. Ketergantungan Informasi Instan 3. Kurang Aktif Berdiskusi	1. Bagi Peran Dalam Diskusi 2. Gunakan Ice Breaking 3. Berikan Stimulus Soal Dan Peta Konsep
REFLEKTIF-SPIRITUAL	1. Siswa Tidak Terbiasa Refleksi 2. Tidak Nyaman Dengan Suasana Hening	1. Gunakan Kisah Relatable 2. Jurnal Refleksi Digital 3. Guru Sebagai Fasilitator Kontemplasi Siswa

**Sumber:** Data Primer

## **Discussion**

### **Aktivitas dan Dampak Brainrot pada Siswa**

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menekankan aspek akidah dan ajaran, nilai-nilai, dan etika pada peserta didik agar tetap kokoh di situasi dan kondisi apapun,<sup>20</sup> sehingga peserta didik atau siswa lebih kondusif dalam menghadapi realita keadaan yang menuntut perkembangan teknologi dan media sosial secara masif. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Maarif Sudimoro, diketahui bahwa guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menyadari adanya dampak media sosial yakni *brainrot* yang terjadi pada siswa.

Dampak yang terjadi pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro terkait *brainrot* terbagi menjadi 3 dampak, yakni dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dampak kognitif, yang dapat diamati dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro ialah siswa yang terdampak cenderung sering tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, yang diakibatkan seringnya membuka media sosial pada gadget dan penggunaannya tidak terkendalikan. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro diketahui mengakses media sosial secara terus menerus tanpa kontrol waktu, terutama pada saat istirahat atau bahkan di sela-sela pelajaran sedang berlangsung. Siswa menjadi cepat bosan saat pembelajaran berlangsung, cenderung sulit memahami materi secara mendalam, dan ketergantungan pada hiburan digital.

Dampak kognitif tersebut berimplikasi pada perkembangan daya pikir siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berpikir. Hal tersebut menyebabkan pemahaman terhadap materi menjadi dangkal, membentuk pola pikir instan, dan menurunkan minat belajar. Hal ini dikarenakan adanya penurunan daya pikir mereka sehingga menjadikan ketidakmampuan mereka untuk menerima informasi dan berpikir secara mendalam. Pendangkalan pikiran seperti ini banyak disebabkan karena konten digital yang tidak edukatif, bersifat trivia dan tidak produktif seperti meme, *short video*, atau bahkan *game* yang sering siswa akses. Otak atau pikiran yang tidak dilatih untuk menganalisis informasi secara mendalam dan terbiasa untuk menerima informasi begitu saja dapat melembekkan daya pikir siswa.<sup>21</sup>

Secara afektif, *brainrot* menjadikan siswa SMK Ma’arif Sudimoro kurang responsif terhadap nilai-nilai agama. Siswa menjadi kurang peduli pada nilai etika dan sopan santun kepada sesama. Siswa juga menjadi antisosial dan lebih suka menyendiri daripada berinteraksi sosial, kemampuan empati dan komunikasi mereka menjadi menurun. Menurut Aribowo,

---

<sup>20</sup> Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

<sup>21</sup> Luqman and Hakim, “Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam.”

remaja yang kecanduan media sosial akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih nyaman berinteraksi secara daring. Kecanduan teknologi semacam itu seperti kecanduan substansi atau adiksi obat, karena seorang individu akan kesulitan untuk mengurangi atau menghentikan penggunaannya meskipun sadar akan dampak buruk yang menimpanya.

Pengaruh afektif dari brainrot menjadi semakin mengkhawatirkan seiring dengan dominasi kecerdasan buatan (AI) dalam sistem rekomendasi media sosial yang secara aktif membentuk pola konsumsi informasi siswa. AI dalam platform digital bekerja dengan mempelajari pola interaksi pengguna, termasuk siswa, dan kemudian menyuguhkan konten yang bersifat personal, cepat, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai edukatif dan moral. Dalam konteks ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro mengalami ketertarikan berlebih pada konten-konten hiburan ringan yang tidak mendidik, sehingga mengikis sensitivitas terhadap nilai agama, etika sosial, dan kebiasaan sopan santun. Algoritma AI yang tidak terkontrol secara etis berperan dalam memperkuat isolasi afektif siswa, karena mendorong mereka masuk ke dalam *echo chamber* digital yang mempersempit ruang refleksi nilai dan interaksi sosial yang sehat. Akibatnya, empati siswa menurun, sikap antisosial meningkat, dan partisipasi terhadap kegiatan keagamaan menjadi lemah. AI yang semestinya menjadi alat bantu pendidikan, justru berpotensi menjadi fasilitator dekadensi moral apabila tidak didampingi dengan literasi digital yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai.<sup>22</sup>

Selain dikarenakan kecanduan, paparan konten negatif seperti berita palsu, konten receh, *cyberbullying* dapat menyebabkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro menjadi kurang terdidik dan nir-etika, apalagi dengan tiadanya pembatasan informasi dan konten di media sosial. Individu cenderung meniru perilaku yang diamati, termasuk konten negatif di media sosial. Hal ini menjadi merisaukan karena seringnya terpapar konten negatif tersebut menjadikan individu mengembangkan pola pikir dan kebiasaan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika.<sup>23</sup>

Dampak secara psikomotorik yang terlihat ialah siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung malas saat praktik ibadah seperti pembiasaan ibadah wajib maupun sunnah atau tugas yang membutuhkan aksi nyata. Siswa lebih tertarik pada tren-tren digital seperti tren Tik Tok atau media sosial lain dibandingkan refleksi keagamaan. Menyikapi penggunaan gadget yang cukup sering, pihak SMK Ma’arif Sudimoro melakukan berbagai upaya seperti tidak digunakannya ponsel dalam kelas agar tidak terdistraksi ketika pembelajaran yakni melakukan seminar literasi

<sup>22</sup> Duwi Habsari Mutamimah and Binti Maunah, “The Role of Artificial Intelligence in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions,” in *International Journal of Scice and Applied Science*, vol. 8, 2025, 97–109, <https://doi.org/10.20961/ijsscs.v7i2.96772>.

<sup>23</sup> Aribowo and Bagaskara, “Dampak Penggunaan Media Sosial ” Brain Rot ” Terhadap Kesehatan Mental Remaja.”

digital dan koordinasi dengan pihak orang tua siswa. Namun dalam pembelajaran saat ini yang lebih banyak menggunakan perangkat digital, sulit untuk tidak membiarkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro menggunakan ponselnya di dalam kelas, sehingga dampak dari *brainrot* sulit untuk dihindari.

### ***Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajar***

Berbagai dampak *brainrot* yang dialami oleh siswa SMK Ma’arif Sudimoro menuntut guru harus berpikir solutif agar dampak seperti ini tidak berkepanjangan dan semakin buruk. Disini, guru melakukan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat mengurangi potensi dampak *brainrot* pada siswa. Strategi yang digunakan yakni dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning* atau CTL), Strategi Diskusi Kelompok, dan Pendekatan Reflektif-Spiritual.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau CTL ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa terhadap materi yang dipelajari yang kemudian dihubungkan kepada realita keseharian dan dapat diaplikasikan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro perlu penekanan pada makna pembelajaran itu sendiri dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat teoritis belaka. Belajar menurut Pendekatan Kontekstual tidak hanya menghafal saja, namun harus mengalami dan bisa mengonstruksikan pengetahuannya.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah fakta-fakta yang integral, sehingga pengetahuan bisa menjadi keterampilan yang diaplikasikan. Dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro harus memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi yang baru dan dibiasakan untuk belajar menemukan sesuatu yang baru sehingga siswa dengan terbiasa dapat memecahkan problema atau masalah yang dihadapinya.

Guru dalam menerapkan strategi ini harus dapat melakukan studi kasus bersama siswa. Dalam hal ini, guru SMK Ma’arif Sudimoro lebih mengangkat kasus dan isu digital yang sedang ramai di media sosial seperti contohnya ujaran kebencian, hoaks, tren negatif di Tik Tok ataupun platform lain lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak, tabayyun, dan tanggung jawab, sehingga ada keterkaitan terhadap konteks sehari-hari dan menjadi contoh riil agar diimplementasikan oleh siswa. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui landasan teorinya saja namun juga pelajaran menjadi lebih bermakna.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau CTL ini ada tiga konsep sebagai dasar terapan, yang pertama CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa, artinya pada proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar ini tidak mengharapkan

siswa SMK Ma’arif Sudimoro hanya menerima materi pelajaran, juga mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Kedua, siswa SMK Ma’arif Sudimoro didorong untuk menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan ke situasi kehidupan dunia nyata. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro dituntut untuk mengetahui korelasi antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadi penting, karena materi yang dipelajari siswa tertanam kuat pada memori otaknya sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Konsep ketiga dari CTL ini ialah mendorong siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menerapkannya di dunia nyata, artinya materi yang sudah diterapkannya dapat mewarnai perilakunya di kehidupannya sehari-hari. Materi tidak hanya ditumpuk dalam otak dan kemudian menjadi sampah literasi yang kemudian dilupakan, namun dapat menjadi bekal untuk mengarungi samudra kehidupan dunia nyata.<sup>24</sup>

Sehubungan dengan dampak dari *brainrot*, CTL dapat meminimalisir dampak dengan penekanan pada makna. *Brainrot* terjadi karena informasi yang didapat dari media sosial hanya bersifat trivia dan kurang produktif, sehingga informasi yang didapat siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Melalui strategi pembelajaran CTL, siswa SMK Ma’arif Sudimoro memperoleh informasi secara bermakna sekaligus dapat diimplementasikan di kehidupan nyata dan sesuai dengan norma serta nilai-nilai agama.

Strategi kedua yakni dengan melakukan Diskusi Kelompok. Strategi Diskusi Kelompok ialah pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berinteraksi, berdialektika, dan bertukar pikiran untuk membahas dan menyelesaikan masalah atau topik yang diberikan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dapat bertukar informasi, bertukar pengalaman, sehingga siswa aktif saat pembelajaran. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro akan terlatih untuk mengemukakan pendapat ketika berdiskusi. Kemampuan ini akan memberikan manfaat kepada siswa yang nantinya akan membantu mereka untuk merasakan dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Strategi Diskusi Kelompok ini memiliki kelebihan, meliputi; 1) Menghidupkan suasana dalam kelas, 2) memberikan kesempatan bagi siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk memformulasikan suatu prinsip pokok bahasan 3) membantu siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam musyawarah 4) menemukan bahan diskusi dari anggota lain di dalam kelompoknya 5) mengembangkan motivasi siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Karenanya, strategi ini bukan

---

<sup>24</sup> Winda Yulfamita Rahman, “Strategi Pembelajaran Kontekstual,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020): 42–47.

hanya percakapan biasa saja, namun timbul *dialectical discussion* karena adanya *problem* yang diperlukan pemecahan dengan pendapat yang beragam.<sup>25</sup>

Melalui Strategi Diskusi Kelompok ini, guru SMK Ma’arif Sudimoro memiliki peranan penting dalam menghidupkan situasi kelas agar siswa SMK Ma’arif Sudimoro tertarik terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan minat peserta didik terhadap materi yang disajikan untuk menunjang keberhasilan metode ini. Guru SMK Ma’arif Sudimoro juga perlu untuk berinovasi untuk menarik minat dan attensi siswa untuk membuat pembelajaran menjadi efektif. Dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro juga berperan untuk menghidupkan suasana selama pelaksanaan diskusi. Proses kegiatan pembelajaran seperti ini dapat terlihat respon siswa dengan menunjukkan ketrampilan menolak informasi yang kurang sesuai, mendeteksi apabila terdapat kekeliruan maupun memperbaiki kekeliruan konsep setelah pelaksanaan diskusi.<sup>26</sup>

Tujuan dari diterapkannya Strategi Diskusi Kelompok ini yaitu; 1) Membangun tradisi intelektual dengan berpikir bersama untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, 2) Mengambil keputusan dan kesimpulan dengan merumuskan pemahaman tentang realitas atau masalah bersama, 3) Menyatukan apresiasi, persepsi, dan visi melalui pemahaman dan kesepakatan dalam diskusi, 4) Meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap siswa dengan berpikir bersama, 5) Menjadi sarana komunikasi dan konsultasi yang intens dan efektif untuk berbagi pengalaman dan pemahaman.<sup>27</sup>

Strategi Diskusi Kelompok ini memiliki kelebihan dalam meminimalisir dampak dari brainrot yakni; 1) Siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung akan aktif dalam kegiatan diskusi, 2) Mengurangi penggunaan media sosial pada saat pembelajaran, 3) Dengan adanya dialektika dalam diskusi, siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat merangkai pemikirannya sehingga daya kognitif pada otaknya akan terlatih, 4) Siswa SMK Ma’arif Sudimoro akan terlatih melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterimanya, sehingga tidak mudah mempercayai secara langsung informasi yang didapatkannya, 5) Dengan strategi Diskusi Kelompok, siswa SMK Ma’arif Sudimoro tidak akan menarik diri dan lebih komunikatif ketika berdiskusi. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro juga akan terlatih untuk menghargai pendapat sesama, yang disini secara afeksi mereka akan terlatih.

---

<sup>25</sup> Simeon Adrian Simatupang et al., “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan,” no. 4 (2024): 201–10.

<sup>26</sup> Marwah Sholihah and Nurrohmatul Amaliyah, “PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

<sup>27</sup> Simatupang et al., “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan.”

Strategi yang ketiga yang dapat diterapkan yaitu Pendekatan Reflektif-Spiritual. Pendekatan Reflektif ialah pendekatan yang mengajak siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menginternalisasi makna melalui aktivitas perenungan dan evaluasi pengalaman siswa dan dengan dimensi spiritual, sehingga dalam prosesnya siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat meningkatkan pemahaman diri, kesadaran spiritual, dan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya transfer pengetahuan, namun merenungkan kembali nilai-nilai, norma, dan ajaran agama yang telah siswa pelajari, serta menghubungkan kembali terhadap pengalaman hidup siswa.

Strategi ini dalam praktik yang dilakukan guru SMK Ma’arif Sudimoro diwujudkan dalam berbagai metode, yakni metode diskusi kelompok reflektif, penulisan jurnal harian, berbagi pengalaman spiritual, studi kasus, hingga pemanfaatan media digital untuk mengungkapkan ekspresi spiritual siswa. Kegiatan ini dapat membuka ruang bagi siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk menyuarakan pendapat dan pemikiran mereka, perasaan, dan pemahaman mereka pada aspek spiritual. Strategi ini memungkinkan guru SMK Ma’arif Sudimoro dapat mengamati dan mengetahui kondisi psikologis dan spiritual siswa SMK Ma’arif Sudimoro, sehingga interaksi dalam pembelajaran lebih bermakna.

Dampak *brainrot* yang dapat meleburkan dan mengaburkan aspek perasaan dan spiritualitas siswa SMK Ma’arif Sudimoro, dalam Strategi Reflektif-Spiritual ini memiliki implikasi besar terhadap upaya penanaman nilai karakter religius dan kontekstual pada kehidupan siswa. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro diajak untuk bercermin, merenungkan kembali tentang jati diri spiritualnya, serta dapat menumbuhkan kedekatan kepada Tuhan (hablu minallah) dan kepada sesama (hablu minan nas). Dengan cara ini, kesadaran spiritual tidak dipahami secara dogmatis, abstrak, trivial, dan tidak esensial, namun tumbuh layaknya tumbuhan dalam diri pribadi siswa SMK Ma’arif Sudimoro.<sup>28</sup>

Strategi-strategi tersebut diterapkan oleh guru SMK Ma’arif Sudimoro dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Value Clarification*. Dalam model *Problem-Based Learning*, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana mereka belajar melalui pengalaman memecahkan masalah nyata dan relevan. Dalam model tersebut, masalah adalah titik awal pembelajaran, kemudian siswa didorong untuk aktif mencari informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi sehingga belajar siswa secara mandiri dan kolaboratif.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Yogi Tri Gustian, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli, “Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa,” 2025.

<sup>29</sup> Sandy Aulia Rahman and Muhammad Ramli, “Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning,” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 62–81.

*Value Clarification* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut, khususnya dalam menghadapi masalah atau situasi dilematis. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, memilih, dan mengambil sikap terhadap nilai-nilai yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

### ***Tantangan Penerapan Strategi***

Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru SMK Ma’arif Sudimoro tidaklah lepas dari tantangan-tantangan yang terjadi. *Brainrot* sendiri yang dimana membuat degradasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami oleh siswa SMK Ma’arif Sudimoro, membuat guru SMK Ma’arif Sudimoro berupaya

Tantangan dari strategi pertama yakni Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah masih rendahnya fokus dan attensi siswa SMK Ma’arif Sudimoro terhadap pembelajaran. CTL menuntut siswa untuk aktif pada ruang pembelajaran dengan melibatkan secara langsung terhadap proses pencarian ilmu pengetahuan yang kemudian mengontekstualkan dengan kehidupan keseharian. Namun dalam hal ini, siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih kesulitan untuk fokus dan memiliki rentang perhatian yang cenderung singkat. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih sering untuk melamun, mengakses ponsel secara diam-diam, atau kehilangan minat terhadap pembelajaran dengan singkat. Hal ini membuat guru SMK Ma’arif Sudimoro sulit untuk menjaga dinamika kelas yang parsitipatif.

Guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menerapkan CTL dengan mengaitkan materi agama Islam dengan realitas digital siswa. Namun, tantangannya adalah tidak semua siswa dapat mampu untuk mengontekstualisasikan materi, teori, dengan kehidupan riil. Meski sebagian siswa SMK Ma’arif Sudimoro meningkat interaksi dan attensi mereka pada saat materi menyentuh keseharian mereka, namun sebagian dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro melakukan resistensi ketika guru PAI melakukan evaluasi kritis perilaku digital mereka karena terbiasa menganggap hal tersebut ialah hal biasa.

Tantangan selanjutnya adalah ketika CTL dalam prosesnya membutuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis untuk mendapatkan pengetahuan yang kontekstual, siswa SMK Ma’arif Sudimoro pasif dalam melakukan refleksi. Ketika guru PAI memberikan tugas refleksi kepada siswa, sebagian besar dari siswa banyak memberikan jawaban yang dangkal atau bahkan meniru dari teman. Selain itu siswa SMK Ma’arif Sudimoro masih kurang aktif dalam kelas. Mereka cenderung menghindari diskusi, enggan berbicara, dan tetap pasif .

Tantangan selanjutnya dari strategi kedua yakni Diskusi Kelompok. Pada strategi ini yang jelas terlihat pada siswa adalah minimnya kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi diskusi menekankan kemampuan berpikir logis, analitis, dan argumentatif, namun siswa-siswi SMK Ma’arif Sudimoro cenderung kehilangan minat terhadap perenungan mendalam dan lebih menyukai informasi yang serba instan. Hal ini ditandai dengan masih seringnya mencari jawaban di internet yang lebih gampang diakses dan didapat dibandingkan uji dialektis atau bertukar pikiran pada saat diskusi berlangsung. Akibat dari hal tersebut, siswa SMK Ma’arif Sudimoro kurang komunikatif terhadap teman diskusinya serta ketika diberikan topik diskusi yang membutuhkan perenungan mendalam yakni hal keagamaan, mereka tidak mampu mengutarakan pendapat mereka sendiri dan memberikan jawaban dangkal atau bahkan menyalin jawaban dari pendapat temannya. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro dalam berpikir reflektif cenderung berpikir dengan waktu yang lebih lama sehingga diskusi yang idealnya membawa pemikiran yang reflektif justru tergesa-gesa dan terputus. Brainrot memperlambat daya oleh pikir siswa sementara waktu pelajaran terbatas.

Guru-guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro diketahui masih kesulitan dalam menjaga fokus siswa selama diskusi kelompok berlangsung. Sebagian dari siswa SMK Ma’arif Sudimoro diketahui mudah terdistraksi perhatiannya ketika membuka ponsel, bercanda, atau kehilangan arah dari pembicaraan. Dalam diskusi kelompok, dibutuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama. Namun siswa yang terbiasa akan budaya cepat saji dan kurang reflektif sehingga mudahnya terdistraksi dengan hal lain, siswa cenderung menyerahkan dan menggantungkan pekerjaan pada satu atau dua orang lainnya. Sehingga diskusi hanya menjadi formalitas tanpa proses berpikir kolektif yang bermakna.<sup>30</sup>

Tantangan ketiga dari strategi Pendekatan Reflektif-Spiritual, pada hal ini guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro menekankan pada strategi ini bahwa setiap materi pembelajaran memiliki nilai spiritualitas, termasuk dalam penggunaan media digital. Guru PAI menekankan kepada siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk bertabayyun dan melakukan penyaringan pada informasi digital. Siswa SMK Ma’arif Sudimoro yang terbiasa membudayakan refleksi dan introspeksi terhadap kebiasaan digital mereka, akibatnya mereka merasa bosan karena proses berpikir semacam itu jarang mereka alami.

Siswa dengan *brainrot* cenderung tertarik pada hal-hal yang “viral” dan ringan di dunia digital. Ketika guru PAI yang mengangkat tema seperti tanggung jawab, introspeksi ibadah, atau dampak dosa digital, siswa sering tidak merespons, atau bahkan menunjukkan sikap sinis.

---

<sup>30</sup> Vrista Octaviyani Baya, “Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Suatu Lembaga Pendidikan,” *JME Jurnal Management Education* 1, no. 2 (2023): 75–81, <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.133>.

Ini menjadi hambatan serius bagi guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui perenungan atau kisah hikmah.

Strategi Pendekatan Reflektif-Spiritual menekankan proses internalisasi makna atau proses kontemplasi dalam diri sehingga strategi ini dapat menanam nilai religius pada diri siswa. Dalam hal ini, guru PAI sering melakukan upaya reflektif ini ketika waktu akhir pembelajaran atau setelah pembiasaan sholat dhuha ataupun dhuhur dengan suasana yang hening. Namun, sebagian siswa terlihat sudah terbiasa dengan kebisingan visual dan audio dari media sosial merasa tidak nyaman dalam kondisi tenang. Mereka gelisah, mengalihkan perhatian, atau merasa kegiatan tersebut hanya sebatas seremonial belaka.

Guru PAI SMK Ma’arif Sudimoro dalam hal ini perlu untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi guna meminimalisir dampak dari brainrot pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro. Dalam hal ini, guru telah berupaya mengantisipasi terhadap tantangan tersebut. Pada strategi CTL solusi yang digunakan oleh guru PAI adalah; 1) menggunakan konten digital sebagai alat pembelajaran dengan menggunakan PPT ataupun video islami singkat, sehingga media sosial ataupun perangkat digital dijadikan sebagai alat, bukan ancaman, 2) menggunakan media visual interaktif seperti infografis dan animasi, dengan begitu siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Upaya guru PAI pada tantangan strategi Diskusi Kelompok adalah; 1) Memberikan peran yang jelas dalam kelompok diskusi. Setiap siswa diberi tanggung jawab khusus misal menjadi pemimpin diskusi, pencatat, agar terlibat aktif dalam diskusi, 2) Menggunakan teknik Ice Breaking, baik secara langsung maupun secara digital. Hal ini dapat menyegarkan pikiran siswa SMK Ma’arif Sudimoro sehingga dalam diskusi tidak merasa bosan, 3) Diberikannya petunjuk diskusi yang teratur seperti disediakan lembaran dengan pertanyaan stimulus, peta konsep, atau dilema etika berbasis nilai keislaman. Ini membantu siswa SMK Ma’arif Sudimoro untuk membangun argumentasi. Upaya berikutnya pada strategi Reflektif-Spiritual adalah; 1) menggunakan kisah *relatable* dari dunia nyata atau digital, 2) Membuat jurnal refleksi dalam bentuk digital, 3) Guru berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan refleksi.

Secara keseluruhan dapat terlihat bahwa dalam menghadapi dampak dari *brainrot* yang melemahkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro, guru SMK Ma’arif Sudimoro khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi-strategi yang dapat digunakan pada ruang pembelajaran. Terlepas dari segala tantangan dan hambatan yang terjadi di ruang kelas, guru SMK Ma’arif Sudimoro mampu mengupayakan solusi untuk menghadapi dampak tersebut. Upaya-upaya dan strategi tersebut tidak hanya terfokuskan dalam satu aspek misalkan kognitif saja, namun juga dari aspek afektif dan

psikomotorik. Sehingga guru dan siswa SMK Ma’arif Sudimoro dapat meminimalisir dampak dari *brainrot* baik secara efektif dan optimal.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Ma’arif Sudimoro, diketahui terdapat dampak dari media sosial yakni *brainrot* pada siswa SMK Ma’arif Sudimoro. Dampak tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, yakni sulitnya siswa untuk fokus pada pembelajaran, tidak terkendalinya dalam mengakses media sosial, dan sulit untuk memahami materi pembelajaran. Secara afektif, siswa lebih cenderung menyendiri ketika bersosial, kurang responsif terhadap nilai keagamaan, dan kemampuan empati dan komunikasi terhadap sesama menurun. Pada aspek psikomotorik, siswa SMK Ma’arif Sudimoro cenderung malas saat praktik ibadah dan siswa lebih tertarik pada tren-tren digital seperti tren Tik Tok atau media sosial lain dibandingkan refleksi keagamaan. Untuk merespon dampak tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan tiga strategi pembelajaran utama: *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diskusi kelompok, dan pendekatan reflektif-spiritual. Strategi CTL dilakukan dengan mengaitkan materi agama dengan fenomena digital yang relevan bagi siswa. Strategi diskusi kelompok mendorong interaksi dan pengembangan berpikir kritis, sedangkan pendekatan reflektif-spiritual membimbing siswa melakukan perenungan dan internalisasi nilai keagamaan. Meskipun ketiga strategi tersebut memiliki potensi besar dalam meminimalisir dampak *brainrot*, implementasinya dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya fokus siswa, dominasi budaya instan, dan lemahnya kapasitas reflektif siswa. Namun, guru mampu mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi yang adaptif terhadap tantangan era digital, serta perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial melalui pendidikan agama yang kontekstual dan transformatif.

Guru PAI disarankan untuk terus memperkuat inovasi strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami yang kontekstual dengan dunia digital siswa. Pihak sekolah diharapkan memberikan pelatihan literasi digital dan ruang kolaborasi antar guru. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui forum komunikasi rutin dan edukasi tentang pengaruh konten digital terhadap karakter siswa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis teknologi Islami sebagai media penyeimbang terhadap fenomena *brainrot*.

## Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Kepala SMK Ma’arif Sudimoro

beserta dewan guru dan pengurus asrama yang telah memberikan akses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, serta kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang turut memberikan masukan dalam penyusunan artikel ini.

## References

- Aribowo, Pandith, and Mahendra Ihsan Bagaskara. "Dampak Penggunaan Media Sosial " Brain Rot " Terhadap Kesehatan Mental Remaja" 5, no. 3 (n.d.): 350–57.
- Azhari, Syifa Dhiya. "Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga" 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Bayu, Vrista Octaviyani. "Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Suatu Lembaga Pendidikan." *JME Jurnal Management Education* 1, no. 2 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.133>.
- Gustian, Yogi Tri, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," 2025.
- Husaini, Muhammad Al. "Brain Rot and National Resilience : A Review of Digital Threats to Human Resource Quality and National Stability in the Global Information Age" 1, no. 2 (2025): 62–71.
- Luqman, Stai, and Al Hakim. "Fenomena Brainrot Dan Tantangan Pendidikan Islam" XIII, no. September 2024 (2025): 52–83.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA 'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Marsidi Marsidi, Ina Martha, and Lukas Budi. "UPAYA GURU PAK MENGATASI persoalan-persoalan ETIKA PADA PESERTA DIDIK DI SMA PAK KASIH SIDAS." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v4i1.31>.
- Marwah Sholihah, and Nurrohmatul Amaliyah. "PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.
- Mutamimah, Duwi Habsari, and Binti Maunah. "The Role of Artificial Intelligence in Human Resource Management in Islamic Educational Institutions." In *International Journal of Scice and Applied Science*, 8:97–109, 2025. <https://doi.org/10.20961/ijssasc.v7i2.96772>.
- Nilam Cahaya, Sukatin, Nadia Febitami, Diky Afrizal, and Wahyu Hidayat. "MANAJEMEN GURU DALAM MENGELOMPOK KARAKTER SISWA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>.

- Rahman, Sandy Aulia, and Muhammad Ramli. “Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning.” *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora* 1, no. 1 (2024): 62–81.
- Rahman, Winda Yulfamita. “Strategi Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020): 42–47.
- Sari, Septika, Pradita Eko, Prasetyo Utomo, S Pd, M Cs, Ulfa Khaira, S Komp, M Kom, Tri Suratno, and S Kom. “Sentiment Analysis Against Beauty Shaming Comments on Twitter Social Media Using SentiStrength Algorithm.” *IJIRSE: Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering*, 2021.
- Sari, Yupita, Weni Wahyu Saputri, Nadia Dwitama, Iren Pibri Floresti, and Adi Saputra. “JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islamic Religious Education Teachers ’ Strategies in Dealing with the Phenomenon of Generation Z Who Are Apathetic Towards Religious Values Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang” 6, no. 1 (2025): 63–70.
- Simatupang, Simeon Adrian, Elsadai Ria, Veronika Situmorang, Irma Chintia Simbolon, Andi Taufiq Umar, Jl William, Iskandar Ps, et al. “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan,” no. 4 (2024): 201–10.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta). *Metologi Penelitian Bisnis*, 2013.
- Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Wahyuningsih, Siti, Upik Elok Endang Rasmani, Bambang Winarji, Jumiatmoko Jumiatmoko, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas, and Novita Eka Nurjanah. “Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>.
- Yunita, Herma, and D A N Ayu. “Herma Yunita Dan Ayu Wijayanti” 3, no. 2 (n.d.): 74–85.

## **Conflict Management Between Teachers and Boarding Students: Innovation in Strategies for Handling Disciplinary Violations at Madrasah Tsanawiyah**

**Toha Hasan Anwar<sup>1</sup>, Duwi Habsari Mutamimah<sup>2</sup>, Muhammad Fahmi Maulana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

<sup>1</sup>[hasantoha51@gmail.com](mailto:hasantoha51@gmail.com), <sup>2</sup>[duwihabsari@gmail.com](mailto:duwihabsari@gmail.com), <sup>3</sup>[maulanafahmi2@gmail.com](mailto:maulanafahmi2@gmail.com)

### **Abstract**

*Disciplinary violations committed by dormitory students, such as truancy and leaving the dormitory environment without permission, are a form of conflict that often occurs in the Islamic education environment. This study aims to analyze the conflict management strategies applied by teachers in handling disciplinary violations at MTs Filial Ma'arif Darul Ulum, Sidoharjo. This research covers how teachers respond to students who commit repeated violations and what strategies are used to resolve conflicts in an educational way. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis uses the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the handling of disciplinary violations at MTs Filial Ma'arif Darul Ulum is carried out through a combination of educational strategies, such as individual counseling, Islamic values approach, and restorative communication. Thomas & Kilmann's collaborative approach has proven to be relevant in building students' awareness and character. These results show the importance of developing SOP for handling discipline that is participatory and based on Islamic values to form a sustainable culture of discipline in the dormitory madrasah environment.*

**Keywords:** *Conflict Management; Teacher; Student Discipline; Boarding house; Madrasah Tsanawiyah.*

### **Abstrak**

Pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa asrama, seperti membolos dan meninggalkan lingkungan asrama tanpa izin, merupakan salah satu bentuk konflik yang sering terjadi di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh guru dalam menangani pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma'arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian ini mencakup bagaimana guru merespons siswa yang melakukan pelanggaran secara

### **Correspondence authors:**

Toha Hasan Anwar, [hasantoha51@gmail.com](mailto:hasantoha51@gmail.com)

### **How to Cite this Article**

Anwar, T., Mutamimah, D. H., & Maulana, M. F. (2025). Conflict Management Between Teachers and Boarding Students. Jurnal Paradigma, 17(2), 216-228. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.346>



Copyright © 2025 Toha Hasan Anwar, Duwi Habsari Mutamimah, Muhammad Fahmi Maulana. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

berulang dan strategi apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik secara edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanganan pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum dilakukan melalui kombinasi strategi edukatif, seperti konseling individu, pendekatan nilai-nilai Islam, dan komunikasi restoratif. Pendekatan kolaboratif ala Thomas & Kilmann terbukti relevan dalam membina kesadaran dan karakter siswa. Hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan SOP penanganan disiplin yang partisipatif dan berbasis nilai keislaman untuk membentuk budaya kedisiplinan yang berkelanjutan di lingkungan madrasah berasrama.

**Kata Kunci:** *Manajemen Konflik; Guru; Disiplin Siswa; Asrama; Madrasah Tsanawiyah.*

## Introduction

Konflik dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang muncul dari interaksi berbagai elemen di dalamnya, baik antara peserta didik, guru, maupun dengan sistem dan lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri<sup>1</sup>. Konflik tidak selalu bermakna negatif, selama dikelola secara tepat, justru dapat menjadi katalisator perubahan dan pembinaan karakter peserta didik. Salah satu bentuk konflik yang umum terjadi di lingkungan madrasah berasrama adalah konflik antara guru dan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, seperti membolos dari asrama atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan<sup>2</sup>. Kasus-kasus seperti ini kerap menimbulkan ketegangan yang apabila tidak ditangani dengan strategi yang efektif, akan berdampak pada iklim pembelajaran, ketertiban lingkungan asrama, dan kualitas pembinaan karakter peserta didik.

Artikel ini penting untuk diangkat karena terdapat kesenjangan antara pendekatan penanganan konflik yang selama ini bersifat instruktif dan berorientasi pada hukuman (*punishment-based*), dengan pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Seringkali, guru atau pengasuh asrama menyelesaikan masalah pelanggaran disiplin dengan cara-cara otoritatif, seperti memberi hukuman fisik, teguran keras, atau isolasi. Sayangnya, pendekatan ini belum mampu menyentuh akar permasalahan, seperti latar belakang psikologis siswa, tekanan lingkungan, hingga kurangnya pemahaman terhadap peraturan asrama itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan konflik menjadi berulang dan siswa tidak mengalami

<sup>1</sup> Himayatul Izzati, “Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni,” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24, <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.307>.

<sup>2</sup> Ansusa Putra and Adha Saputra, “Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial,” *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 189, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.

perubahan sikap yang berarti. Padahal Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan spiritual (manajemen qolbu) agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan<sup>3</sup>.

Kesenjangan ini menjadi pintu masuk bagi artikel ini untuk menawarkan perspektif baru dalam manajemen konflik di lingkungan madrasah tsanawiyah berasrama. Penelitian ini menghadirkan inovasi strategi penanganan pelanggaran disiplin yang menggabungkan tiga pendekatan utama: (1) penegakan disiplin berbasis aturan yang jelas dan disosialisasikan secara konsisten; (2) konseling individu dengan pendekatan nilai-nilai Islam, dan (3) komunikasi restoratif yang mengedepankan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap dampak perbuatannya. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membina karakter dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Upaya penyelesaian konflik yang telah dilakukan di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo sejauh ini sudah mencakup pemberian sanksi ringan hingga sedang, seperti tugas tambahan, pengurangan hak kegiatan, hingga pemanggilan orang tua. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif dalam mencegah terulangnya pelanggaran. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pendekatan pembinaan yang berkelanjutan setelah sanksi diberikan. Selain itu, guru dan pengasuh asrama juga tidak dibekali dengan pelatihan khusus mengenai manajemen konflik atau teknik konseling berbasis keislaman, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan madrasah (Observasi 2025).

Kelemahan dari pendekatan sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara aspek pengawasan disiplin dengan aspek pengembangan karakter. Pendidikan Islam semestinya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga penumbuhan kesadaran intrinsik siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konflik yang terjadi antara guru dan siswa tidak semestinya dipandang sebagai pelanggaran yang harus dihukum semata, tetapi juga sebagai momen pembelajaran bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakannya dan memperbaiki diri. Sayangnya, semangat ini belum sepenuhnya terwujud dalam pola penyelesaian konflik yang ada.

Manajemen konflik di madrasah berasrama harus bertransformasi dari pola penanganan berbasis hukuman menuju pola penyelesaian berbasis pembinaan. Strategi ini membutuhkan

---

<sup>3</sup> Ana Imroatul Mufidata and Muhamad Yasin, “Manajemen Budaya Mutu Untuk Pengembangan Kecerdasan Holistik Siswa Sekolah Dasar Islam,” *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 86–98.

peran aktif guru sebagai mediator, bukan hanya sebagai penegak aturan<sup>4</sup>. Guru harus mampu memahami latar belakang konflik, menjalin komunikasi empatik dengan siswa, dan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah secara dialogis. Melalui pendekatan restoratif dan konseling Islami, guru dapat membimbing siswa untuk menyadari kesalahannya, meminta maaf, memperbaiki hubungan sosial, dan membentuk komitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran. Strategi ini telah banyak diterapkan di lembaga pendidikan modern, tetapi masih jarang diterapkan secara sistematis di lingkungan madrasah, khususnya yang berbasis asrama<sup>5</sup>.

Pemilihan lokasi penelitian di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo bukanlah tanpa alasan. Madrasah ini memiliki keunikan sebagai madrasah filial yang berada dalam naungan pondok pesantren, dengan sistem asrama yang masih berjalan aktif. Madrasah ini juga memiliki latar belakang siswa dari berbagai daerah dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga dinamika interaksi sosial dan konflik di dalamnya sangat kompleks. Selain itu, posisi madrasah yang berada di desa dengan akses terbatas terhadap sumber daya pembinaan modern menjadikan pendekatan guru dalam menyelesaikan konflik menjadi sangat berpengaruh terhadap dinamika perilaku siswa. Hal ini menjadikan lokasi ini menarik dan urgen untuk diteliti, karena dapat menjadi representasi dari kondisi madrasah tsanawiyah berasrama lainnya di daerah-daerah pinggiran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh guru dalam menangani pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian ini mencakup bagaimana guru merespons siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang dan strategi apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik secara edukatif.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus<sup>6</sup>. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena manajemen konflik antara guru dan siswa di lingkungan asrama Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian kualitatif studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu yang dinilai unik,

<sup>4</sup> Khaleeva Aqeyla Fauzi and Ratih Purbasari, “Peran Budaya Organisasi Dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja Di Era Digital,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)* 6, no. 2 (2019): 127–33, <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jbm.v20i2.2285>.

<sup>5</sup> Andi Nurhaedah and Surni Kadir, “Motivasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli,” *JEMIL Journal of Educational Management and Islamic Leadership* 04, no. 01 (2024): 1–15.

<sup>6</sup> Eko Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

yakni pelanggaran disiplin siswa di lingkungan berasrama yang membutuhkan strategi penyelesaian yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga bersifat edukatif dan solutif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi<sup>7</sup>. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa di asrama, serta bentuk pelanggaran dan penanganannya dalam keseharian. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci seperti guru pembina, kepala madrasah, pengurus asrama, dan siswa yang terlibat atau pernah mengalami konflik. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman subjektif dari masing-masing pihak terhadap dinamika konflik yang terjadi. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen seperti buku tata tertib asrama, laporan pelanggaran siswa, serta catatan rapat guru terkait masalah kedisiplinan dan penanganan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip tata tertib, laporan kehadiran siswa, dan hasil evaluasi pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni mereka yang dianggap mengetahui secara langsung kasus-kasus pelanggaran dan proses penyelesaiannya. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan bersifat mendalam, akurat, dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa kata-kata, pernyataan, dan deskripsi mengenai strategi manajemen konflik yang diterapkan guru, bentuk pelanggaran siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam penyelesaian konflik. Data ini kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap permasalahan yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi Teknik analisis data menggunakan model interaktif miles, huberman, dan saldana dengan aktivitas dalam analisis data memuat empat macam yaitu kondensasi data collection, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjaga keabsahan data,

---

<sup>7</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, ed. Helen Salmon, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Third Edit, vol. 6 (America: SAGE Asia-PacitanPte.Ltd, 2014).

peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan <sup>8</sup>.

## **Result and Discussion**

### **Result**

#### **Bentuk Pelanggaran Disiplin dan Respons Guru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo, ditemukan bahwa:

Tabel 1. Ringkasan hasil observasi dan wawancara di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo:

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<b>Bentuk Pelanggaran</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membolos dari asrama (terutama saat istirahat malam dan subuh)</li><li>- Ketidakhadiran berulang dalam kegiatan belajar</li><li>- Tidak aktif dalam kegiatan keasramaan (salat berjamaah, belajar kelompok, piket harian)</li></ul>
<b>Dampak Pelanggaran</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menurunnya semangat belajar siswa</li><li>- Melemahnya kedisiplinan kolektif</li><li>- Munculnya rasa ketidakadilan di antara siswa yang taat aturan</li></ul>
<b>Respons Guru &amp; Pengurus</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemanggilan langsung kepada siswa pelanggar</li><li>- Konseling pribadi</li><li>- Keterlibatan guru BK untuk menggali latar belakang psikologis dan sosial</li></ul>
<b>Pendekatan yang diterapkan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pendekatan persuasif dan non-punitive</li><li>- Komunikasi dua arah</li><li>- Pendekatan keagamaan</li><li>- Membangun kedekatan emosional dengan siswa</li></ul>

Data: Sumber Primer

Berikut Hasil Dokumentasi Pemanggilan Langsung kepada Siswa Pelanggar :



Gambar 1. Siswa dan Guru BK sedang berkomunikasi membahas pelanggaran

<sup>8</sup> Miles, Huberman, and Johnny Saldana.

## **Discussion**

Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di lingkungan asrama dan madrasah, seperti membolos saat jam istirahat malam atau subuh, serta ketidakhadiran dalam kegiatan belajar di madrasah secara berulang, menunjukkan adanya ketimpangan antara aturan yang ditetapkan dan tingkat kepatuhan siswa. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pelanggar itu sendiri, tetapi juga menciptakan efek domino yang memengaruhi iklim kedisiplinan secara kolektif dan rasa keadilan antar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama, keterlibatan siswa dalam aktivitas seperti salat berjamaah, belajar kelompok, dan tugas piket harian merupakan bagian dari pembentukan karakter dan kedisiplinan. Ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini mencerminkan adanya masalah internal, seperti kurangnya motivasi, resistensi terhadap aturan, atau gangguan psikososial lainnya<sup>9</sup>.

Guru dan pengurus asrama umumnya mengambil langkah responsif seperti pemanggilan langsung dan konseling pribadi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *restorative discipline*, yaitu penanganan pelanggaran melalui pendekatan personal, bukan sekadar hukuman. Keterlibatan guru BK (Bimbingan dan Konseling) menjadi krusial, karena mereka memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi latar belakang psikologis maupun sosial siswa yang melakukan pelanggaran. Pendekatan ini juga diperkuat dalam penelitian oleh Wini, yang menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menangani pelanggaran disiplin sangat penting untuk mencegah pengulangan dan membangun kesadaran siswa<sup>10</sup>. Lebih jauh, pelanggaran yang terjadi secara terus-menerus juga menandakan perlunya peninjauan ulang sistem pengawasan, pembinaan, dan komunikasi antara pihak sekolah, asrama, dan keluarga. Pembinaan karakter siswa di madrasah efektif jika dilakukan secara kolaboratif dan konsisten, serta didukung oleh struktur pengawasan yang jelas<sup>11</sup>.

Respons guru bersifat persuasif dan non-punitive, yaitu mengedepankan komunikasi dua arah dan pendekatan keagamaan. Guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa agar mereka merasa didengarkan dan dibimbing, bukan dihukum. Namun, meskipun pendekatan ini bersifat humanis, belum terdapat pemberlakuan sanksi tegas terhadap pelanggaran yang berulang, yang justru mengurangi efek jera pada siswa<sup>12</sup>. Ketidaktegasan ini

<sup>9</sup> Ahmad Muchlis Adin and Sriyono Fauzi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 5, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>.

<sup>10</sup> Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota," *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 01 (2020): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.55>.

<sup>11</sup> Henny Sukmawati, "Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.495>.

<sup>12</sup> Iqbal Amar, Mujahidah, and Mohamad Erihadiana, "Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Penguatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 14–31.

menciptakan ambiguitas dalam pelaksanaan aturan. Siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran tidak merasakan adanya konsekuensi nyata, sehingga cenderung mengulangi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif perlu diimbangi dengan sistem pengendalian yang konsisten, agar nilai-nilai pembinaan tidak disalahartikan sebagai kelemahan oleh siswa.

Sebagai upaya solutif, penting bagi lembaga untuk merancang sistem sanksi yang bersifat mendidik namun tetap tegas. Sanksi tidak harus dalam bentuk hukuman fisik atau verbal, tetapi dapat berupa pembinaan karakter berbasis tugas sosial, seperti menjadi pemimpin kegiatan, membimbing teman yang kesulitan, atau mengisi kultum<sup>13</sup>. Dengan demikian, siswa tidak hanya dikenakan konsekuensi, tetapi juga diberi ruang untuk bertanggung jawab dan memperbaiki diri. Strategi ini dapat menjaga marwah aturan tanpa menghilangkan sentuhan edukatif dan nilai-nilai Islam<sup>14</sup>.

Lebih lanjut, keberhasilan penegakan sanksi juga bergantung pada adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) yang jelas dan disosialisasikan secara konsisten. SOP ini harus menjelaskan jenis pelanggaran, tahapan peringatan, bentuk sanksi, hingga alur pembinaan lanjutan. Dengan adanya pedoman ini, guru memiliki acuan yang seragam dalam menangani kasus pelanggaran, serta siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang konsekuensi perilaku mereka. Di sinilah keseimbangan antara pendekatan humanis dan ketegasan aturan menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya disiplin yang adil dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

### **Strategi Guru dalam Menangani Konflik Disiplin Siswa**

Strategi yang digunakan guru dalam menangani konflik disiplin didasarkan pada prinsip manajemen konflik kolaboratif. Beberapa strategi yang teridentifikasi di lapangan antara lain:

Tabel 2. Strategi Guru di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo

No.	Strategi Penanganan	Deskripsi Pelaksanaan
1.	Konseling Individual	Dilakukan setelah siswa dipanggil karena pelanggaran. Guru mendengarkan alasan siswa, mengajak merenung, dan memberi motivasi untuk memperbaiki diri.
2.	Evaluasi Berkala oleh Ketua Asrama	Dilaksanakan setiap dua atau tiga bulan. Ketua asrama memaparkan tingkat ketertiban siswa, lalu dibahas bersama guru BK dan wali kelas.
3.	Pendampingan dan Pengawasan Harian	Setiap kamar memiliki ketua kamar sebagai penanggung jawab yang mencatat pelanggaran dan melaporkannya kepada pengurus asrama.

<sup>13</sup> Sukmawati, “Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR,” 6.

<sup>14</sup> Elgy Sundari, “Cendikia Pendidikan,” *Cendikia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 23.

- |    |                                             |                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Pemberian Tugas<br>Tanggung Jawab<br>Sosial | Siswa diberi amanah seperti menjadi petugas salat, pengisi kultum, atau membimbing teman sebaya yang kesulitan belajar sebagai bentuk pembinaan karakter. |
|----|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Data: Sumber primer

Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran, bukan sekadar menghindari hukuman. Hal ini selaras dengan teori Thomas dan Kilmann tentang gaya manajemen konflik, di mana guru menerapkan model "*collaborating style*" yang mendorong partisipasi siswa untuk menyelesaikan konflik. Namun, dari hasil observasi juga terlihat bahwa belum ada standar operasional prosedur (SOP) yang menjadi acuan bersama dalam menangani pelanggaran, sehingga respons guru cenderung situasional dan tidak selalu konsisten antar individu guru.

Gaya manajemen konflik *collaborating* menurut Thomas & Kilmann menekankan penyelesaian win-win melalui tingginya aspek keasertifan dan kerjasama. Guru yang menerapkan gaya ini bukan hanya mengedepankan disiplin, tetapi mengajak siswa ikut merumuskan solusi atas pelanggaran, membangun kesadaran bersama akan dampak dan tanggung jawab. Pendekatan serupa telah terbukti efektif dalam pendidikan, dengan peningkatan kemampuan pemecahan konflik dan hubungan interpersonal<sup>15</sup>. Partisipasi aktif siswa dalam program konflik meningkatkan penggunaan gaya *collaborating*, membuktikan bahwa ini dapat dipelajari dan diinternalisasikan siswa.

Implementasi SOP berbasis keadilan restoratif, yang melibatkan guru, BK, pengurus asrama, bahkan siswa, penting untuk menciptakan konsistensi, transparansi, dan rasa memiliki bersama. Penelitian menunjukkan bahwa model restorative practices satuan penuh (*whole-school restorative practices*), dimana siswa turut ambil bagian dalam dialog dan pengambilan keputusan, menurunkan angka sanksi dan meningkatkan iklim sekolah<sup>16</sup>. Dengan SOP yang jelas dan partisipatif ini, guru dapat menjalankan gaya *collaborating* secara sistematis, bukan ad hoc, sehingga tercipta budaya disiplin berkesadaran dan adil<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Willis M Watt, "Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made," *Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made*, 1994.

<sup>16</sup> Anne Gregory, Francis Huang, and Allison Rae Ward-Seidel, "Evaluation of the Whole School Restorative Practices Project: One-Year Impact on Discipline Incidents," *Journal of School Psychology* 95 (2022): 58–71, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.09.003>.

<sup>17</sup> Muhammad Umar, Al Faruqi, and Totong Heri, "Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13098–109.

## Efektivitas dan Tantangan Strategi Edukatif yang Diterapkan

Strategi yang telah diterapkan oleh guru terbukti efektif dalam menciptakan suasana dialogis dan memperkuat relasi antara guru dan siswa, tetapi masih belum mampu mengurangi jumlah pelanggaran secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan utama:

Tabel 1. Tantangan dalam Strategi Penanganan Konflik Disiplin Siswa di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo

No.	Tantangan	Deskripsi
1.	Keterbatasan personel dan pengawasan	Jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah pengurus asrama dan guru, sehingga pengawasan harian tidak dapat dilakukan secara maksimal.
2.	Belum adanya sanksi tegas yang diterapkan	Sanksi masih bersifat lisan dan tidak terstruktur, sehingga tidak memberikan efek jera yang memadai bagi siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang.
3.	Minimnya keterlibatan orang tua atau wali santri	Lemahnya komunikasi antara lembaga dan wali siswa membuat proses pembinaan tidak berjalan seimbang antara lingkungan asrama dan rumah.
4.	Kesadaran siswa yang masih rendah	Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya kedisiplinan. Strategi edukatif butuh waktu, sementara lembaga dituntut menjaga ketertiban dalam waktu cepat.

Data: Sumber Primer

Tantangan utama dalam membina kedisiplinan siswa di lingkungan asrama dan madrasah antara lain adalah keterbatasan personel pengawasan, tidak adanya sanksi tegas, minimnya keterlibatan orang tua, serta rendahnya kesadaran siswa. Ketidakseimbangan jumlah siswa dengan pengurus asrama menyebabkan pengawasan harian menjadi tidak optimal, sehingga pelanggaran sering luput dari perhatian<sup>18</sup>. Selain itu, karena sanksi yang diberlakukan masih bersifat lisan dan tidak terstruktur, siswa yang melakukan pelanggaran tidak mendapatkan efek jera yang memadai. Tanpa prosedur tetap dan pendekatan disiplin restoratif, pemberian sanksi cenderung kehilangan makna korektif dan tidak konsisten<sup>19</sup>.

Minimnya komunikasi antara pihak asrama dan orang tua juga turut memperlemah dukungan eksternal dalam pembinaan karakter siswa. Perhatian orang tua sangat signifikan dalam membentuk disiplin belajar siswa di madrasah, dengan korelasi yang kuat antara keterlibatan keluarga dan kedisiplinan. Sementara itu, kesadaran siswa akan pentingnya

<sup>18</sup> Eka Selvi Handayani and Hani Subakti, “Pengaruh Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa” 5, no. 1 (2021): 151–64.

<sup>19</sup> Sasmita Hasdiana et al., “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo” 2, no. April (2025).

kedisiplinan masih rendah, meskipun strategi edukatif terus dilakukan<sup>20</sup>. Pendekatan edukatif memang membentuk perubahan jangka panjang, tetapi memerlukan waktu, konsistensi, dan dukungan ekosistem yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang terpadu: peningkatan jumlah pengawas, penyusunan SOP disiplin yang tegas dan adil, penguatan sinergi dengan orang tua, serta program pembinaan karakter yang konsisten dan partisipatif.

Sinergi antara pihak madrasah dan orang tua tidak boleh hanya terjadi saat ada masalah, tetapi harus dibangun dalam bentuk komunikasi rutin dan kemitraan yang berkelanjutan. Misalnya, dengan membentuk forum komunikasi orang tua dan guru, pengiriman laporan perkembangan perilaku siswa secara berkala, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembinaan asrama. Ketika orang tua merasa menjadi bagian dari sistem pendidikan, mereka akan lebih proaktif dalam mendukung upaya disiplin dan pembentukan karakter anak di rumah. Kolaborasi ini akan membentuk ekosistem pembinaan yang utuh, sehingga siswa mendapatkan penguatan nilai yang konsisten baik di asrama maupun di lingkungan keluarga<sup>21</sup>.

Strategi pembinaan karakter perlu diperkuat dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan generasi siswa. Tantangan kedisiplinan pada era digital dan sosial media menuntut pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga komunikatif dan inspiratif. Guru sebagai pendidik utama di asrama perlu dibekali pelatihan dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa, memahami latar belakang psikososial mereka, serta mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Jika seluruh komponen pendidikan—guru, orang tua, dan siswa memiliki persepsi dan komitmen yang sama terhadap pentingnya disiplin, maka pembentukan karakter tidak lagi menjadi beban, melainkan budaya yang tumbuh secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah

## Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum disebabkan oleh lemahnya pengawasan, tidak adanya sanksi tegas, minimnya keterlibatan orang tua, dan rendahnya kesadaran siswa. Respons guru kini lebih edukatif, melalui konseling, pendekatan keagamaan, dan komunikasi restoratif. Strategi manajemen konflik gaya kolaboratif ala Thomas & Kilmann terbukti efektif dalam membina karakter dan kesadaran siswa. Secara metodologis, pendekatan studi kasus kualitatif mampu mengungkap dinamika konflik secara mendalam. Temuan ini merekomendasikan perlunya penyusunan SOP

<sup>20</sup> Ahmad Arifai Zaimuddin and Muyasaro, “Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital,” *RAUDHAH Proud To Be Professionals* 9, no. 3 (2020): 8.

<sup>21</sup> Rizka Riza Arlini, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam ( BPI ) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu ( SMP IT ): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara” 5, no. 2 (2025): 6.

disiplin yang partisipatif dan integratif dengan nilai Islam serta pelibatan aktif guru BK dan orang tua, sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter berkelanjutan di madrasah berasrama.

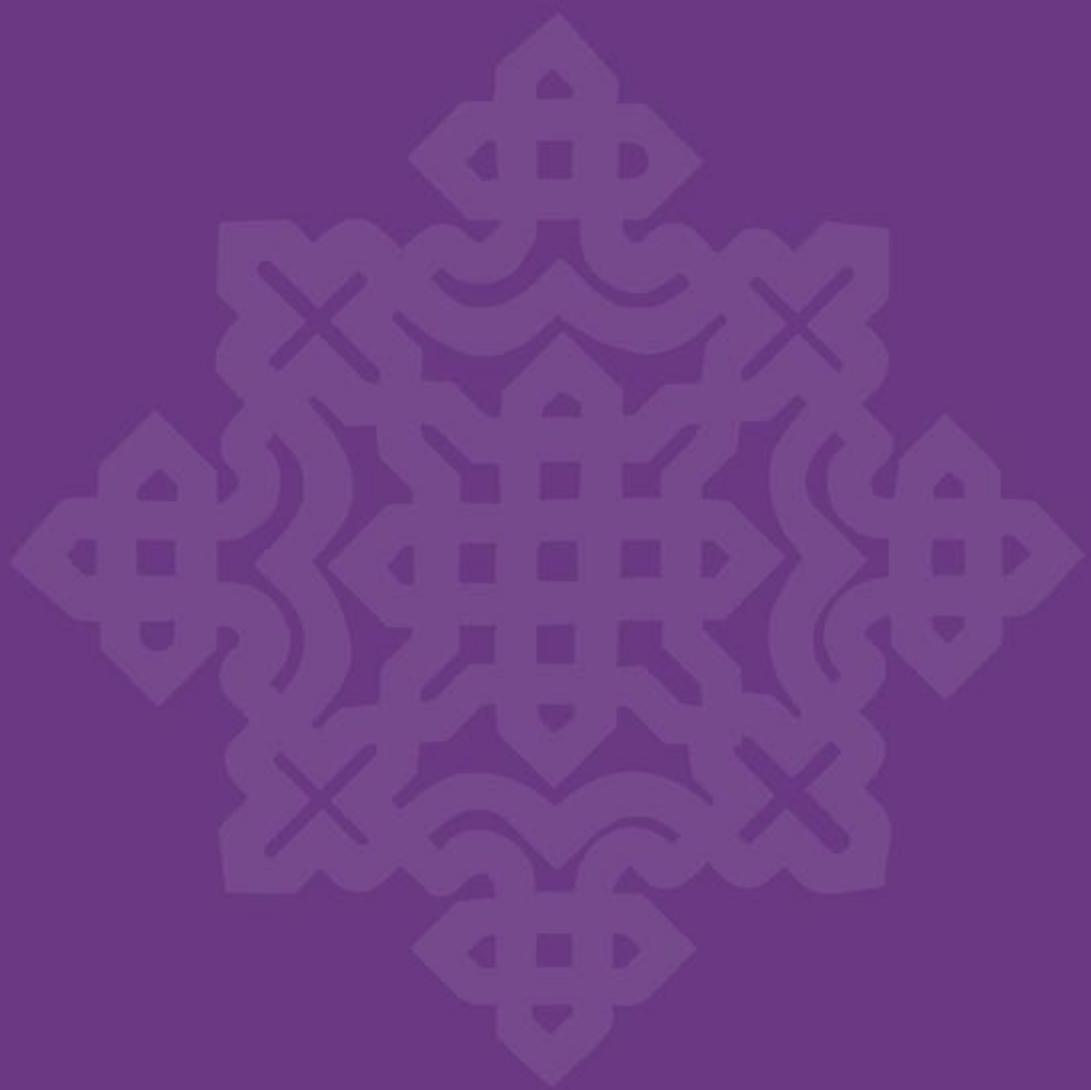
### Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Kepala MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo beserta dewan guru dan pengurus asrama yang telah memberikan akses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, serta kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang turut memberikan masukan dalam penyusunan artikel ini.

### References

- Adin, Ahmad Muchlis, and Sriyono Fauzi. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami.” *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 839–47. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>.
- Amar, Iqbal, Mujahidah, and Mohamad Erihadiana. “Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Penguatan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 14–31.
- Arlini, Rizka Riza. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam ( BPI ) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu ( SMP IT ): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara” 5, no. 2 (2025): 1507–18.
- Fauzi, Khaleeva Aqeyla, and Ratih Purbasari. “Peran Budaya Organisasi Dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja Di Era Digital.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)* 6, no. 2 (2019): 127–33. <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jbm.v20i2.2285>.
- Gregory, Anne, Francis Huang, and Allison Rae Ward-Seidel. “Evaluation of the Whole School Restorative Practices Project: One-Year Impact on Discipline Incidents.” *Journal of School Psychology* 95 (2022): 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.09.003>.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. “Pengaruh Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa” 5, no. 1 (2021): 151–64.
- Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.
- Hasdiana, Sasmita, Pascasarjana Magister, Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan, and Saifuddin Jambi. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo” 2, no. April (2025).
- Izzati, Himayatul. “Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni.” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.307>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Helen Salmon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Third Edit. Vol. 6. America: SAGE Asia-PacitanPte.Ltd, 2014.
- Mufidata, Ana Imroatul, and Muhamad Yasin. “Manajemen Budaya Mutu Untuk Pengembangan Kecerdasan Holistik Siswa Sekolah Dasar Islam.” *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 86–98.
- Nurhaedah, Andi, and Surni Kadir. “Motivasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli.” *JEMIL Journal of Educational Management and Islamic Leadership* 04, no. 01 (2024): 1–15.
- Putra, Ansusa, and Adha Saputra. “Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial.” *An-Nida* '44, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.
- Sukmawati, Henny. “Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR.” *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.495>.
- Sundari, Elgy. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.
- Umar, Muhammad, Al Faruqi, and Totong Heri. “Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif.” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13098–109.
- Watt, Willis M. “Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made.” *Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made*, 1994.
- Wini. “Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota.” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 01 (2020): 1–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.55>.
- Zaimuddin, Ahmad Arifai, and Muyasaro. “Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital.” *RAUDHAH Proud To Be Professionals* 9, no. 3 (2020): 64–73.



Penerbit:  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan  
Jl. Raya Maospati-Ngawi, Baluk, Karangrejo, Magetan

ISSN 2723-3480

9 772723 348172

